

# MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH DASAR DI KOTA PEKANBARU

## DISERTASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



**TRIS TIYO HENDRO YUWONO**  
NIM. 31694104702

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**  
1444/2023

ipta Dilindungi Undang-Undang  
rang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
engutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
engutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
rang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA RI  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
**PASCASARJANA**  
**كلية الدراسات العليا**  
**THE GRADUATE PROGRAMME**

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 Po.BOX. 1004  
 Phone & Fax (0761) 858832. Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id>. Email : [pasca@uin-suska.ac.id](mailto:pasca@uin-suska.ac.id).

**Lembaran Pengesahan**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nama : Tristiyo Hendro Yuwono  
 Nomor Induk Mahasiswa : 31694104702  
 Gelar Akademik : Dr. (Doktor)  
 Judul : Model Pendidikan Karakter Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru

Tim Penguji

Prof. Dr. Hairunas, M, Ag  
 Ketua / Penguji I

Dr. Alpizar, M.Si  
 Sekretaris / Penguji II

Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.  
 Penguji III

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA  
 Penguji IV

Prof. Dr. H. Asmal May, MA  
 Promotor / Penguji V

Dr. Damsiswaya, M.Ag  
 Co-Promotor / Penguji VI

Dr. Chairil Anwar, MA  
 Penguji VII

Tanggal Ujian/Pengesahan : 10 Juni 2023

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TERTUTUP DISERTASI

Disertasi yang berjudul “**Model Pendidikan Karakter Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru**”, yang ditulis oleh Sdr. Tristiyo Hendro Yuwono NIM 31694104702 Program Studi Pendidikan Agama Islam telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Ujian Tertutup Disertasi pada tanggal 30 Mei 2023 dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Ujian Terbuka pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

### TIM PENGUJI :

Penguji I/ Ketua

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA

Tanggal:

Penguji II/ Sekretaris

Dr. Alpizar, M.Si

Tanggal:

Penguji III

Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag

Tanggal:

Penguji IV (Promotor)

Prof. Dr. Asmal May, MA

Tanggal:

Penguji V (Co. Promotor)

Dr. Zamsiswaya, M.Ag

Tanggal:

Penguji VI

Dr. Khairil Anwar, MA

Tanggal:

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pembimbing Disertasi dengan ini menyetujui bahwa Disertasi yang berjudul **“Model Pendidikan Karakter Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru”** yang ditulis oleh:

Nama : Tristiyo Hendro Yuwono  
 NIM : 31694104702  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan pada sidang Ujian Promosi Doktor Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal: 31 Mei 2023  
 Promotor

Tanggal: 31 Mei 2023  
 Co. Promotor

  
**Prof. Dr. Asmal May, MA**  
 NIP. 19531010 198103 1 013

  
**Dr. Zamsiswaya, M.Ag**  
 NIP. 19700121 199703 1 003

  
 Megetahui  
 Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Dr. Zamsiswaya, M. Ag**  
 NIP. 19700121 199703 1 003

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Prof. Dr. Asmal May, MA**  
 DOSEN PASCASARJANA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOVA DINAS

Perihal: Disertasi Saudara

**Tristiyo Hendro Yuwono**

Kepada Yth.  
**Direktur Pascasarjana**  
 UIN Suska Riau  
 di \_\_\_\_\_  
 Pekanbaru

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama : Tristiyo Hendro Yuwono  
 NIM : 31694104702  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Judul : Model Pendidikan Karakter Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam sidang Promosi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pekanbaru, 31 Mei 2023  
 Promotor

**Prof. Dr. Asmal May, MA**  
 NIP. 19531010 198103 1 013

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Dr. Zamsiswaya, M.Ag**  
 DOSEN PASCASARJANA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NO. 1A DINAS

Perihal: Disertasi Saudara

**Tristiyo Hendro Yuwono**

Kepada Yth.  
**Direktur Pascasarjana**  
 UIN Suska Riau  
 di  
 Pekanbaru

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama : Tristiyo Hendro Yuwono  
 NIM : 31694104702  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Judul : Model Pendidikan Karakter Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam sidang Promosi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pekanbaru, 31 Mei 2023  
 Co. Promotor

**Dr. Zamsiswaya, M.Ag**  
 NIP. 19700121 199703 1 003

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tris Tiyo Hendro Yuwono

NIM : 31694104702

Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru, 24 November 1969

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya tulis dengan judul: **“Model Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Di Kota Pekanbaru”** Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dari Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 05 Juni 2023



Tris Tiyo Hendro Yuwono  
NIM. 31694104702

# UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

Teriring rasa syukur yang dalam dihaturkan kepada Allah taala yang telah memberikan secercah kekuatan dan kesempatan pada diri yang lemah ini, juga la yang memberikan harapan untuk menjalani kehidupan inidengan penuh kebahagiaan. Atas kehendak-Nya pula, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas karya ilmiah disertasi ini.

Tidak lupa disampaikan shalawat beriring salam kepada suri tauladan kita yakni Nabi Muhammad SAW. serta keluarganya dan para sahabat termasuk pengikutnya yang loyal terhadap ajaran beliau.

Penelitian ini sengaja dibuat untuk memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Strata Tiga (S3) untuk memperoleh gelar doktor bidang Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif ini dengan judul "Model Pendidikan karakter Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru".

Pada penyelesaian disertasi ini, penulis tentu mendapat hambatan, tantangan, serta godaan. Namun sekali lagi berkat pertolongan Allah taala, dan dukungan serta motivasi istri, orang tua, anak-anak serta dari berbagai pihak, akhirnya segala hambatan itu bisa terlewati, hingga penulisan disertasi ini pun bisa diselesaikan.

Terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini bukan berarti pula ini adalah akhir dari kreatifitas saya selaku penuntut ilmu. Apa yang penulis harapkan adalah dapat menulis lebih banyak lagi. Penulis juga mengharap kritik dan saran guna memperbaiki kualitas penulis dalam menulis karya ilmiah.

Pada penyelesaian penulisan karya disertasi ini penulis banyak mendapatkan dukungan moril dari keluarga besar penulis serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyatakan rasa hormat serta ucapan terima kasih yang tulus kepada:



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Terimakasih yang tiada terhingga penulis haturkan kepada Bapak dan Ibu kami selaku orang tua dan mertua yang merupakan motivator terbesar, selalu mendoakan kami dengan penuh ikhlas dan kekhusukan, istri tercinta, dan anak-anak yang selalu setia mendampingi perjuangan, serta saudara-saudara saya, dan keluarga besar lainnya yang telah memberikan dukungan yang tak terhingga nilainya
2. Bapak Prof. Dr. H. Khairunnas, M.A. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah mendukung sarana dan prasarana selama penulis menjalani pendidikan dan melakukan penelitian.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Husti, M.A, selaku Direktur dan Ibu Dr. Hj.Zaitun, M.Ag. selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan izin untuk penelitian dan penulisan disertasi ini.
4. Bapak Dr. Zamsiswaya, M.Ag. selaku Ketua beserta staf Program Studi Pendidikan Agama Islam Strata Tiga (S3) Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, sekaligus sebagai Co.Promotor. Dan tidak lupa disampaikan terimakasih pada serta seluruh staf Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Prof. Dr. H. Asmal May, MA.selaku Promotor, yang senantiasa tidak pernah bosan memberikan bimbingan, masukan dan saran yang sangat membantu serta selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan disertasi ini
6. Sekolah yang menjadi Nara Sumber , guru, dan karyawan di Kota Pekanbaru yang bersedia diteliti dan memberikan data dengan benar serta dengan ikhlas untuk kemajuan dunia pendidikan.
7. Kepala Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru serta Pejabat dan Staf yang memberikan data atas penelitian ini.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

8. Seluruh sahabat mahasiswa/i seperjuangan kami yang selalu mendoakan dan memotivasi perjalanan penulis.

Semoga penulisan karya ilmiah memberikan manfaat yang besar bagi kita semua, akhir kalam penulis mengucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 7 April 2023  
Penulis

Tris Tiyo Hendro Yuwono



UIN SUSKA RIAU



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahaan	
Halaman Pernyataan	
Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi .....	iv
Pedoman Transliterasi Arab- Latin.....	vi
ABSTRAK.....	ix
Daftar Tabel.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	19
C. Tujuan Penelitian.....	19
D. Manfaat Penelitian .....	19
1. Manfaat teoritis.....	20
2. ManfaatPraktis .....	20
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pendidikan Karakter.....	22
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	22
2. Model Pendidikan Karakter.....	38
3. Tujuan Pendidikan Karakter.....	70
4. Pendidikan Karakter dalam Bentuk pendidikan Nasional.....	79
5. Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam...	85
6. Nilai Nilai Pendidikan karakter.....	91
7. Pentingnya Pendidikan Karakter.....	101
8. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter.....	109
B. Penerapan Pendidikan Karaekter Di sekolah.....	113
1. Kurikulum Pendidikan Karakter.....	125
2. Pendekatan Pendidikan Karakter.....	128
3. Perencanaan Pendidikan Karakter.....	132
4. Prinsip Pendidikan Karakter.....	144
5. Pengelolaan Pendidikan Karakter.....	151



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

C. Kurikulum 2013 .....	154
1. Pengertian Kurikulum 2013.....	154
2. Hakekat Kurikulum 2013.....	161
3. Penerapan pendidikan karakter Dalam Kurikulum 2013.....	163
4. Proses Keteladanan dan Pembiasaan.....	168
5. Fungsi Dan Tujuan pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013.....	170
D. Penelitian terdahulu.....	174
<b>BAB III METODE PENGEMBANGAN.....</b>	<b>179</b>
A. Pendekatan penelitian.....	179
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	184
C. Subjek dan objek penelitian .....	185
D. Data dan Sumber Data .....	186
E. Teknik Pengumpulan Data .....	189
F. Uji Keabsahan Data.....	197
G. Teknik Pengolahan dan Analisa Data.....	199
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>206</b>
A. Hasil Penelitian .....	206
Gambaran Umum Kota Pekanbaru.....	206
a. Sejarah Kota Pekanbaru.....	206
b. Visi dan Visi Kota Pekanbaru.....	208
c. Letak dan Kondisi Geografis .....	210
d. Mewujudkan <i>Smartcity</i> madani Pendidikan.....	213
B. Model Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kota Pekanbaru.....	215
C. Pembahasan .....	248
1. Efektivitas Perencanaan Pendidikan Karakter,,,,	248
2. Pengorganisasian Pendidikan Karakter ...	252
3. Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Karakter ..	254
4. Efektivitas Pengawasan Pendidikan Karakter ..	258
6. Efektivitas Evaluasi Pendidikan Karakter ..	260
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>263</b>

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1: Pembentukan Karakter Individu Manusia.....	66
Tabel 2.2 : Kelompok Konfigurasi Karakter.....	68
Tabel: 2.4 Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Rumusan Kemendiknas .....	92
Tabel 2,5 Karakter Yang Dikembangkan .....	115
Tabel 2.6 Standar Pengelolaan Pendidikan Karakter.....	136
Tabel 4.1 Penilaian Efektivitas Perencanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Hasil Wawancara .....	223
Tabel 4.2. Penilaian Efektivitas Perencanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Hasil Observasi.....	223
Tabel 4.3. Efektivitas Perencanaan Pendidikan Karakter .....	224
Tabel 4.4. Penilaian Efektivitas Pengorganisasian Pendidikan Karakter Berdasarkan Hasil Wawancara .....	228
Tabel 4.5. Penilaian Efektivitas Pengorganisasian Pendidikan Karakter Berdasarkan Hasil Observasi.....	229
Tabel 4.6. Efektivitas Pengorganisasian Pendidikan Karakter ...	229
Tabel 4.7. Pembiasaan Keteladanan	234
Tabel 4.8 Penilaian Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Hasil Wawancara .....	236
Tabel 4.9 Penilaian Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Hasil Observasi .....	237
Tabel 4.10 Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Karakter	237
Tabel 4.11 penilaian Efektivitas Pengawasan Pendidikan Karakter Berdasarkan Hasil Wawancara .....	241
Tabel 4.12 penilaian Efektivitas Pengawasan Pendidikan Karakter Berdasarkan Hasil Observasi .....	241
Tabel 4.13 Efektivitas Pengawasan Pendidikan Karakter.	242
Tabel 4.14. Penilaian Efektivitas Evaluasi Pendidikan Karakter Berdasarkan Hasil Wawancara .....	247
Tabel 4.15. Penilaian Efektivitas Evaluasi Pendidikan Karakter Berdasarkan Hasil Observasi .....	247
Tabel 4.16. Efektivitas Evaluasi Pendidikan Karakter .....	247

**PEDOMAN TRANSLITERASI  
ARAB-LATIN**  
Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri  
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI  
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987  
Tertanggal 22 Januari 1988

**I. Konsonan Tunggal**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	B ’	<i>b</i>	-
	T ’	<i>t</i>	-
	’		s (dengan titik di atas)
	Jim	<i>j</i>	-
	H ’	<i>a’</i>	h ( dengan titik di bawah)
	Kh ’	<i>kh</i>	-
	Dal	<i>d</i>	-
	al		z ( dengan titik di atas)
	R ’	<i>r</i>	-
	Zai	<i>z</i>	-
	S n	<i>s</i>	-
	Sy n	<i>sy</i>	-
	d		s (dengan titik di bawah)
	D d		d (dengan titik di bawah)
	T ’		t (dengan titik di bawah)
	Z ’		z (dengan titik di bawah)
	'Ayn	‘	koma terbalik ke atas
	Gayn	<i>g</i>	-
	F ’	<i>f</i>	-
	Q f	<i>q</i>	-
	K f	<i>k</i>	-
	L m	<i>l</i>	-
	M m	<i>m</i>	-
	N n	<i>n</i>	-
	Waw	<i>w</i>	-
	H ’	<i>h</i>	-
	Hamzah	’	Apostrof
	Y	<i>Y</i>	-

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**II. Konsonan rangkap karena tasyd d ditulis rangkap:**

	Ditulis	Muta'addidah
	Ditulis	'iddah

**III. T 'marb tah di akhir kata.**

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

	Ditulis	Hikmah
حكمة	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila Ta' Marb tah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	kar mah al-auliy '
----------------	---------	--------------------

c. Bila Ta' Marb tah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

	Ditulis	z kat al-fitr
--	---------	---------------

**IV. Vokal Pendek**

-----	fathah	ditulis	A
-----	kasrah	ditulis	-I
-----	dammah	ditulis	U

**V. Vokal Panjang**

1	Fa ah + alif	ditulis	
	جاهلييه	ditulis	j hiliyyah
2	Fa ah + ya' mati	ditulis	
		ditulis	Tans
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	
	كريم	ditulis	Karim
4	ammah + wawu mati	ditulis	
		ditulis	Fur d



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**VI. Vokal Rangkap**

1	<i>Fa ah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ai</i>
2	بيكى	ditulis	<i>bainakum</i>
3	<i>Fa ah + wawu mati</i>	ditulis	<i>Au</i>
4		ditulis	<i>Qaul</i>

**VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof**

1		ditulis	<i>a'antum</i>
2		ditulis	<i>u'iddat</i>
3		ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**VIII. Kata sandang Alif + L m**

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

		ditulis	<i>al-Qur' n</i>
القياس		ditulis	<i>al-Qiy s</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, ditulis dengan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

		ditulis	<i>as-sam '</i>
		ditulis	<i>asy-syams</i>

**XI. Penulisan kata-kata dalam rangkaian**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوالفروض		ditulis	<i>zawi al-fur d</i>
اهللسنة		ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

### Tris Tiyo Hendro Yuwono (2023) :MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH DASAR DI KOTA PEKANBARU

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis dan menemukan konsep pendidikan karakter melalui nilai -Nilai karakter dan Menemukan model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter di satuan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Masalah dalam penelitian ini adalah pengungkapan deskriptif secara komprehensif dan mendalam tentang Menemukan model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter di satuan pendidikan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif diperoleh dari hasil masukan dari para ahli, observasi, wawancara, dokumentasi dan angket penilaian yang di analisis dan di konsultasikan kepada ahli. Subyek penelitian ini adalah Kepala sekolah, wakil Kepala sekola guru, dan siswa.

Objek dalam penelitian ini adalah model pendidikan karakter siswa, kemudian kebijakan dan pengembangan model pendidikan karakter siswa berbasis pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), dengan mendapatkan hasil masukan dari kepala sekolah/guru / siswa serta disetujui oleh kedua promotor

Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini adalah Model pendidikan Karakter siswa sekolah dasar dan Membangun Konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan disekolah dilakukan dengan implementasi program kerja Sekolah yang dirumuskan oleh pimpinan Sekolah. Kendala-kendala dalam pembinaan karakter siswa, dipengaruhi beberapa faktor yaitu kondisi input pembelajaran, sumber belajar dari guru, sumber belajar yang lain belum di gali, model pembelajaran masih tradisional guru terjebak pada rutinitas program yang sudah direncanakan.

*Kata kunci : Model, Pendidikan Karakter, Siswa*



## ABSTRACT

### **Tesis Tiyo Hendro Yuwono (2023): Elementary School Character Education Model in Pekanbaru**

This study aims to analyse and find the concept of character education through characters' values and find models for planning, implementing and supervising it in education institutions. The research method was qualitative approach. The problem in this study was the comprehensive and in-depth descriptive disclosure of finding a model for planning, implementing and supervising character education in education institution. The research data was a qualitative approach by using experts' theory, observations, interviews, documentation and assessments' questionnaires. They were analysed and consulted by experts. The subjects of this study were school principals, deputy principals, teachers, and students. The object of this study is the students' character education model, the policy and the student character education model development based on cooperative learning (Cooperative Learning), considering the the principal/teacher/student and approved by the two promoters. The results of the research were the Character Education Model for elementary school students and Building the Concept of quality education through character values were developed by education institution. The implementing of the school programs formulated by schools' principles. The hindrances of developing students' character were influenced by several factors; input, learning resources, and other learning sources have not been explored. The learning model was still traditional, the teacher was stuck in the program routines that have been planned.

**Keywords:** *Model, Character Education*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ملخص

### تيريس تيو هيندرو يوونو، (2023): نموذج تربية خلقية المدرسة الابتدائية في مدينة بكنبارو

هذا البحث يهدف إلى التحليل والاكتشاف عن مفهوم التربية الخلقية من خلال القيم الخلقية والاكتشاف عن نموذج الخطة، والتنفيذ ورقابة التربية الخلقية في المستوى التربوي. وكانت منهجية البحث نوعية. وأما مشكلة البحث فهي الاكتشاف الوصفي شاملا وعميقا عن نموذج الخطة والتنفيذ ورقابة التربية الخلقية في المستوى التربوي. ومن أساليب جمع البيانات مقترحات من المتخصصين والملاحظة والمقابلة والتوثيق والاستبانة حيث قام الباحث بتحليلها ثم يشاورها الباحث مع المتخصصين. ومن أفراد البحث ناظر المدرسة ونائبه، والمدرسين والتلاميذ. وأما موضوع البحث فهو نموذج تربية خلقية التلاميذ. وعملية تعيين السياسة وتطوير نموذج تربية خلقية التلاميذ على أساس التعلم التعاوني حتى يحصل الباحث على المقترحات من ناظر المدرسة والمدرسين والتلاميذ حيث يوافقها المشرفان. وكانت نتيجة البحث التي حصل عليها الباحث أن نموذج تربية خلقية التلاميذ في المستوى التربوي وبناء مفهوم النوعية التربوية من خلال القيم الخلقية المتطورة في المدرسة أدت بتنفيذ برنامج إجراء العمل المدرسي الذي خططه ناظر المدرسة. من العوامل التي تعوق تبنة خلقية التلاميذ ما يأتي: إنتاج داخل التعليم، ومصدر التعليم من المدرسين، ومصادر التعليم غير مأخوذة، نموذج التعليم مازالت تقليدية، إنما تركز المدرس على أداء البرنامج المخطط روتينيا.

الكلمات الرئيسية: النموذج، التربية الخلقية، التلاميذ

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mengkaji masalah pendidikan merupakan sesuatu yang senantiasa menarik perhatian. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Berbagai konsep dan gagasan yang berbeda-beda menunjukkan bahwa persolan pendidikan belum selesai. Adanya kemajuan peradaban umat manusia, banyaknya temuan baru dalam bidang ini yang sangat mungkin mempengaruhi arah, orientasi, bentuk dan sistem pendidikan, meniscayakan para pakar pendidikan memikirkan atau bahkan meninjau konsep-konsep pendidikan yang telah sekian lama berlaku dan dipercaya.

Amanat dan harapan bangsa Indonesia terhadap dunia pendidikan begitu besar. Mengutip dari laman kemendiknas tahun 2010 menyatakan bahwa dasar dan implementasi pendidikan karakter di sekolah juga tercantum secara implisit dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) pada 2005-2025, dimana pemerintah membuat pengembangan karakter sebagai salah satu prioritas program pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai pondasi bagi visi pembangunan nasional, seperti mewujudkan masyarakat yang mulia, memiliki moralitas yang besar, beretika, berbudaya, dan beradab



### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

berdasarkan Pancasila. Itu berarti karakter penting dalam pelaksanaan modal pembangunan, sehingga menjadi prioritas utama<sup>1</sup>

Guna mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter seperti diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, serta untuk mengatasi permasalahan krisis multi dimensional yang melanda bangsa saat ini, pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat tersebut secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. RPJPN menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila" Guna mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter seperti diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, serta untuk mengatasi permasalahan krisis multi dimensional yang melanda bangsa saat ini, pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat tersebut secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. RPJPN menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila."<sup>2</sup>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>1</sup> Laila Qodri, "Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Pembangunan Bangsa," *Kompasiana.com*, 5 Mei 2017. <https://kompasiana.com> (25, april 2023)

<sup>2</sup> Sulistyowati, *E Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* Editor: M. Saifuddin. Yogyakarta: Citra Aji Parama.2012, Hal V



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik JIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Seiring arah kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tersebut, Provinsi Riau telah mengeluarkan Perda RIAU Nomor 12 Tahun 2013 yang berisi tentang Penyelenggaraan Pendidikan bahwa pendidikan merupakan salah satu hak warga Negara, oleh karenanya negara harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu pendidikan dan relevansi Pendidikan dalam menghadapi tantangan sesuai dengan perkembangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan secara terencana, terarah, terpadu, sistematis dan berkesinambungan dalam satuan sistem pendidikan nasional.

Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang beradab, adil, dan sejahtera maka dipandang perlu untuk menetapkan Peraturan Daerah tentang Penyelenggaraan Pendidikan. -Dasar Hukum Perda ini adalah: Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Undang-Undang Nomor 61 Tahun 1958, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 2 Tahun 2008, Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 6 Tahun 2012.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Perda ini mengatur tentang: Penyelenggaraan Pendidikan Yang Terdiri Dari : Ketentuan Umum, Fungsi, Tujuan, Prinsip Dan Ruang Lingkup Penyelenggaraan Pendidikan, Penyelenggaraan Pendidikan, Pengendalian Mutu Dan Standar Nasional Pendidikan, Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal, Muatan Lokal Budaya Melayu Riau, Wajib Belajar, Pendanaan Pendidikan, Perpustakaan Sekolah Dan Madrasah, Kesejahteraan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, Peran Serta Orangtua, Masyarakat Dan Dunia Usaha/Industri, Kewajiban Pendidikan Tanpa Rokok, Pendidikan Berwawasan Lingkungan, Sistem Informasi Pendidikan, Kerjasama Dan Kemitraan, Pembinaan Dan Pengawasan, Ketentuan Penutup.<sup>3</sup>

Peran dunia pendidikan yang seharusnya bisa menjadi tumpuan untuk bisa memperbaiki masalah moral generasi bangsa, belum mampu dituntaskan secara baik. Pembahasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang membangun karakter dan moral siswa menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umum. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan output yang berkarakter dan bermoral sangat diantisipasi keberadaannya<sup>4</sup> Penguatan pendidikan karakter dalam konteks saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka

<sup>3</sup> <https://jdih.riau.go.id/downloadAbstrak/1573457212perda-no-12.pdf> Diakses 5 Mai 2023 jam 21.30

<sup>4</sup> Mulyasa E, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 17.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, perkosaan, perampasan, geng motor, begal, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku peserta didik kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan yang sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal. Perilaku orang dewasa juga setali tiga uang, senang dengan komplik dan kekerasan, perilaku korupsi yang merajalela, dan perselingkuhan

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan, dimana nilai - nilai yang menjadi budaya bangsa Timur yang cenderung untuk selalu mengedepankan nilai moralitas, etika masyarakat yang berbudi luhur serta menjunjung tinggi nilai-nilai religius sesuai jati diri dan kepribadian bangsa sudah mulai terkikis tanpa disadari. Sekarang ini, banyak diantara generasi muda terkena penyakit "dekadensi moral" seperti kekerasan, tawuran antar pelajar, kejahatan seksual, kasus hamil diluar nikah, penggunaan obat-obat terlarang, minum keras, berjudi, dan lain. Sebagainya sehingga kelihatan seperti sudah menjadi sesuatu yang wajar-wajar saja. Sehingga hal ini yang menjadi salah satu penyebab bagi bangsa Indonesia kehilangan budaya aslinya. Berikut beberapa kasus tindakan kriminal yang dilakukan oleh para pelajar, seperti yang penulis kutip dari beberapa media online dibawah ini: Anggota Polresta Pekanbaru menangkap dua

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang pelajar SMA berinisial EP dan AP karena kedapatan menyimpan narkotika jenis sabu-sabu senilai miliaran rupiah. Padahal keduanya masih berusia belia.<sup>5</sup>

Seorang pelajar di kabupaten Pelalawan provinsi Riau diduga dicabuli teman sebayanya. Aksi ini terjadi ketika siswi berusia 14 tahun ini tengah mabuk berat usai menenggak minuman keras bersama teman prianya itu.<sup>6</sup> Kepolisian Sektor (Polsek) Rupat berhasil mengungkap tindak pidana kejahatan begal yang meresahkan warga pulau rupat. Dari pengungkapan itu, polisi berhasil mengamankan delapan tersangka. Tersangka begal tersebut telah melakukan kejahatan pencurian dengan kekerasan. Ironisnya delapan tersangka begal rata-rata masih dibawah umur.<sup>7</sup>

Sedikitnya 50 orang anak dibawah umur terjaring dalam razia yang digelar Jajaran Kepolisian Resor Kota (Polresta) Pekanbaru, Sabtu (17/06/17) malam sekitar pukul 21.00 wib. Puluhan anak-anak yang diketahui masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) itu, kedapatan Petugas Polsek Pekanbaru Kota di tiga warung internet (*warnet, red*).<sup>8</sup> Kasus penyalahgunaan narkoba di Polda Riau sungguh sangat mengkhawatirkan. Di wilayah hukum Polda Riau, Anak Sekolah Dasar (SD) pun Direktorat Reserse Narkoba Polda Riau sudah menjadi pengguna narkoba. mencatat sebanyak 131 siswa sekolah dasar, sepanjang Januari-September 2013,

<sup>5</sup> <http://m.potretnews.com/2021/11/07/wah-wah-2-siswa-sma-ini-di-bayar-rp15-juta-sebulan-untuk-mencik-sabu-di-kampung-dalam>. Diakses pada tanggal 01/5/2023, pukul: 22:00wib.

<sup>6</sup> <http://goriau.com/07/11/2021/berita/mabuk-berat-siswi-umur-14-tahun-di-Pelalawan-di-cabuli-teman-pria-di-toilet-umum>. Diakses pada tanggal 01/05/2023, pukul: 22:30 wib.

<sup>7</sup> <http://raiual.com/10/11/2021/pelaku-begal-perbatasan-rupat-utara-ternyata-anak-di-bawah-umur>. Diakses pada tanggal 01/05/2023, pukul 23:45 wib.

<sup>8</sup> <https://www.beritariau.com/berita-7116-sebulan-diburu-pembunuh-di-inhil-ditangkap-di-sumsel>. Diakses pada tanggal 02/05/2023, pukul 00:25 wib.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

menjadi pelaku pengguna dan pengedar narkoba serta obat-obatan terlarang (narkoba). Kasus penyalahgunaan narkoba di Polda Riau sungguh sangat mengkhawatirkan. Di wilayah hukum Polda Riau, anak Sekolah Dasar (SD) pun sudah menjadi pengguna narkoba. Direktorat Reserse Narkoba Polda Riau mencatat sebanyak 131 siswa sekolah dasar, sepanjang Januari-September 2013, menjadi pelaku pengguna dan pengedar narkoba serta obat-obatan terlarang (narkoba).<sup>9</sup>

Peristiwa tawuran antar pelajar, siswa mencontek, siswa membolos sekolah, dan berbagai peristiwa negatif lainnya yang terjadi di dunia pendidikan semakin sering terjadi. Peristiwa ini cukup memprihatinkan dan membuat khawatir orang tua, guru, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga mengembangkan karakter yang baik. Untuk itu, pemerintah telah memberi solusi dengan mencanangkan pendidikan karakter yang berbasis agama dan akhlak mulia. Peristiwa tawuran antar pelajar, siswa mencontek, siswa membolos sekolah, dan berbagai peristiwa negative lainnya yang terjadi di dunia pendidikan semakin sering terjadi. Peristiwa ini cukup memprihatinkan dan membuat khawatir orang tua, guru, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga mengembangkan karakter yang baik. Untuk itu, pemerintah telah memberi solusi dengan mencanangkan pendidikan karakter yang berbasis dan akhlak mulia<sup>10</sup>

<sup>9</sup> <https://www.merdeka.com/peristiwa/131-siswa-sd-di-riau-jadi-pengguna-narkoba.html>

Diakses pada tanggal 02/05/2023, pukul 00:35 wib.

<sup>10</sup> Prasetya, Agus, & Rivashinta, Emusti. 2011. Konsep Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Dalam Kompasiana. (<http://edukasi.kompasiana.com/2016/12/27>)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



baik gejala kemerosotan moral seperti yang di atas benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, kekerasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.<sup>11</sup>

Setelah di telusuri lebih dalam ternyata akar masalah dari masalah-masalah sosial tersebut adalah karakter. Karakter yang bentuk sejak kecil di lingkungan yang terdekat dalam kehidupan baik keluarga, masyarakat maupun persekolahan membentuk menjadi karakter di masa dewasa. Untuk pembangunan karakter maka pendidikan memiliki peran utama di dalamnya. Pendidikan di dalam keluarga, masyarakat dan persekolah harus secara bersinergi dan berkesinambungan untuk membangun karakter masyarakat Indonesia menjadi lebih baik. Setelah di telusuri lebih dalam ternyata akar masalah dari masalah-masalah sosial tersebut adalah karakter. Karakter yang bentuk sejak kecil di lingkungan yang terdekat dalam kehidupan baik keluarga, masyarakat maupun persekolahan membentuk menjadi karakter di kala dewasa. Untuk pembangunan karakter maka pendidikan memiliki peran utama di dalamnya. Pendidikan di dalam keluarga, masyarakat dan persekolah harus secara bersinergi dan berkesinambungan untuk membangun karakter masyarakat Indonesia menjadi lebih baik.

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. Ke-III, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), hal. 197

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan di sekolah secara umum, sementara pendidikan informal adalah jalur pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Hingga saat ini hanya lembaga (institusi) sekolah yang

Di luar keluarga (*family*) yang masih memiliki kekuatan untuk melakukan perubahan, baik terhadap perorangan maupun kelompok Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan di sekolah secara umum, sementara pendidikan informal adalah jalur pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Hingga saat ini hanya lembaga (institusi) sekolah yang di luar keluarga (*family*) yang masih memiliki kekuatan untuk melakukan perubahan, baik terhadap perorangan maupun kelompok.<sup>12</sup> Pelaksanaan reformasi pendidikan yang lebih fokus dalam mengembangkan karakter peserta didik sangat penting sesuai amanah UU demi terciptanya kualitas SDM yang berkualitas dan berintegritas. terutama melalui pengenalan konsep pendidikan *holistik* (menyeluruh). Karenanya, sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter dalam mewujudkan sebuah Negara kebangsaan yang terhormat. Untuk menyukseskan pendidikan karakter di sekolah-sekolah, perlu dilakukan identifikasi karakter, karena pendidikan karakter tanpa identifikasi karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan panjang tanpa ujung, seperti petualangan tanpa peta.<sup>13</sup>

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupan. Pendidikan diartikan

<sup>12</sup> Baedowi, Ahmad, Calak Edu; *Esai-Esai Pendidikan*, (Jakarta: Alfabeta, 2012) hal 12

<sup>13</sup> Mulyasa, E, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bumi Aksara; Jakarta, 2013) hal 15

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu pada penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek soft skills atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Saat ini ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya ujian Nasional (UN), sehingga proses pendidikan karakter sulit dilakukan<sup>14</sup> Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa krisis bagi pembentukan karakter seseorang Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang dewasa di masa dewasanya kelak Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak.<sup>15</sup>

Garis besar arah pendidikan karakter di Indonesia sudah di ungkap dalam draf *grand design* Pendidikan Karakter, publikasi 23 Oktober 2010. Terungkap dalam draf tersebut kerangka proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter

<sup>14</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta :Kencana, 2011), hal.3.

<sup>15</sup> MasnurMuslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantang Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 35.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



akan dilaksanakan dengan strategi pada konteks makro dan strategi pada konteks mikro. Ranah makro berskala nasional, sedangkan ranah mikro terkait

Pengembangan karakter pada suatu satuan pendidikan atau sekolah secara holistik (*the whole school reform*).<sup>16</sup>

Secara makro pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber idiologi bangsa, perundangan yang terkait, pertimbangan teoritis, teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan, dan sosio kultural, serta pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik (*best practices*) dari tokoh tokoh, kelompok kultural, pesantren dan lain-lain.<sup>17</sup>

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter perlu dilakukan dengan pendidikan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter memiliki indikasi sebagai berikut:

1. Segala kegiatan di sekolah diatur berdasarkan sinergitas kolaborasi hubungan antar siswa, guru, dan masyarakat.
2. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, sekolah.
3. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik.
4. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan.

<sup>16</sup> Muchlas samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Rosdakarya),2011), hal.111.

<sup>17</sup> ibidhal. 112.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

5. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas.
6. Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktikkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan.
7. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah di bandingkan hadiah dan hukuman.
8. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.<sup>18</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah

<sup>18</sup> Zubaidi, Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal.195.



nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral *universal* (bersifat absolut) yang bersumber dari agama. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; keadilan, integritas, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri. Pendidikan karakter bukan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran.

Proses pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu sangat singkat dan hasilnya tidak dapat dilihat dengan mudah. Pendidikan karakter

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau





berkaitan dengan priode waktu panjang, sehingga pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya dengan satu kegiatan. Pendidikan karakter memerlukan suatu konsistensi dan keberlanjutan. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kehidupan sekolah, baik dalam bidang pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas yang masih dalam konteks persekolahan.<sup>19</sup>

Pendidikan karakter di sekolah jika ingin efektif dan utuh mesti menyertakan tiga basis perencanaan atau desain dalam pemrograman, yaitu: (1) pendidikan karakter berbasis kelas, yang bertumpu pada proses pembelajaran yang mengembangkan relasi komunikasi antar guru dan siswa yang bersifat dialogis dan banyak arah; (2) pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, yang bertumpu pada membangun pranata sekolah yang menanamkan nilai-nilai watak seperti kejujuran melalui peraturan yang tegas dan konsisten; dan (3) pendidikan karakter berbasis komunitas, yang bertumpu pada keterlibatan lembaga-lembaga keluarga, masyarakat, dan negara yang mengintegrasikan pembentukan karakter dalam kehidupan mereka. Tanpa ketiga basis pendidikan karakter yang utuh, sinergi, dan simultan itu maka pendidikan karakter di sekolah tidak akan berjalan baik. Melalui pendidikan karakter yang tersistem atau terintegrasi itu maka dalam jangka panjang dan luas mampu mempengaruhi dan menjadi basis bagi pembentukan karakter bangsa secara keseluruhan. Karena itu pendidikan karakter

<sup>19</sup> Jejen Mustafa (Ed), *Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana Pradana Media Group, 2012), hal.147.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



menjadi bagian penting atau melekat dengan pendidikan kebangsaan dan lebih luas lagi dalam pembangunan bangsa.<sup>20</sup>

Pendidikan karakter hanya akan menjadi sekedar wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional kita. Bahkan, pendidikan karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepat sasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi pembentukan karakter anak didik. Pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, malah akan menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral. Selama ini, jika kita berbicara tentang pendidikan karakter yang kita bicarakan sesungguhnya adalah sebuah proses penanaman nilai yang seringkali dipahami secara sempit hanya sebatas ruang kelas, dan seringkali pendekatan ini tidak didasari prinsip pedagogi pendidikan yang kokoh.<sup>21</sup>

Dilihat dari pentingnya pendidikan karakter, maka perlu ada upaya yang serius dari lembaga pendidikan terutama sekolah dasar baik negeri maupun swasta. Diharapkan menjadi salah satu wahana terjadinya proses transmisi nilai-nilai dan norma-norma sebagai bagian dari pembentukan karakter kepribadian siswa.

Pendidikan Karakter adalah merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karena karakter merupakan mestika hidup yang membedakan antara manusia dengan binatang. Orang-orang yang mempunyai karakter baik secara

<sup>20</sup> Haedar nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya* (Yogyakarta: multipresindo hal 19-20

<sup>21</sup> Masnur Muslich. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.,hal153.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau



individual dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya pendidikan karakter maka lembaga pendidikan hendaknya memiliki tanggung jawab yang besar untuk menanamkan pembentukan karakter siswa.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan:

- a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka.
- b. Menanamkan rasa keutamaan (fadhilah).
- c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi.
- d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.<sup>22</sup>

Diakui, persoalan karakter memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Namun, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan akhlak pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan disekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berakhlak. Padahal apabila ditilik isi dari pelajaran agama dan moral, semuanya bagus, dan bahkan dapat dipahami dan dihafal apa maksudnya. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan akhlak yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apapun

<sup>22</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam, Penerjemah Abdullah Zakiy Al-Kaaf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 13.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

hak memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan akhlak atau karakter pada para siswa.<sup>23</sup>

Ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan:1). Untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, 2). Dapat meningkatkan prestasi akademik, 3). Membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain, 4). Membekali siswa dengan etika agar dapat hidup dalam masyarakat yang beragam, 5). Rendahnya moral anak seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah, 6) Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja, 7) Mengajar nilai nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.<sup>24</sup> Karakter sesungguhnya telah lama menjadi roh dan semangat dalam praksis pendidikan di Indonesia. Sejak awal kemerdekaan kebijakan pendidikan memang diarahkan pada pembentukan karakter bangsa sebagaimana digagas oleh para pendiri bangsa. Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama menjadi roh dan semangat dalam praksis pendidikan di Indonesia. Sejak awal kemerdekaan kebijakan pendidikan memang diarahkan pada pembentukan karakter bangsa sebagaimana digagas oleh para pendiri bangsa.<sup>25</sup>

Membangun karakter bangsa sejatinya membutuhkan waktu yang lama dan tentunya harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang saat ini

<sup>23</sup> Zubaidi, Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal.5.

<sup>24</sup> Haryanto, "Mengapa Perlu Adanya Pendidikan psikologi.com/mengapa-perlu-adanya-pendidikan-karakter/" (20 April 2014), hal24

<sup>25</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), hal. 1.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ada pada masyarakat Indonesia akhir-akhir ini bukan terjadi dalam sekejap, namun sudah melalui proses yang panjang salah satu upaya yang dianggap strategis dalam Mengejar ketertinggalan bangsa ini sekaligus untuk menjawab aneka permasalahan yang muncul pada era global adalah dengan memperkuat mutu institusi pendidikan yang ada, pemerintah dan masyarakat hendaknya berusaha memberdayakan warga negara untuk menjadikan manusia yang berkualitas melalui pemberian pendidikan yang berkualitas, pendidikan berkualitas bukan hanya menghasilkan kader pemimpin bangsa tetapi juga menghasilkan kader pemimpin yang menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya.

Oleh karena itu sebagai seorang pendidik dalam mengajarkan mata pelajaran kepada siswa tidak hanya di tuntut sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi bagaimana agar materi pelajaran yang disampaikan dapat menyentuh sehingga terjadi perubahan pada sikap dan tingkah laku siswa yang mencakup ketiga aspek pada diri siswa yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang di bawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau inetraksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

raja, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.<sup>26</sup>

## B. Rumusan masalah

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter siswa sekolah dasar di kota pekanbaru?
2. Bagaimana model pendidikan karakter siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar se kota pekanbaru?

## C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan menemukan konsep pendidikan karakter melalui nilai -Nilai karakter yang dikembangkan di Satuan Pendidikan
2. Model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter disatuan pendidikan

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan kegunaan terkait dengan pendidikan karakter dalam mewujudkan sekolah yang berkarakter.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Membangun Konsep mutu pendidikan melalui nilai-Nilai karakter yang dikembangkan disekolah/madrasah.

<sup>26</sup> Zubaidi, Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

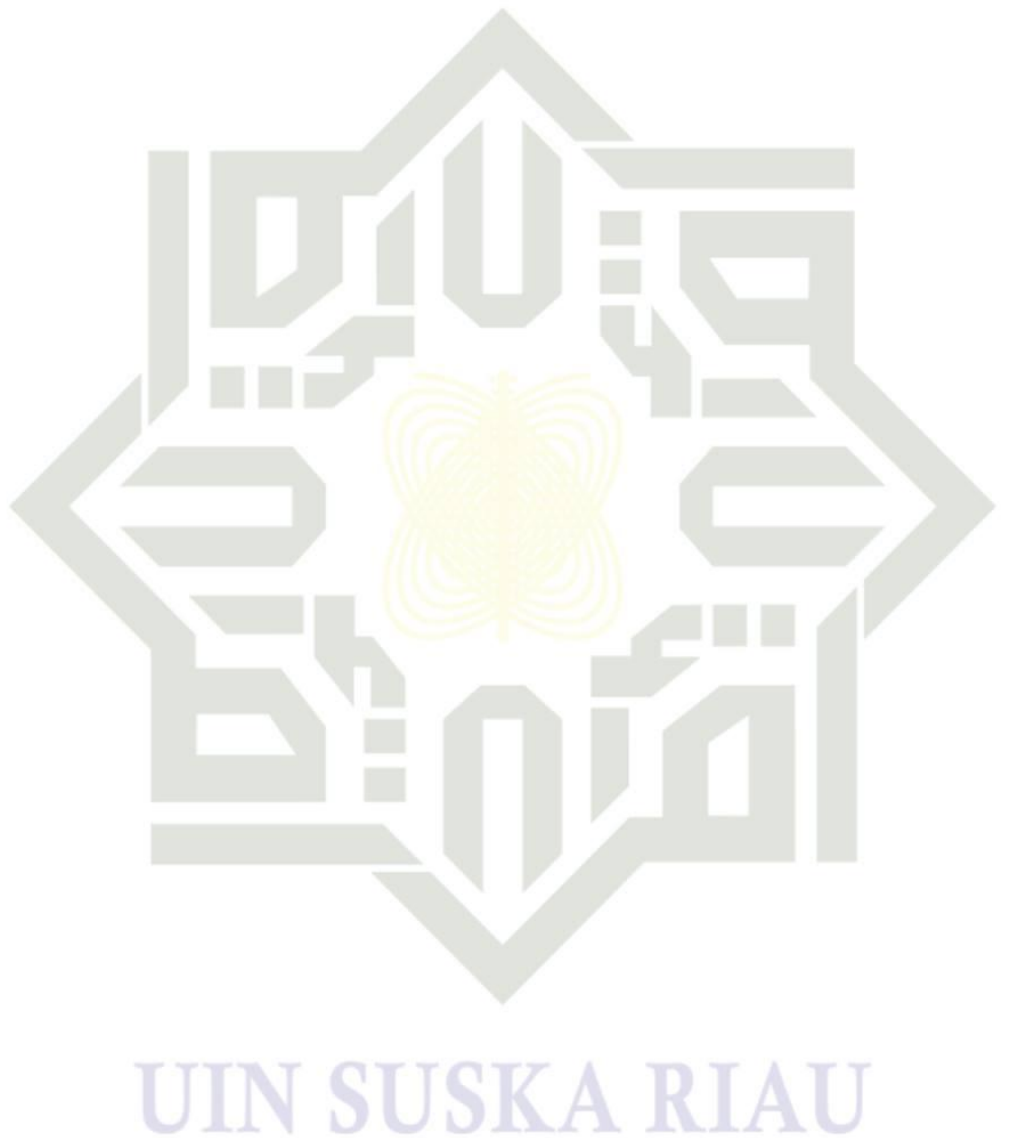
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah Khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter.
- c. Menambah khazanah pengetahuan dari implikasi model manajemen pendidikan karakter.
- d. Sebagai kajian akademi pengembangan model pendidikan karakter di satuan pendidikan

**2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian serta masukan bagi pengambil kebijakan dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Kementerian Agama untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan karakter.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pegangan bagi sekolah/madrasah dalam mengembangkan konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter.
- c. Menambah dan memberi masukan bagi pengelola sekolah/madrasah dalam mengembangkan dan mengimplementasikan mode perencanaan pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter disekolah/madrasah dalam mewujudkan mutu lulusan.
- d. Bagi peneliti Selanjutnya dapat menambah dan mengembangkan wawasan dan menggali lebih dalam mengenai konsep pendidikan melalui nilai - nilai karakter yang dikembangkan, model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam

mewujudkan mutu lulusan, dan implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di sekolah/madrasah yang belum terungkap dalam penelitian ini, karena berbagai keterbatasan peneliti.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Model Pendidikan Karakter

#### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat atau watak. Kata karakter dipungut dari bahasa Inggris character, artinya watak, sifat, peran, huruf, sedangkan characteristic artinya sifat yang khas. Karakter telah menjadi bahasa Indonesia, yang semula dari Bahasa Inggris (*Character*) dan lebih jauh lagi dari bahasa Yunani charassein yang artinya "mengukir corak yang tetap tidak terhapuskan" sehingga dalam makna terminologi, karakter atau watak "merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat atau watak. Karakter telah menjadi bahasa Indonesia, yang semula dari Bahasa Inggris (*Character*) dan lebih jauh lagi dari bahasa Yunani charassein yang artinya "mengukir corak yang tetap tidak terhapuskan" sehingga dalam makna terminologi, karakter atau watak "merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain."<sup>27</sup>

<sup>27</sup>Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Prindo, 2013), hal 10..



© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
 Sate Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau  
**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu orang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.<sup>28</sup>

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami".<sup>29</sup>

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>30</sup> Ratna Megawangi berpendapat bahwa: "pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperaktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya".<sup>31</sup>

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga,

<sup>28</sup> Zubeidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 12

<sup>29</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan dalam Perspektif Karakter*, (Bandung: Insan Komunika, 2013), hal. 42.

<sup>30</sup> OD. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta, Pelangi Publishing, 2010), hal.1

<sup>31</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan dalam Perspektif Karakter*, (Bandung: Insan Komunika, 2013), hal. 42.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

masyarakat, dan bangsa. Serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tangan secara alami.”<sup>32</sup> Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan berengara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>33</sup> Pendidikan karakter adalah untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.<sup>34</sup> Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, atau gaya, atau sifat khas, dari dirinseseorang yang bersumber dari bentukan-bentukkan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga, pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.<sup>35</sup>

Secara khusus, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tin. Jakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan

<sup>32</sup> D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta, Pelangi Publishing, 2010), hal.2

<sup>33</sup> Aan Hasanah, *Pendidikkan dalam Perspektif Karakter*, (Bandung: Insan Komunika, 2013), hal.4

<sup>34</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Indonesia Heritage Foundation, 2004), hal95

<sup>35</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 80.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan diadakannya berbagai ketimbangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada remaja, tawuran, perampokan, juga pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semua terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis yang hingga sampai saat ini tidak bisa beranjak dari krisis yang dialami. Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan sehingga masih banyak masalah ketidak tepatan makna yang beredar di masyarakat mengenai makna pendidikan karakter, antara lain pendidikan karakter adalah mata pelajaran agama dan PKn, karenanya itu menjadi tanggung jawab guru Agama dan PKn saja. Ada pula yang mengartikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan budi pekerti dan sebagainya. Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter itu bermunculan dan menempati pemikiran banyak orang tua, guru, dan masyarakat umum.<sup>36</sup> Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. karakter adalah sifat kejiwaan,

<sup>36</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hal 7

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Sate Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>37</sup> Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.<sup>38</sup> Karakter sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang disepakati bersama. Ini adalah suatu usaha yang disengaja dan proaktif baik dari sekolah, daerah, dan juga negara untuk menanamkan siswanya pada nilai etika utama, seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri. Pendidikan karakter boleh ditujukan pada keprihatinan kritis seperti siswa yang membolos, masalah disiplin, penggunaan obat terlarang, kekerasan berkelompok, hamil muda, dan performa akademis yang buruk. Pada kemungkinan yang terbaik,

<sup>37</sup> Abdul Majid, Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010 hal 11

<sup>38</sup> Zubaedi, , *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana 2012 hal 19

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Pendidikan karakter mengintegrasikan nilai positif ke setiap aspek dari hari ke hari di sekolah.<sup>39</sup>

Keteladan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Oleh karena itu dalam mengefektifkan dan mensukseskan pendidikan karakter-karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Dalam keteladanan ini pula guru harus berani tampil berbeda dengan penampilan orang yang bukan berprofesi sebagai guru. Sebab penampilan guru dalam berpakaian, bertutur kata dan berperilaku, dapat membuat peserta didik senang belajar dan betah di kelas, selain dari itu peserta didik juga akan tampil sebagai pribadi yang baik sebagaimana yang diteladankan oleh gurunya. Belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan diteladankan oleh gurunya.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Pengertian Model Pendidikan Karakter Mengutip definisi model yang didefinisikan Supriono seperti yang dipaparkan dalam jurnal berjudul, Pengertian Model Pembelajaran menyatakan bahwa "Model adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan sesuatu dalam kelompok

<sup>39</sup> Musfiroh, Tadkiroatun, , *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Berbagai Aspek*, Character Building: Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY. 2008 hal. 27

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maupun tutorial. Pengertian ini sejalan dengan definisi yang dikeluarkan oleh kamus besar Bahasa Indonesia yang mendefinisikan dengan pola, contoh atau acuan dari sesuatu yang akan dibuat.<sup>40</sup>

Adapun proses pembelajaran pendidikan karakter pada sekolah perlu memperhatikan lima hal sebagai berikut :

1. Membentuk dan menjaga kelompok belajar yang menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan, yang kemudian tercipta keterbukaan dan penghargaan yang baik tanpa menyudutkan satu sama lain.
2. Melakukan pembaharuan dalam penerapan kurikulum, guru melakukan pembaharuan dari pembelajaran kompetitif bergeser pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerja sama antar siswa.
3. Mengupayakan pembelajaran secara interaktif, yakni model antar siswa saling bekerja sama, saling mengajar dan belajar, saling berpartisipasi secara aktif, serta bertanggung jawab terhadap pendidikannya sendiri maupun teman-temannya.
4. Mendorong guru untuk menghapus segala hambatan dalam proses pembelajaran, yaitu pengajaran secara tim maupun kolaborasi dengan berbagai cara mengukur keterampilan dan pengetahuan.
5. Melibatkan partisipasi aktif orang tua dalam proses perencanaan di sekolah maupun proses belajar di rumah.<sup>41</sup>

Pendidikan karakter dengan "sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan kebiasaan cara berpikir

<sup>40</sup> <https://kbbi.web.id/model>, diakses tanggal 27 Desember 2019

<sup>41</sup> J.David Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), hal.398.



dan berperilaku untuk bisa hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bangsa.<sup>42</sup> Bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk bisa membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>43</sup> Berdasar definisi yang ada di atas, bisa disimpulkan bahwa model pendidikan karakter adalah pola dari sebuah proses yang membantu, menumbuhkan, mendewasakan dan mengarahkan kebiasaan para peserta didik untuk berpikir, berperilaku dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara.

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.<sup>44</sup>

<sup>42</sup> 4 D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta, Pelangi Publishing, 2010), hal 4.

<sup>43</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan dalam Perspektif Karakter*, (Bandung: Insan Komunika, 2013), h. 4.

<sup>44</sup> DKhan Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal 23

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Kata pendidikan yang bahasa inggrisnya *education* berarti pendidikan, kata yang semakna dengan education dalam bahasa latinnya adalah educare. Secara etimologi kata educare dalam memiliki konotasi melatih. Dalam dunia pertanian kata educere juga bisa diartikan sebagai menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya juga lingkungan sekitarnya.<sup>45</sup>

Kata karakter sesungguhnya berasal dari bahasa Latin: "kharakter", "kharassein", "kharax", dalam bahasa Inggris: character, dalam bahasa Indonesia: "karakter", dan dalam bahasa Yunani: character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam<sup>46</sup> karakter sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan.<sup>47</sup> Dalam bahasa Arab, karakter diartikan khuluq, safiyyah, thabu'u (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan syekhshiyah yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian).<sup>48</sup> Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "Charakter", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter sebagai sifat manusia pada umumnya dimana

<sup>45</sup> D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal.1

<sup>46</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (PT. Remaja Rosda karya, 2011), hal. 11

<sup>47</sup> Hendro Darmawan, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010), hal.277

<sup>48</sup> Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), hal. 5

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



muda mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Karakter sebagai *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*.<sup>49</sup> Karakter ini mirip dengan akhlak yang berasal dari kata khuluk, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik.<sup>50</sup> Imam al- Ghazali menggambarkan bahwa karakter (akhlak) adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Al-Ghazali juga berpandangan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa, yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan.

Pengertian yang tidak berbeda juga dikemukakan Dharma Kesuma yang mengatakan bahwa arti kata karakter adalah budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, tabiat, dan watak memiliki arti yang sama.<sup>51</sup> Karakter dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan seseorang. Pada sisi faktor lingkungan, maka karakter seseorang banyak dibentuk oleh orang lain yang sering berada di dekatnya atau yang sering mempengaruhinya, kemudian ia mulai meniru untuk melakukannya. Karakter terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti, maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan atau diinternalisasi secara sengaja melalui aktivitas pendidikan dengan mengembangkan kurikulum yang berbasis pendidikan karakter". Dengan

<sup>49</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara,

<sup>50</sup> Admin, 2012, *Kurikulum Pendidikan Karakter*, <http://www.pendidikankarakter.com>, diakses pada tanggal 17

<sup>51</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja hal 56

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

demikian, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan potensi empiri yang kemudian berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui aktivitas belajar.<sup>52</sup>

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18,<sup>53</sup> dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagogik Jerman F.W.Forester Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi- kondisi tertentu. Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang.<sup>54</sup> *Paedagogiek*. atau ilmu pendidikan adalah menyelidiki dan merenungkan gejala-gejala atau fenomena-fenomena perilaku dalam mendidik. Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani yang asal katanya adalah *Paedagogia*, yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Secara etimologis, *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Dengan demikian, *paedagogos* berarti saya membimbing anak.<sup>55</sup>

Dalam wacana pendidikan Barat, telah cukup lama dikenal dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan,

<sup>52</sup> Admin, 2012, *Kurikulum Pendidikan Karakter*, <http://www.pendidikankarakter.com>, diakses pada tanggal 17 Januari 2017

<sup>53</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT.) hal 34

<sup>54</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 11

<sup>55</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT.)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

atau paedagogiek dan pedagogik. Paedagogiek artinya "pendidikan", sedangkan paedagogiek berarti ilmu Pendidikan.<sup>56</sup> Paedagogiek atau ilmu pendidikan adalah menyelidiki dan merenungkan gejala-gejala atau fenomena-fenomena perilaku dalam mendidik. Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani yang asal katanya adalah Paedagogia, yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Secara etimologis, paedagogos berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Dengan demikian, paedagogos berarti saya membimbing anak.<sup>57</sup>

Istilah nation and character building adalah istilah klasik dan menjadi kosakata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Istilah ini mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010 yang dicanangkan oleh presiden RI.<sup>58</sup> Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia. Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*Charakter*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti

<sup>56</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985), hal 1

<sup>57</sup> Ibid., h.2

<sup>58</sup> Azumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), hal 3

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>59</sup> Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sebagaimana menurut Zubaedi menyatakan bahwa "Pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak."<sup>60</sup> Istilah karakter memiliki dua pengertian yaitu: Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan "*personality*". Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral".<sup>61</sup>

"Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara."<sup>62</sup> Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral."Pendidikan karakter adalah sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk

<sup>59</sup> Op.Cit, hal. 11

<sup>60</sup> Zubaedi, , *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana 2012 hal. 6.

<sup>61</sup> Andayani Dian dan Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2

<sup>62</sup> Rusdianto, (ed.), *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIFA Press, 2012),. IV, hal. 3



© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
 State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.<sup>63</sup>

"Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>64</sup> Seseorang dianggap memiliki karakter mulia apabila mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah lakunya.

Adapun ciri yang dapat dicermati pada seseorang yang mampu memanfaatkan potensi dirinya adalah terpupuknya sikap-sikap terpuji, seperti penuh reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif-inovatif, mandiri, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian, dedikatif, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta kedamaian, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

Seseorang yang memiliki karakter positif juga terlihat dari adanya kesadaran untuk berbuat yang terbaik dan unggul, serta mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Dengan demikian karakter atau karakteristik

<sup>63</sup> Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2013), hal 8

<sup>64</sup> Abdul, Hamka, 2011, hal 34 *Membangun Karakter Bangsa*, Surakarta, Pustaka Al-Mawardi Juiis5 Nomor 2, Desember 2013 hal 28

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

adalah realisasi perkembangan positif dalam hal intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku. Bila peserta didik bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya tersebut maka disebut sebagai pribadi yang berkarakter baik atau unggul indikatornya adalah mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang terpuji baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, negara, serta dunia internasional pada umumnya, dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi.<sup>65</sup>

Di antara karakter baik yang hendak dibangun dalam kepribadian peserta Sekolah merupakan lembaga akademik dengan tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan, sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan social, dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.

Bahwasanya pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu membuat keputusan yang dipertanggung jawabkan. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan hal yang esensial yang menjadi tugas sekolah /madrasah, tetapi selama ini kurang mendapat perhatian, sehingga telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di masyarakat. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berkewajiban

<sup>65</sup> Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2013),hal 21.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik, dua hal jadi misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.

Uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian seseorang melalui internalisasi nilai-nilai moral yang dianut oleh lingkungannya.

## 2. Model Pendidikan Karakter

Sebelum penulis menjelaskan model pembelajaran pendidikan karakter alangkah baiknya dikupas terlebih dahulu perbedaan antara strategi, model, pendekatan, metode, teknik, dan taktik pendidikan. Penjelasan ini dipandang penting mengingat sejauh ini masih sering muncul salah paham atau misleading atas hal ini. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran sebagai hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk bagi guru di kelas.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan tutorial.<sup>66</sup> Model ialah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan sebuah

<sup>66</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem, cet IV*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 46





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

kegiatan dalam pembelajaran.<sup>67</sup> Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya. Sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode atau prosedur.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang pedoman dalam di gunakan sebagai pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk merencanakan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya, joice inenytakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.<sup>68</sup>

Dengan demikian bahwa model pembelajaran dapat dijadikan sebagai arah, acuan atau pedoman yang merupakan prosedur yang sistematis bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Menurut Fathurrahman Pupuh metode secara *harfiah* berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam

<sup>67</sup> Zamsiswaya, *Pembelajaran dengan menerapkan Ideologi lima-I* (Pekanbaru: LPPM UIN SUSKA, 2012), hal.30

<sup>68</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Jogyakarta: Insan Madani, 2012), hal.5

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.<sup>69</sup>

Secara kaffah, model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, atau sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih konprehensif.<sup>70</sup> Pendapat lain mengatakan model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Secara kaffah,

Model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, atau sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih konprehensif.<sup>71</sup> Pendapat lain mengatakan model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Model juga merupakan implikasi dari suatu sistem yang menggambarkan keadaan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. dalam arti luas, model merupakan pengembangan sebagian dari kenyataan pada suatu bidang ilmu pengetahuan. Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

Mengenai model pendidikan karakter, dunia barat khususnya di Amerika Serikat, melaksanakan pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan holistik (menyeluruh). Artinya seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan dan para murid harus terlibat dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Hal yang paling penting disini adalah bahwa

<sup>69</sup> ibid hal 7

<sup>70</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran*, (STAIN Tulungagung Press : 2013), hal 66.

<sup>71</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal 223



- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengembangan karakter harus terintegrasi kedalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan semacam ini disebut juga reformasi sekolah menyeluruh. Mengenai model pendidikan karakter, dunia barat khususnya di Amerika Serikat, melaksanakan pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan holistik (menyeluruh). Artinya seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan dan para murid harus terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Hal yang paling penting disini adalah bahwa pengembangan karakter harus terintegrasi kedalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan semacam ini disebut juga reformasi sekolah menyeluruh.<sup>72</sup>

Artinya pengembangan karakter harus bersifat menyeluruh dan menjadi tanggung jawab bagi para pendidik dan orang tua terhadap perkembangan siswa saat berada di ruang lingkup sekolah maupun saat berada di rumah.

Berikut ini beberapa gambaran bagaimana penerapan model holistik dalam pendidikan karakter tersebut:<sup>73</sup>

- a. Segala sesuatu yang ada disekolah terorganisasikan diseperti hubungan antar siswa dan guru beserta staf dan komunitas disekitarnya.
- b. Sekolah merupakan komunitas yang peduli (caring community) dimana terdapat ikatan yang kuat dan menghubungkan siswa dan guru, staf dan sekolah.
- c. Kooperasi dan kolaborasi antar siswa lebih ditekankan pengembangannya daripada kompetisi.

<sup>72</sup> Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal 139.

<sup>73</sup> Ibid hal140



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Nilai-nilai seperti fairness (kejujuran) dan saling menghormati, adalah bagian dari pembelajaran setiap hari, baik didalam maupun diluar kelas.
- e. Para siswa diberikan keluasaan untuk mempraktikkan perilaku moral melalui kegiatan pembelajaran untuk melayani (service learning).
- f. Disiplin kelas dan pengelolaan kelas dipusatkan pada pemecahan masalah daripada dipusatkan pada penghargaan dan hukuman.
- g. Model lama berupa pendekatan berbasis guru yang otoriter tidak pernah lagi diterapkan diruang kelas, tetapi lebih dikembangkan melalui suasana kelas yang demokratis dimana para guru dan siswa melaksanakan semacam pertemuan kelas untuk membangun kebersamaan, menegakkan norma-norma yang dipekat bersama, serta memecahkan masalah bersama-sama.

Beberapa model pendidikan pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam satuan pendidikan. Seperti melakukan kebiasaan, pemberian keteladanan, pembinaan disiplin, pemberian *reward and punishment*, serta melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL.<sup>74</sup>

#### a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam model pembiasaan, manusia menempatkan sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan dalam setiap pekerjaan dan aktifitas lainnya. dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal

<sup>74</sup> E.Mulyasa, *Management Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2011), hal 165-



dengan istilah *operan conditioning*, yaitu mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggungjawab atas setiap tugas yang telah diberikan

b. Keteladanan

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Oleh karena itu dalam mengefektifkan dan mensukseskan pendidikan karakterkarakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Dalam keteladanan ini pula guru harus berani tampil berbeda dengan penampilan orang yang bukan berprofesi sebagai guru. Sebab penampilan guru dalam berpakaian, bertutur kata dan berperilaku, dapat membuat peserta didik senang belajar dan betah dikelas, selain dari itu peserta didik juga akan tampil sebagai pribadi yang baik sebagaimana yang diteladankan oleh gurunya.

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa sesuai konteks yang ada pada lingkungan. merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pembelajaran yang menghubungkan kehidupan siswa dengan lingkungan sosial dan kebiasaan dimasyarakat. Maka, tujuan pembelajaran bukan hanya berpengaruh

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



terhadap hasil belajar melainkan kebermaknaan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat.<sup>75</sup>

Bahwa pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang bertujuan menolong siswa melihat makna di dalam materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Ini dapat dimaknai, siswa dapat mengaitkan pembelajaran di dalam kelas dengan lingkungan masyarakat dimana siswa tinggal untuk menemukan konteks pemaknaan yang dimaksud.<sup>76</sup>

pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh, untuk dapat memahami materi yang dipelajari, dan menghubungkannya dengan situasi kehidupannya, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual siswa terlibat banyak dalam memaknai pembelajaran yang di berikan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>77</sup>

Pernyataan selaras juga diungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

<sup>75</sup> Suprijono, A.. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Pustaka Pelajar. Surabaya.2009 hal 79

<sup>76</sup> Jhonson, B. E. Contextual Teaching and Learning. Mizan Learning Center. Bandung. 2006 Hal 15

<sup>77</sup> Sanjaya, W. 2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2006 hal 10

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Sate Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat di tarik kesimpulan, pembelajaran kontekstual menekankan pada multi aspek lingkungan belajar seperti ruang kelas, laboratorium, lingkungan sekitar dan sebagainya. Pembelajaran Kontekstual menganjurkan para pendidik unruk memilih atau mendesain lingkungan pembelajaran yang memadukan sebanyak mungkin pengalaman belajar seperti lingkungan sosial, budaya, fisik, dan lingkungan psikologis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa diharapkan dapat menemukan hubungan yang bermakna antara pemikiran yang abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata dalam lingkungan pembelajaran. Pendekatan Kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yaitu konstruktivis (constructivism), menemukan (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection) dan penilaian otentik (authentic assesment).<sup>78</sup> Berikut adalah uraian mengenai ketujuh komponen utam dalam pembelajaran kontekstual:<sup>79</sup> Senada dengan pendapat diatas pendekatan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama: a. Konstruktivisme (Constructivism) Konstruktivisme merupakan landasan filosofis pendekatan pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui sebuah proses.

<sup>78</sup> Kokom Komalasari. 2010. Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. Bandung: Raka Aditama hal 7

<sup>79</sup> Depdiknas. . Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KOSP) SMP. Jakarta: Pusat Kurikulum Depdiknas.2007

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut pandangan konstruktivisme, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara: (a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (b) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (c) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

b. Inkuiri (Inquiry) Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

c. Bertanya (Questioning) Bertanya adalah cerminan dalam kondisi berpikir. Bertanya

Dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya dimaksudkan untuk menggali informasi, mengkomunikasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

d. Masyarakat Belajar (Learning Community) Ketika menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen.

e. Pemodelan (Modeling) Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.

f. Refleksi (Reflection) Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan ketika pembelajaran. Nilai hakiki dari komponen ini adalah





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

sebagai instropeksi untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya. g. Penilaian Autentik (Authentic Assessment) Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran.<sup>80</sup>

Senada dengan pendapat diatas pendekatan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama: a. Konstruktivisme (Constructivism)

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis pendekatan pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui sebuah proses. Menurut pandangan konstruktivisme, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara: (a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (b) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (c) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar. b. Inkuiri (Inquiry) Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. c. Bertanya (Questioning) Bertanya adalah cerminan dalam kondisi berpikir. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya dimaksudkan untuk menggali informasi, mengkomunikasikan

<sup>80</sup> Muslich, M. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Bumi Aksara. Jakarta. 2012 hal 56

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. d. Masyarakat Belajar (Learning Community) Ketika menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. e. Pemodelan (Modeling) Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. f. Refleksi (Reflection) Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan

ketika pembelajaran. Nilai hakiki dari komponen ini adalah semangat introspeksi untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya. g. Penilaian Autentik (Authentic Assessment) Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran.<sup>81</sup>

Dengan demikian, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi yang di dalamnya terdapat pendekatan, model, dan teknik secara spesifik. Dapat dikatakan bahwa sebenarnya aspek yang juga paling penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah penguasaan model pembelajaran. Mengutip definisi model yang didefinisikan Supriono seperti yang dipaparkan dalam jurnal berjudul *Pengertian Model Pembelajaran* menyatakan bahwa "Model adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan sesuatu dalam kelompok

<sup>81</sup> Muslich, M. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Bumi Aksara. Jakarta 2012, hal 44



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

maupun tutorial. Pengertian ini sejalan dengan definisi yang dikeluarkan oleh kamus besar Bahasa Indonesia yang mendefinisikan dengan pola, contoh atau acuan dari sesuatu yang akan dibuat.<sup>82</sup> Yahya Khan dalam bukunya menjelaskan terkait definisi pendidikan karakter dengan "sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku untuk bisa hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat dan bangsa."<sup>83</sup>

Definisi ini sejalan dengan definisi yang diberikan oleh Aan Hasanah yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk bisa membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>84</sup> definisi yang ada di atas, bisa disimpulkan bahwa model pendidikan karakter adalah pola dari sebuah proses yang membantu, menumbuhkan, mendewasakan dan mengarahkan kebiasaan para peserta didik untuk berpikir, berperilaku dan bekerja bersama sebagai keluarga, dan bernegara.

Model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.<sup>85</sup> Selain itu juga dapat dipahami sebagai tipe desain atau diskripsi yang dari suatu sistem yang disederhanakan agar

<sup>82</sup> <https://kbbi.web.id/model> diakses tanggal 27 Desember 2019

<sup>83</sup> D. Yahya Khan, Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan, (Yogyakarta, Pelangi Publishing, 2010), hal.4.

<sup>84</sup> Aan Hasanah, Pendidikan dalam Perspektif Karakter, (Bandung: Insan Komunika, 2013), hal.44.

<sup>85</sup> Sagala, Syaiful, Konsep dan Makna Pembelajaran, (Bandung: Alfabeta .2005) hal 175

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>87</sup>

Secara kaffah, model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, atau sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif<sup>88</sup> Pendapat lain mengatakan model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan.<sup>89</sup> model juga merupakan implikasi dari suatu sistem yang menggambarkan keadaan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Dalam arti luas, model merupakan pengembangan sebagian dari kenyataan pada suatu bidang ilmu pengetahuan. Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya model merupakan sebuah konsep, bentuk atau pola yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap benar yang dijadikan titik tolak dari sebuah proses. Mengenai model pendidikan karakter, dunia barat khususnya di Amerika Serikat, melaksanakan pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan holistik (menyeluruh). Artinya seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan dan para murid harus terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter.

<sup>87</sup> Kementerian Pendidikan Nasional. . *Panduan Pendidikan Karakter*. (Jakarta, 2010) Kemdiknas. hal23

<sup>88</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran*, (STAIN Tanggungpress: 2013), hal 66.

<sup>89</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*(bandung ptemaja rosdakarya 2008 hal 223

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berikut ini beberapa gambaran bagaimana penerapan model holistic dalam pendidikan karakter tersebut:<sup>90</sup>

- a. Segala sesuatu yang ada disekolah terorganisasikan diseperti hubungan antar siswa dan guru beserta staf dan komunitas disekitarnya.
- b. Sekolah merupakan komunitas yang peduli (*caring community*) dimana terdapat ikatan yang kuat dan menghubungkan siswa dan guru, staf dan sekolah.
- c. Kooperasi dan kolaborasi antar siswa lebih ditekankan pengembangannya daripada kompetisi.
- d. Nilai-nilai seperti fairness (kejujuran) dan saling menghormati, adalah bagian dari pembelajaran setiap hari, baik didalam maupun diluar kelas.
- e. Para siswa diberikan keluasaan untuk mempraktikkan perilaku moral melalui kegiatan pembelajaran untuk melayani (*service learning*).
- f. Disiplin kelas dan pengelolaan kelas di pusatkan pada pemecahan masalah dari pada dipusatkan pada penghargaan dan hukuman.
- g. Model lama berupa pendekatan berbasis guru yang otoriter tidak pernah lagi diterapkan diruang kelas, tetapi lebih dikembangkan melalui suasana kelas yang demokratis dimana para guru dan siswa melaksanakan semacam pertemuan kelas membangun kebersamaan, menegakkan norma-norma yang dipekat bersama, serta memecahkan masalah bersama-sama.

<sup>90</sup> Muchlas samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2014), hal 139



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Beberapa model pendidikan karakter yang dapat di aplikasikan dalam satuan pendidikan. Seperti melakukan kebiasaan, pemberian keteladan, pembinaan disiplin, pemberian *reward and punishment*, serta melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL.<sup>91</sup> Model dengan pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Menurut Marx model merupakan sebuah keterangan secara terkonsep yang dipakai sebagai saran atau referensi untuk melanjutkan penelitian secara empiris yang membahas suatu masalah. Model merupakan sebuah pemaparan tentang sitem tertentu yangt sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti.<sup>92</sup>

Model dengan pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Menurut Marx model merupakan sebuah keterangan secara terkonsep yang dipakai sebagai saran atau referensi untuk melanjutkan penelitian secara empiris yang membahas suatu masalah. model merupakan sebuah pemaparan tentang sitem tertentu yangt sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti<sup>93</sup> Sedangkan model abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase yang bersifat menyeluruh<sup>94</sup> Sementara menurut kamus besar bahasa indonesia online adalah pola (contoh atau acuan) dari sesuatu yang akan dibuat. model didefinisikan dengan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dikelompok

<sup>91</sup> Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal 140

<sup>92</sup> Resti Faial, "Definisi Teori, Model, Metode, Strategi, Pendekatan, Teknik dan Taktik Menurut Ahli," *restifaisal.blogspot.com* 20 November 2013 <https://restifaisal.blogspot.com/2013/11>. (23 Juli 2019)

<sup>93</sup> Resti Faial, "Definisi Teori, Model, Metode, Strategi, Pendekatan, Teknik dan Taktik Menurut Ahli," *restifaisal.blogspot.com* 20 November 2013. <https://restifaisal.blogspot.com/2013/11>. (23 Juli 2019)

<sup>94</sup> Eprint UNY, "Pengertian Model Pembelajaran," *eprints.uny.ac.id* 19 Oktober 2016. <http://eprints.uny.ac.id/pdf> ( 23 Juli 2019)



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maupun tutorial.<sup>95</sup> model didefinisikan dengan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kelompok maupun tutorial.<sup>96</sup> Paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa model sebagai acuan yang dapat dijadikan contoh untuk menilai sebuah sistem tertentu.

Menurut Suparno, dkk. ada empat model pendekatan penyampaian pendidikan karakter yang bias dikembangkan oleh guru di kelas, yaitu:

#### (1) Model sebagai Mata Pelajaran Tersendiri (monolitik)

Dalam model pendekatan ini, pendidikan karakter dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain. Dalam hal ini, guru bidang studi pendidikan karakter harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, membuat Rancangan Proses Pembelajaran (RPP), metodologi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Konsekuensinya pendidikan karakter harus dirancang dalam jadwal pelajaran secara terstruktur.

Kelebihan dari pendekatan ini antara lain materi yang disampaikan menjadi lebih terencana matang/terfokus, materi yang telah disampaikan lebih terukur. Sedangkan kelemahan pendekatan ini adalah sangat tergantung pada tuntutan kurikulum, kemudian penanaman nilai-nilai tersebut seolah-olah hanya menjadi tanggung jawab satu orang guru semata, demikian pula dampak yang

<sup>95</sup> Eprint UNY, "Pengertian Model Pembelajaran," [eprints.uny.ac.id](https://eprints.uny.ac.id/) 19 Oktober 2016. <https://eprints.uny.ac.id/pdf/> (23 Juli 2019)

<sup>96</sup> Zakiah Darazat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 87





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

mencakup pendidikan karakter hanya menyentuh aspek kognitif, tidak menyentuh internalisasi nilai tersebut.<sup>97</sup>

Sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri, pendidikan karakter akan lebih terstruktur dan terukur. Konsekuensinya pendidikan karakter harus dirancang dalam jadwal pelajaran secara terstruktur. Kelebihan dari pendekatan ini antara lain materi yang disampaikan menjadi lebih terencana matang/terfokus, materi yang telah Pada model ini, pendidikan karakter dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain. Dalam hal ini, guru bidang studi pendidikan karakter harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, membuat Rancangan Proses Pembelajaran (RPP), metodologi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri, pendidikan karakter akan lebih terstruktur dan terukur. Konsekuensinya pendidikan karakter harus dirancang dalam jadwal pelajaran secara terstruktur. Kelebihan dari pendekatan ini antara lain materi yang disampaikan menjadi lebih terencana matang/terfokus, materi Pada model ini, pendidikan karakter dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain.<sup>98</sup>

<sup>97</sup> Paul, Moerti Yoedho K., Detty Titisari, St. Karton. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah.* (Yogyakarta: Kanisius. 2002) hal 42

<sup>98</sup> <http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/1349/1/13.%20Buku%20Pendidikan%20Karakter.pdf> diakses 12 mai 2023 pukul 22.30wib

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

## (2) Model Terintegrasi dalam Semua Bidang Studi

Pendekatan yang kedua dalam menyampaikan pendidikan karakter adalah disampaikan secara terintegrasi dalam setiap bidang pelajaran, dan oleh karena itu menjadi tanggung jawab semua guru (Washington, et.all, 2008). Dalam konteks ini setiap guru dapat memilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. Melalui model terintegrasi ini maka setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa kecuali.

Keunggulan model terintegrasi pada setiap bidang studi antara lain setiap guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada semua siswa, di samping itu pemahaman akan nilai-nilai pendidikan karakter cenderung tidak bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap bidang studi. Dampaknya siswa akan lebih terbiasadengan nilai-nilai yang sudah diterapkan dalam berbagai seting.

Sisi kelemahannya adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Namun, menjaminkesamaan bagi setiap guru adalah hal yang tidak mudah, hal ini mengingat latarbelakang setiap guru yang berbeda-beda. Di samping itu, jika terjadi perbedaan penafsiran nilai-nilai di antara guru sendiri akan menjadikan siswa justru bingung.<sup>99</sup>

## (3) Model di Luar Pengajaran

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat juga ditanamkan diluar kegiatan pembelajaran formal. Pendekatan ini lebih mengutamakan pengolahan

<sup>99</sup> Paul, Moerti Yoedho K., Detty Titisari, St. Karton. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah.* (Yogyakarta: Kanisius. 2002) hal 42),



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan kemudian dibahas nilai-nilai hidupnya. Model kegiatan demikian dapat dilaksanakan oleh guru sekolah yang diberi tugas tersebut atau dipercayakan kepada lembaga lain untuk melaksanakannya. Kelebihan pendekatan ini adalah siswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung dan konkrit. Kelemahannya adalah tidak ada dalam struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah, sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih banyak.<sup>100</sup>

Meskipun model ini memiliki kelemahan, model ini tetap memiliki keunggulan terutama kesempatan dalam menjalin kemitraan dalam pembentukan karakter anak. Pada model ini, sekolah dapat menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat sekitar sekolah. Yang dimaksud masyarakat adalah keluarga, siswa, organisasi, tetangga, dan kelompok atau individu yang berpengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah. Ada enam tipe kemitraan yang dapat dijalin oleh sekolah, yaitu: (1) Parenting atau pengasuhan di mana orang tua mengondisikan kondisi rumah agar membantu siswa dalam pembelajaran dan moralitas; (2) Communicating (komunikasi) untuk mengkomunikasikan program sekolah dan perkembangan siswa. (3) Volunteering yaitu mengajak keluarga dan masyarakat menjadi sukarelawan dalam pengembangan dan program sekolah; (4) Learning at home dengan melibatkan keluarga dalam aktifitas akademik, perencanaan tujuan dan pengambilan keputusan; (5) Decision making, masyarakat memiliki keterlibatan besar dalam pengambilan keputusan sekolah; (6)

<sup>100</sup> ibid hal 43

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Collaborating with community. Pada tahap ini siswa, staf sekolah dan keluarga memberikan kontribusi dalam membentuk masyarakat yang bermoral. Model ini menuntut alokasi waktu yang cukup banyak, variasi kegiatan yang muncul dari ide kreatif pengelola, wawasan pendidikan moral yang memadai, dan kekompakkan dari guru pendamping<sup>101</sup>

#### (4) Model Gabungan

Model gabungan adalah menggabungkan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran secara bersama. Model ini dapat dilaksanakan dalam kerjasama dengan tim baik oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah. Kelebihan model ini adalah semua guru terlibat, di samping itu guru dapat belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswa. Siswa menerima informasi tentang nilai-nilai sekaligus juga diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik, mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu fungsi dari pendidikan nasional, maka sepatutnya pendidikan karakter ada pada setiap materi pelajaran.

Berdasarkan rasional di atas, maka pendekatan secara terintegrasi merupakan pendekatan minimal yang harus dilaksanakan semua tenaga pendidik sesuai dengan konteks tugas masing-masing di sekolah, termasuk dalam hal ini adalah konselor sekolah. Namun, bukan berarti bahwa pendekatan yang paling sesuai adalah dengan model integratif. Pendekatan gabungan tentu akan lebih baik lagi karena siswa bukan hanya mendapatkan informasi semata melainkan juga siswa menggali nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan secara kontekstual

<sup>101</sup> <http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/1349/1/13.%20Buku%20Pendidikan%20Karakter.pdf> diakses 12 mai 2023 pukul 22.30wib

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Sehingga penghayatan siswa lebih mendalam dan tentu saja lebih menggembarakan siswa. Dari perspektif ini maka konselor sekolah dituntut untuk dapat menyampaikan informasi serta mengajak dan memberikan penghayatan secara langsung tentang berbagai informasi nilai-nilai karakter.

Menelisik empat model pendekatan pendidikan karakter tersebut diatas, maka secara akademis dan dari sudut kepentingan pembangunan karakter kebangsaan siswa, yang paling ideal dikembangkan adalah model gabungan yaitu pendidikan karakter terintegrasi ke dalam mata pelajaran namun di luar pelajaran pun di laksanakan, namun bagaimana guru dapat memiliki pemahaman bahkan keterampilan pendidikan karakter itu terintegrasi apabila tidak di berikan secara khusus bagaimana model pembelajaran pendidikan karakter tersebut, sebelum mereka menjadi guru. Pendidikan karakter hendaknya mencakup aspek pembentukan kepribadian yang memuat dimensi nilai-nilai kebajikan universal dan kesadaran kultural di mana norma-norma kehidupan itu tumbuh.<sup>102</sup>

Dari keempat model pendekatan tersebut di atas, maka secara akademis dan dari sudut kepentingan pembangunan karakter siswa, yang paling ideal dikembangkan adalah model gabungan yaitu pendidikan karakter terintegrasi ke dalam mata pelajaran.

Mengutip definisi model yang didefinisikan Supriono seperti yang dipaparkan dalam jurnal berjudul Pengertian Model Pembelajaran menyatakan bahwa "Model adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan sesuatu dalam kelompok maupun tutorial. Pengertian ini sejalan dengan definisi

<sup>102</sup> Suparno, Paul, Moerti Yoedho K., Detty Titisari, St. Karton. *Pendidikan Bud di Sekolah*. (Yogyakarta: Kanisius. 2002) hal 42-44),

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yang dikeluarkan oleh kamus besar Bahasa Indonesia yang mendefinisikan dengan pola, contoh atau acuan dari sesuatu yang akan dibuat.<sup>103</sup>

Pendidikan karakter dengan "sebuah proses yang membantu menumbuhkan mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku untuk bisa hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat dan bangsa. Bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk bisa membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>104</sup> Berdasarkan definisi yang ada di atas, bisa disimpulkan bahwa model pendidikan karakter adalah pola dari sebuah proses yang membantu, menumbuhkan, mendewasakan dan mengarahkan kebiasaan para peserta didik untuk berpikir, berperilaku dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara.

Dengan demikian, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi yang di dalamnya terdapat pendekatan, model, dan teknik secara spesifik. Dapat dikatakan bahwa sebenarnya aspek yang juga paling penting dalam keberhasilan pendidikan karakter karena menyangkut penanaman nilai-nilai perilaku dalam sistem pendidikan khususnya di sekolah mestinya bersifat utuh dan terpadu, bahkan haruslah menyeluruh atau holistik. Pendidikan watak dan karakter selama ini sering dipandang dalam pengertian sempit, yaitu terbatas pada penanam nilai-nilai perilaku siswa atau subjek didik di ruang kelas dalam arti

<sup>103</sup> <https://kbbi.web.id/model> , diakses tanggal 27 Desember 2019.

<sup>104</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan dalam Perspektif Karakter*, (Bandung: Insan Komunika, 2013), hal.44

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

melalui kurikulum, padahal semestinya terpadu pada pendidikan karakter melalui budaya atau kultur edukasi, yang harus ditopang oleh prinsip pedagogi yang kokoh. Pendidikan karakter juga tidak sekedar bersifat pembelajaran melalui kurikulum, tetapi pembelajaran melalui keteladanan dari seluruh pihak di dalam maupun di luar lembaga pendidikan. Dalam kaitan ini pendidikan karakter harus merupakan bagian yang menyatu dalam pendidikan yang bersifat holistik. Dengan demikian bahwa model pembelajaran dapat dijadikan sebagai arah, acuan atau pedoman yang merupakan prosedur yang sistematis bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.<sup>105</sup>

Dengan demikian, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi yang di dalamnya terdapat pendekatan, model, dan teknik secara spesifik. Dapat dikatakan bahwa sebenarnya aspek yang juga paling penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah penguasaan model pembelajaran.

<sup>105</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Jogyakarta: Insan Madani, 2012), hal.7

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik JIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pendidikan karakter karena menyangkut penanaman nilai-nilai perilaku dalam sistem pendidikan khususnya di sekolah mestinya bersifat utuh dan terpadu, bahkan haruslah menyeluruh atau holistik. Pendidikan watak dan karakter selama ini sering dipandang dalam pengertian sempit, yaitu terbatas pada penanam nilai-nilai perilaku siswa atau subjek didik di ruang kelas dalam arti melalui kurikulum, padahal semestinya terpadu pada pendidikan karakter melalui budaya atau kultur edukasi, yang harus ditopang oleh prinsip pedagogi yang kokoh. Pendidikan karakter juga tidak sekedar bersifat pembelajaran melalui kurikulum, tetapi pembelajaran melalui keteladanan dari seluruh pihak didalam maupun di luar lembaga pendidikan. Dalam kaitan ini pendidikan karakter harus merupakan bagian yang menyatu dalam pendidikan yang bersifat holistik. Pendidikan karakter karena menyangkut penanaman nilai-nilai perilaku dalam sistem pendidikan khususnya di sekolah mestinya bersifat utuh dan terpadu, bahkan haruslah menyeluruh atau holistik.

Pendidikan watak dan karakter selama ini sering dipandang dalam pengertian sempit, yaitu terbatas pada penanam nilai-nilai perilaku siswa atau subjek didik di ruang kelas dalam arti melalui kurikulum, padahal semestinya terpadu pada pendidikan karakter melalui budaya atau kultur edukasi, yang harus ditopang oleh prinsip pedagogik yang kokoh. Pendidikan karakter juga tidak sekedar bersifat pembelajaran melalui kurikulum, tetapi pembelajaran melalui keteladanan dari seluruh pihak di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam kaitan ini pendidikan karakter harus merupakan bagian yang menyatu dalam pendidikan yang bersifat holistik.<sup>106</sup>

Sesuai apa yang dinyatakan oleh Elkind and sweet praktik persekolahan di Amerika Serikat pendidikan karakter dilaksanakan dengan pendekatan holistic (holistic approach). Artinya seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan, dan para murid harus terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini paling penting disini adalah bahwa pengembangan karakter harus terintegrasi ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan semacam ini disebut juga reformasi sekolah menyeluruh.<sup>107</sup>

Pada pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah-sekolah dapat berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan karakter dengan cara :

- (1) Menekankan pentingnya nilai-nilai adab yang dikembangkan oleh orang dewasa sebagai model dalam kelas, yang akan dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Disini guru sebagai model teladan, *uswatun hasanah*.
- (2) Membantu siswa dalam memperjelas nilai-nilai yang seharusnya mereka miliki, membangun ikatan personal serta tanggung jawab diantara mereka.
- (3) Menggunakan kurikulum tradisional sebagai wahana untuk mengajarkan nilai-nilai dan menguji pertanyaan-pertanyaan terkait konteks moral.

<sup>106</sup> Haedar Nashir, 2013 *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Budaya* (Yogyakarta: Multi Prindo, 2013) hal.18.

<sup>107</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 139.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (4) Meningkatkan dan mempertajam refleksi moral peserta didik melaluidiskusi, debat, curah pendapat, dan jurnal-jurnal.
- (5) Meningkatkan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-harimelalui pelayanan komponen sekolah (guru, siswa, guru BK, karyawansekolah) terhadap masyarakat serta berbagai bentuk strategi pelibatandalam masyarakat lainnya.
- (6) Mendukung pengembangan guru dalam dimensi pengembangan moral dan pelaksanaan dialog antar guru dalam konteks moral selama pelaksanaan tugasnya.<sup>108</sup>

Model dianggap *efektif dan efisien* apabila dalam penerapannya telah mencapai standart yang ditetapkan. Pengertian *efektif, efisiensi* adalah kosa kata yang sering terdapat dalam manajemen sumber daya manusia. Efektivitas diterjemahkan dengan makna tepat guna yakni suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya sesuatu efek atau akibat yang dikehendaki, sedangkan *efficiency* berasal dari kata latin *eficere* yang berarti effect, menghasilkan, mengadakan dan menjadikan dalam bahasa Indonesia ditulis "efisiensi atau efisien" diterjemahkan dengan makna kerja.<sup>109</sup>

Model pendidikan karakter yang efektif adalah model yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi/penanaman (lawan indoktrinasi), keteladanan,

<sup>108</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 140-141

<sup>109</sup> James M. Hutabarat, *Ilmu Administrasi*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), hal. 98



fasilitasi nilai, dan pengembangan soft skills (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah). Semua warga sekolah (pimpinan sekolah, guru, siswa, pegawai administrasi, bahkan penjaga sekolah serta pengelola warung sekolah) dan orang tua murid serta pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) dan bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut antara lain: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan: baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari : dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil dan punya integritas.

Penyelenggaraan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

baik atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolute atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.<sup>110</sup>

Berdasarkan *grand design* yang di kembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial cultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial cultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial cultural tersebut dapat di kelompokkan dalam: olah hati (spiritual and emotional development), olah pikir (intellectual development), olah raga dan kinestetik (physical and kinesthetic development), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) yang secara diagramatik dapat di gambarkan sebagai berikut :

**Tabel 2.1: Pembentukan Karakter Individu Manusia**

<b>OLAH PIKIR</b> Cerdas	<b>OLAH HATI</b> Jujur, Bertanggung jawab
<b>OLAH RAGA (KINESTETIK)</b> Bersih, Sehat, Menarik	<b>OLAH RASA DAN KARSA</b> Peduli dan Kreatif

Sumber : Buku Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan, Zubaiedi, 2012

Keempat kelompok konfigurasi karakter tersebut memiliki unsur-unsur karakter inti, sebagaimana yang dijelaskan pada tabel berikut:

<sup>110</sup> Zubaiedi, Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012) hal 191-192.

**Tabel 2.2 : Kelompok Konfigurasi Karakter**

No	Kelompok Konfigurasi Karakter	Karakter inti (core characters)
	Olah Hati	Religius Jujur Tanggung jawab Peduli Sosial Peduli Lingkungan
3	Olah Piker	Cerdas Kreatif Gemar membaca Rasa ingin tahu
3	Olah Raga	Sehat Bersih
4	Olah Rasa dan Karsa	Peduli Kerja sama (gotong royong)

Sumber: Buku Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan, Zubaedi, 2012.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilakumanusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>111</sup>

<sup>111</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta :Kencana, 2011), .hal 191-192.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Sebuah pembelajaran yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran yang akan dilakukan alami, natural, nyata dan dekat dengan siswa, dan guru yang melaksanakan memiliki pemahaman konsep yang jelas dan terpadu dengan baik. Dan dibutuhkan juga kreativitas serta pengalaman guru dalam berlatih membuat model-model yang menarik, yang dapat menentukan kebermaknaan pembelajaran.

Pengembangan karakter merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus. Karakter bukanlah hasil produk melainkan usaha hidup. Usaha ini akan semakin efektif, ketika manusia melakukan apa yang menjadi kemampuan yang dimiliki oleh individu. Proses pendidikan karakter tidak mudah untuk dibangun pada setiap individu maupun kelompok karena dalam prosesnya banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam membentuk manusia karakter. Kekuatan dalam proses pembentukan karakter sangat ditentukan oleh realitas sosial yang bersifat subjektif yang dimiliki oleh individu dan realitas objektif di luar individu yang mempunyai pengaruh sangat kuat dalam membentuk pribadi yang berkarakter.<sup>112</sup>

Dalam melakukan pendidikan karakter siswa hendaknya harus dilakukan secara terus menerus, semakin maksimal usaha yang dilakukan maka akan semakin baik pula hasil yang akan didapatkan, karena banyak faktor yang menentukan dalam proses pembentukan karakter siswa. Pada tahap pelaksanaan (implementasi) dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter

<sup>112</sup> *Ibid*, h 198

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di setiap pilar ada pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi. Dalam intervensi di kembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan akarakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur (*structural learning experiences*). Dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para siswa di mana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Pada tahap evaluasi hasil dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik.<sup>113</sup>

Dalam implementasi pembelajaran pendidikan karakter harus berlangsung secara sinergis baik di sekolah, di keluarga dan di masyarakat. Kemudian dalam pelaksanaannya juga harus senantiasa membiasakan nilai-nilai kebaikan dimanapun berada, kemudian untuk melihat berhasil atau tidaknya pendidikan karakter perlu dilakukan evaluasi.

Dalam ranah mikro sekolah sebagai *leading sector* memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Pengembangan nilai/karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah

<sup>113</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002). hal 112

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

(*school culture*), kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan di masyarakat. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*).<sup>114</sup>

### 3. Tujuan Pembinaan Karakter

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>115</sup>

tujuan pendidikan karakter di maksudkan sebagai wahana sosialisasi karakter-karakter yang patut di miliki oleh seseorang anak manusia agar menjadikan mereka makhluk yang mulia di muka bumi. Pendidikan karakter di harapkan mampu membentuk generasi yang keberadaannya memberi manfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitarnya, membentuk insan-insan yang menjadi Khalifah Tuhan di muka bumi. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya

<sup>114</sup> Ibid, hal 113

<sup>115</sup> UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 76

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





kor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Pendidikan karakter pada intinya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>116</sup>

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan Karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan akhlak yang baik (*good character*).<sup>117</sup> Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial, tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai dilaksanakan. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharuskan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang baik, sebagaimana yang diharapkan setelah peserta didik mengalami pendidikan. Sebagaimana dalam Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

<sup>116</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Ibid, h.29-30.

<sup>117</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* 'h. 29

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>118</sup>

Pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia tetap tumbuh sebagai makhluk berakal-budi utama sebagaimana jati dirinya. Dalam pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dinyatakan: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dari tujuan nasional tersebut tergambar sosok manusia yang utuh yang hendak dibangun, baik utuh kecerdasan spiritual dan moral, kecerdasan emosional dan estetika, kecerdasan intelektual dan profesional, maupun kecerdasan sosial dan fungsional.<sup>119</sup>

Tujuan pendidikan karakter sama dengan tujuan pendidikan dalam Islam karena bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan atau akhlak dalam kehidupan anak didik. Filsuf-filsuf lain menyampaikan sepuluh tujuan ter penting dalam pendidikan di sekolah-sekolah :

<sup>118</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2014), hal. 6

<sup>119</sup> Haedar Nashir *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Budaya* (Yogyakarta: Multi Prindo, 2013) hal.14.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Sate Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

1. Pengembangan cara berfikir yang tepat.
2. Pembangunan kebiasaan bermanfaat yang berkaitan dengan kerja dan pelajaran.
3. Pengembangan kecenderungan-kecenderungan sosial.
4. Penyediaan seperangkat kecenderungan yang cocok.
5. Pengembangan aspek-aspek artistik dan estetik.
6. Pengembangan indra-indra sosial.
7. Pengembangan kesepakatan sosial-individu.
8. Presentasi informasi prinsip.
9. Pembangunan berbagai kondisi fisik.
10. Pembangunan falsafah hidup yang kokoh.<sup>120</sup>

Karakter bertujuan untuk membentuk karakter yang baik kepada peserta didik (siswa). Karakter tersebut menyangkut unsur nilai-nilai moral, tindakan moral, kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral, identitas moral, dan karakteristik dasar dalam memberikan respon terkait dengan moralitas seseorang yang harus dimiliki siswa dan kemudian mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>121</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara spesifik diantaranya adalah sebagai media untuk mengembangkan potensi kebajikan maksimal, mempersiapkan diri menjadi warga negara yang baik, mengembangkan potensi dirinya secara penuh dan dapat membangun kehidupan. Pendidikan yang baik dan

<sup>120</sup> Baqir sharif al qarashi, *Seni Mendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*. Terj (jakarta: Pustaka Zahra, 2000), hal. 34-35.

<sup>121</sup> Said Samsudin, "Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah," .com 22 Oktober 2017. <http://:kompasiana.com>. (12 Oktober 2019)



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik JIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mampu menghadapi tantangan arus globalisasi.<sup>122</sup> Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai kepada peserta didik dan Juga memperbarui tatanan kehidupan kolektif, lebih menjunjung tinggi kebebasan individu, yang tujuan jangka panjangnya untuk mendasarkan diri pada respon secara konteks individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas rangsangan alamiah yang diterimanya sehingga pada nantinya akan mempertajam pandangan hidup, yang akan dicapai melalui proses yang konsisten mempertajam pandangan hidup, yang akan dicapai melalui proses yang konsisten pandangan hidup, yang akan dicapai melalui proses yang konsisten mempertajam pandangan hidup, yang akan dicapai melalui proses yang konsisten Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama.<sup>123</sup>

<sup>122</sup> Gede Raka, dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah ke Tindakan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hal.45-47.

<sup>123</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2011), hal. 9

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam setting sekolah, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>124</sup>

Selain itu, menyatakan bahwa pendidikan karakter secara rinci memiliki lima tujuan.

Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.

Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

<sup>124</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), hal. 24-25



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).<sup>125</sup>

Tujuan pendidikan karakter penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.<sup>126</sup> Senada dengan pendapat tersebut, bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada etika dan moral sehingga kepribadian anak didik dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, maupun di luar lingkungan pendidikan.<sup>127</sup> Sementara itu, menurut Pupuh Fathurrohman pendidikan karakter secara khusus bertujuan untuk:<sup>128</sup> a. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius. b. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter dan karakter bangsa. c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang

<sup>125</sup> Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2011), hal. 18

<sup>126</sup> Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), hal. 42

<sup>127</sup> Muhammad Takdir Ilahi. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), hal 190

<sup>128</sup> Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana dan Feni Fatriani. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. (Bandung: Refika Aditama. 2013), hal. 97-98

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity)

Menurut Mulyasa tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>129</sup>

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang berakhlak mulia, bermartabat, tangguh, berjiwa patriotik, kompetitif, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

<sup>129</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hal. 9

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi peserta didik yang khas sebagaimana kepribadian/lempilikan nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>130</sup>

Pendidikan karakter berfungsi 1) membangun kehidupan kebangsaan yang 2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; 3) membangun sikap warga Negara yang mencintai damai, kreatif<sup>131</sup>, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Dalam bidang pertumbuhan spiritual dan moral, pendidikan yang baik dapat menolong individu menguatkan iman, akidah, dan pengetahuannya terhadap Tuhannya dan dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran dan moral agamanya.

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan diatas, akan tercapai dan terwujud apabila komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama

<sup>130</sup> Dharma Kesuma, et. all., *Pendidikan Karakter "Kajian Teori dan Praktik di Sekolah"* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2011), hal. 9

<sup>131</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 2000) hal. 36

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





untuk mencapai tujuan tersebut secara konsisten. Pencapaian tujuan pendidikan karakter peserta didik di sekolah merupakan pokok dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

#### 4. Pendidikan Karakter Dalam Bentuk Pendidikan Nasional

Hal penting yang harus disepakati dahulu secara nasional adalah apa filosofi bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Mengakar pada kesepakatan para *founding fathers* kita saat mendidrikan Negara kesatuan Republik Indonesia yang lalu, maka dasar filosofinya tentu saja Pancasila. Dalam kaitan ini awal sekali seperti apa yang sempat diidentifikasi oleh Soedarsono Pancasila harus disepakati menjadi: (i) dasar Negara, (ii) pandangan hidup bangsa, (iii) kepribadian bangsa, (iv) jiwa bangsa, (v) tujuan yang akan dicapai, (vi) perjanjian luhur bangsa, (vii) asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, (viii) pengamalan pembangunan bangsa, dan (ix) jati diri bangsa.<sup>132</sup>

Sebagai bangsa Indonesia tindakan kita harus dilandasi oleh Pancasila. Sudah menjadi fitrah bagi bangsa Indonesia menjadi bangsa yang multi suku, ras, golongan, bahasa, adat, tradisi. Untuk tetap menegakkan negara Kesatuan maka harus menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika. Karakter yang harus dimiliki peserta didik adalah yang berlandaskan falsafah Pancasila, setiap karakter yang dimiliki anak didik harus menjwai kelima pancasila secara utuh dan komprehensif. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut:

<sup>132</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal.21



## 1. Bangsa yang Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa.

Merupakan bentuk kesadaran dan perilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Dalam kaitan hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, manusia Indonesia adalah manusia yang taat menjalankan kewajiban agamanya masing-masing, berlaku sabar atas segala ketentuan-Nya, ikhlas dalam beramal, tawakal, dan senantiasa bersyukur atas apapun yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Dalam hubungan antar manusia, karakter ini dicerminkan antara lain dengan saling hormat-menghormati, bekerjasama, dan berkebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain, juga tidak merendahkan kepercayaan agama seseorang.

## 2. Bangsa yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Diwujudkan dalam perilaku hormat menghormati antar warga dalam masyarakat sehingga timbul suasana kewargaan (*civic*) yang saling bertanggung jawab, juga adanya saling hormat menghormati antar warga bangsa sehingga timbul keyakinan dan perilaku sebagai warga Negara yang baik, adil dan beradab dan pada gilirannya karakter *citizenship* (perilaku sebagai warga Negara yang baik) ini akan memunculkan perasaan hormat dari bangsa lain. Karakter Sebagai bangsa Indonesia tindakan kita harus dilandasi oleh Pancasila. Sudah menjadi fitrah bagi bangsa Indonesia menjadi bangsa yang multi suku,ras, golongan, bahasa,

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



adat, tradisi. Untuk tetap menegakkan Negara Kesatuan maka harus menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika.

Karakter kemanusiaan tercermin dalam pengakuan atas kesamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mengasihi, tenggang rasa, peduli, tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan, merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh warga bangsa dan umat manusia.

### 3 Bangsa yang Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa.

Merupakan bentuk kesadaran dan perilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Dalam kaitan hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, manusia Indonesia adalah manusia yang taat menjalankan kewajiban agamanya masing-masing, berlaku sabar atas segala ketentuan-Nya, ikhlas dalam beramal, tawakal, dan senantiasa bersyukur atas apa pun yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Dalam hubungan antar manusia, karakter ini dicerminkan antara lain dengan saling hormat-menghormati, bekerjasama, dan berkebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain, juga tidak merendahkan kepercayaan agama seseorang.

### 4 Bangsa yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Diwujudkan dalam perilaku hormat menghormati antar warga dalam masyarakat sehingga timbul suasana kewargaan (*civic*) yang saling

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



bertanggung jawab, juga adanya saling hormat menghormati antar warga bangsa sehingga timbul keyakinan dan perilaku sebagai warga Negara yang baik, adil dan beradab dan pada gilirannya karakter *citizenship* (perilaku sebagai warga Negara yang baik) ini akan memunculkan perasaan hormat dari bangsa lain. Karakter kemanusiaan tercermin dalam pengakuan atas kesamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mengasihi, tenggang rasa, peduli, tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan, merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh warga bangsa dan umat manusia.

#### 5 Bangsa yang Mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa.

Memiliki komitmen dan perilaku yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok, dan golongan. Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, suka bergotong royong dengan siapa saja Saudara sebangsa, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara, bangga sebagai bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi Bahasa Indonesia, memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa, cinta tanah air dan negara Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## 6. Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia

Bangsa ini merupakan bangsa yang demokratis yang tercermin dari sikap dan perilakunya yang senantiasa dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, menghargai pendapat orang lain. Hikmat kebijaksanaan mengandung arti tidak adanya tirani mayoritas (*majority tyranny*) atau sebaliknya juga tidak ada tiraniminoritas (*minority tyranny*). Tidak ada yang memaksakan kehendak atas nama mayoritas, atau selalu berharap adanya toleransi (walau salah dan merugikan sebagai besar warga bangsa) atas nama minoritas. Karakter kerakyatan tercermin dari sikap ughari dan bersahaja, karena sikap tenggang rasanya terhadap rakyat kecil yang menderita, selalu mengutamakan kepentingan masyarakat dan Negara, mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, beriktikad baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan keputusan bersama, menggunakan akal sehat dan nurani luhur dalam melakukan musyawarah, berani mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta selalu dilandasi nilai-nilai kebenaran dan keadilan.<sup>79</sup>

Pendidikan karakter arah dan kebijakan nasional dan prioritasnya adalah bahwa pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisah dari pencapaian visi pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang, dan

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan karakter dapat dilihat dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan.

Sementara itu, di dalam kebijakan nasional, antara lain ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional. Lebih lanjut harus diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Potensi peserta didik yang akan dikembangkan seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter. Pengembangan potensi tersebut harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di Indonesia.<sup>133</sup>

<sup>133</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002).hal 26-27



## 5 Pendidikan karakter dalam Presfektif Islam

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun bangsa. Tetapi penting untuk seera dikemukakan bahwa pendidikan karakter harusah melibatkan semua pihak; rumah tangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan educational network yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini.

Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan Anas r.a, keluarga yang baik memiliki empat ciri. Pertama, keluarga yang memiliki semangat (ghirah) dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama mengamalkan dengan sebaik- baiknya mengaktualitaskannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, keluarga dimana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi; saling asah dan asuh. Ketiga, keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak berlebih-lebihan; tidak ngoyo atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah; sederhana atau tidak konsumtif dalam pembelanjaan. Keempat, keluarga yang kekurangannya. sadar akan kelemahan dan kekurangannya.

Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui membelajaran pengetahuan, tetapi melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai. Lingkungan masyarakat luas juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektis Islam, menurut

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Quaish Shihab (1996:321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada "kini dan di sini", maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.

Dalam konteks itu, Al-Qur'an dalam banyak ayatnya menekankan tentang kebersamaan anggota masyarakat menyangkut pengalaman sejarah yang sama, tujuan bersama, gerak langkah yang sama, solidaritas yang sama. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.<sup>134</sup>

Menurut Fauziah dalam penelitiannya, ada enam jenis katakter muslim, yakni kedalaman akidah, kekuatan syariah, yakni ibadah, keagungan akal, keluasan ilmu atau memiliki keterampilan hidup, kekokohan silaturahmi dan yang terahir kearifan sosial dan kearifan lingkungan.<sup>135</sup>

Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain *syari'ah* dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan termasuk adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk muslim seorang kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh mengikuti keteladanan

<sup>134</sup> Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), hal. 55

<sup>135</sup> Fauziah Zainuddin, *Wawasan al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter*, hal. 216-217

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi baik yang pilar pendidikan karakter dalam Islam.<sup>136</sup>

Makna akhlak ialah institusi yang bersemayam dihati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan benar atau salah. Menurut tabiatnya, institusi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik, atau pembinaan salah kepadanya. Jika institusi tersebut dibina untuk memilih keutamaan, kebenaran, cinta kebaikan, cinta keindahan, dan benci keburukan, maka itu menjadi trademark nya dan perbuatan-perbuatan baik muncul daripadanya dengan mudah itulah akhlak yang baik, misalnya lemah lembut, akhlak sabar, akhlak dermawan, akhlakberani, akhlak adil, akhlak berbuat baik dan lain-lain dari akhlak-akhlak yang baik dan penyempurnaan diri.<sup>137</sup>

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, perlakuan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaannya adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan aturan pendidikan karakter dalam Islam.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter/budi pekerti. Keduanya bisa dikatakan sama,

<sup>136</sup> Al Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Penerjemah Ahmad Sunarto, (Bandung: Kharisma, 1994, Cet. 1), hal. 31.

<sup>137</sup> Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim penerjemah Fadli Bahri*, *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), hal.217.



- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehadiri pun tidak dipungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut.<sup>138</sup>

Menurut Al Ghazali, bahwa akhlak yang disebutnya dengan tabiat manusia dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu: 1) Tabiat-tabiat fitrah, kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan berkelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat tersebut lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabiat lainnya. Seperti tabiat syahwat yang ada pada manusia sejak ia dilahirkan, lebih kuat dan lebih sulit diluruskan dan diarahkan dibanding tabiat marah. 2) Akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, sehingga menjadi bagian dari adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya.<sup>139</sup>

Adapun ciri akhlak Islam antara lain: 1) bersifat menyeluruh (universal). Akhlak Islam adalah suatu metode (manhaj) yang sempurna, meliputi seluruh gejala aktivitas biologis perseorangan dan masyarakat. Meliputi segala hubungan manusia dalam segala segi kehidupannya, baik hubungan dengan Tuhan, dengan manusia, makhluk lainnya dan dengan alam. 2) Ciri-ciri keseimbangan Islam dengan ajaran-ajaran dan akhlaknya menghargai tabiat manusia yang terdiri dari berbagai dimensi memperhatikan seluruh tuntutan dan kemaslahatan dunia dan akhirat. 3) Bersifat sederhana. Akhlak dalam Islam berciri kesederhanaan dan tidak berlebihan pada salah satu aspek. Ciri ini memastikan manusia berada pada posisi pertengahan, tidak berlebih-lebihan pada satu urusan dan tidak pula berlebihan. 4) Realistis, Akhlak Islam sesuai dengan kemampuan manusia dan sejalan

<sup>138</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta :Kencana, 2011),hal.69

<sup>139</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal.114.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

pada naluri yang sehat. Islam tidak membebaskan manusia kecuali sesuai dengan kemampuannya dan dalam batas-batas yang masuk akal. 5) Kemudahan. Manusia tidak dibebani kecuali dalam batas-batas kesanggupan dan kekuatannya, ia tidak dianggap bertanggung jawab dari akhlak (moral) dan syara' kecuali jika berada dalam keamanan, kebebasan dan kesadaran akal yang sempurna. 6) Mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan dan perbuatan teori dan praktek. 7) Tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum. Akhlak Islam kekal sesuai dengan zaman dan cocok untuk segala waktu, ia tidak tunduk pada perubahan dan pertukaran sesuai dengan hawa nafsu.<sup>140</sup> Inilah yang merupakan beberapa ciri dari akhlak seorang muslim yang mencakup seluruh aspek dalam kehidupan dan bersifat komprehensif. Yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.<sup>141</sup>

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam memiliki empat karakter yang terkenal yaitu: *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*.

- a. *Siddiq* (honest, jujur): berkata benar, satu kata, satu perbuatan, taat asas, menepati janji, mandiri, penuh syukur, dan taat beribadah.
- b. *Amanah* (trustable, dipercaya); bertanggung jawab, disiplin, rendah hati, ikhlas, adil, dermawan, dan kasih

<sup>140</sup> ibid, hal.114-115

<sup>141</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia, Penerjemah Abdul Hayyic al-katani* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal 26-27.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Tabligh (realible, komunikatif); percaya diri, menghargai waktu, dan pendapat orang lain, lapang dada, kepedulian, kerjasama, saling menghormati, toleransi berani ambil resiko, senang silaturahmi.
- d. Fathonah (smart, cerdas): keberanian, menaati peraturan, bekerja keras, kreatif, inovatif, reasoning, dan arif.<sup>142</sup>

Demikianlah, ukuran akhlak yang baik jika ia sesuai dengan syariat Allah, yang baikini sambil berhak mendapatkan ridhanya, dan dalam memegang memperhatikan pribadi, keluarga, dan masyarakat, sehingga di dalamnya terdapat kebaikan dunia dan akhirat.

#### 6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional<sup>143</sup>. Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

<sup>142</sup> Jejen Mustafa (Ed), *Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal.225.

<sup>143</sup> Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, 2011).

Tabel: 2.4 Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Rumusan Kemendiknas<sup>15</sup>

	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Fuad Hasan seorang pakar Pendidikan di Indonesia menjelaskan bahwasannya tujuan dari pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma social (*transmission of culture values and social norm*). Sedangkan Mardiatmadja menyebutkan bahwa pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Sehingga secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan untuk merubah manusi menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>144</sup>

Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dipilih menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan

<sup>144</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hal 30



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akrif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*ongoing formation*).<sup>145</sup>

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>146</sup>

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitarnya.<sup>147</sup>

Dalam setting sekolah, tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-

<sup>145</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 135

<sup>146</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 9

<sup>147</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hal. 10



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nilai yang dikembangkan oleh sekolah;

3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>148</sup>

Dari berbagai penjelasan mengenai tujuan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pada intinya pendidikan karakter di sekolah itu bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya *shalih* secara pribadi (normatif) tetapi juga *shalih* secara sosial yang terwujud dalam perilaku sehari-hari, atau membentuk siswa yang mampu mengaplikasikan dzikir, fikir, dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-harinya.

Aktivitas yang dilakukan dalam pendidikan adalah membangun sumber daya manusia yang berkarakter mulia yang dilalui melalui proses pembelajaran. Aktivitas yang dikehendaki dalam proses pembelajaran dalam pendidikan adalah yang dapat mengoptimalkan upaya pendidikan yang dapat membentuk karakter manusia yang mulia yang menjunjung nilai-nilai karakter yang mulia, berjiwa kebangsaan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan rasa nasionalisme yang tinggi serta peserta didik mampu mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang dilakukan dengan cerdas dan mulia. Melalui proses pendidikan yang berkualitas dilihat dari berbagai aspek secara holistik akan terbangun karakter pada diri pendidik dan juga peserta didik sebagai modal yang kuat untuk berkehidupan berbangsa dan bernegara, secara cerdas dan mulia mampu mengatasi berbagai

<sup>148</sup> Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 9





pekaalan yang dihadapi diberbagai bidang kehidupan dalam keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Melalui proses pendidikan adalah perubahan yang terencana. Stewart menegaskan bahwa perubahan terencana mengimplikasikan adanya sebuah keputusan yang disadari dan positif untuk menciptakan suatu perbedaan yang diinginkan. Perubahan terencana berhubungan dengan pelaksanaan sebuah keputusan yang disadari dan positif untuk menciptakan suatu perbedaan yang diinginkan. Perubahan terencana berhubungan dengan pelaksanaan sebuah keputusan yang spesifik untuk mengatasi sebuah keputusan atau problem yang dirasakan yang mungkin saja berasal dari sebuah perubahan dalam lingkungan operasional atau dari sebuah sumber internal. Melalui proses pendidikan dengan manajemen yang berkualitas, semua tahapan akan dapat diamati dan diukur sejauh mana perubahan yang terjadi.<sup>149</sup> Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara lingkungan pendidikan, masyarakat, dan keluarga. Banyak anak didik yang gagal mengembangkan karakter karena pengaruh di lingkungan masyarakat. Menurut Rosyadi, nilai adalah ukuran untuk mengukur atau memilih tindakan dan tujuan tertentu, nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai kedalamnya. Jadi barang mengandung nilai karena subyek yang tahu dan menghargai nilai.<sup>150</sup>

Sigmund Frued mengatakan "*caracter is astriving sistem wich underly behavior*" karakter adalah kumpulan nilai yang mewujud dalam suatu sistem

<sup>149</sup> Stewart, Jim, *Managing Change Through Training and Depelopment: Mengelola Perubahan Melalui Pelatihan dan Pengembangan*, Alih bahasa: Justinus Agus Budi, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal.26

<sup>150</sup> Moh. Rosyadi, *Ilmu Pendidikan (Sebuah Pengantar) Menuju Hidup Prospektif*, (Semarang: UPT. Unnes Press, 2004), hal.114.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, etos, dan watak. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*).

Jadi karakter terdiri dari watak, akhlak dan budi pekerti yang diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi nilai instrinsik dalam diri dan mewujudkan dalam suatu sistem daya juang. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.<sup>151</sup>

Program pendidikan moral yang berdasarkan pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral yang utama yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Mereka memiliki tujuan, nilai yang nyata, di manamereka mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab tersebut sangatlah diperlukan untuk:

- a. Pengembangan jiwa yang sehat.
- b. Kepedulian akan hubungan interpersonal.
- c. sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis.
- d. Dunia yang adil dan damai.<sup>152</sup>

<sup>151</sup> Syaifu 1 *Sagala, Etika & Moralitas Pendidikan; Peluang dan Tantangan*, ( Jakarta :Kencana, 2013), hal. 290-291

<sup>152</sup> Jejen Mustafa (Ed), *Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana Pradana Media Group, 2012), hal.225.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mempunyai proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasasi dan sosialisasi). Anak harus.

Mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu:

- a. Afektif, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- b. Kognitif, yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Psikomotorik, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kata "karakter mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifatsifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua stakeholder pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangkuan kebijakan harus menjadi teladan terdepan.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Kemendiknas prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan nilai-nilai karakter pada peserta didik adalah:

1. Berkelanjutan, yang berarti berarti bahwa proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter siswa berlangsung secara kesinambungan, melalui proses yang panjang.
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, hal ini mensyaratkan bahwa proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter siswa yang terintegrasi dengan setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler.
3. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, mengandung makna bahwa materi pendidikan karakter bukanlah bahan ajar biasa artinya nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep. Tetapi dengan materi yang sudah ada dijadikan media dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa.

Proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan prinsip ini menunjukkan bahwa siswa sebagai subjek utama yang secara aktif dan senang mengetahui, mengali, membiasakan, menyakini, melakukan dan mempertahankan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kedudukan guru mempunyai peranan penting sebagai pendorong bagi keberhasilan pendidikan karakter.

Karakteristik anak usia sekolah dasar adalah senang melakukan kegiatan manipulatif, ingin serba konkret, dan terpadu. Berdasarkan karakteristik itu, maka

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

pendekatan atau model pembelajaran yang diasumsikan cocok bagi peserta didik usia sekolah dasar adalah model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial dan pribadi. Penyajian bahan atau pokok-pokok pembahasan yang diberikan pada anak sekolah dasar didasarkan pada prinsip: (1) dari mudah ke sukar, (2) dari sederhana ke rumit, (3) dari yang bersifat konkret ke abstrak, (4) menekankan pada lingkungan yang paling dekat dengan anak sampai pada lingkungan ke masyarakatan yang lebih luas.<sup>153</sup>

### 7. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD hingga Perguruan Tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji.

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Ellen G. White mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan rumah tangga maupun pendidikan

<sup>153</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Alfabeta. Bandung, 2008), hal.58.



### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.<sup>154</sup>

Menurut Mochtar Buchori menyatakan bahwa; "pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan selama ini ada nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter di sekolah perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan".<sup>155</sup>

Tujuan Pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dalam pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.<sup>156</sup> Selanjutnya, Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa: "Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari."<sup>157</sup>

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan, mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan

<sup>154</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ellen> G. White, diakses tanggal 25 Juli 2019 pukul 22.19.

<sup>155</sup> Mochtar Buchori, *Evolusi Pendidikan di Indonesia*, (INSIST Pres, 2007), hal.35.

<sup>156</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta:Grasindo, 2007), hal. 135

<sup>157</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, hal.42

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter dan Sekolah dituntut untuk memainkan peran tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Sesungguhnya akhlak adalah ciri khas seorang muslim yang sejati, ia menjadi cara berinteraksi yang paling baik serta menjadi sarana dakwah yang paling sukses. Ia juga menjadi jalan yang paling cepat untuk sampai ke hati sehingga dicintai, dihormati dan dikasihi dan disenangi menjadi neraca keberuntungan umat, pondasi kemajuannya dalam segala bidang, kunci bagi hati dan menjadi penyebab lapangnya dada. Ia adalah jalan kebahagiaan yang diasiatkan oleh Rasulullah.<sup>158</sup> Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Menurut thomas lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan

<sup>158</sup> Sulaiman bin Abdullah, *Inilah Islam Sumber, Karakteristik dan Keistimewaan* (Bekasi: Sukses Publishing, 2011), hal. 259.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





karakter tidak efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak yang menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis dan berhasil dalam berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan sangat mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan Indonesia menjadi motivasi pokok pengutamaan (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatkan tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter bonek, penggunaan narkoba dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui Kantin Kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha kantin Kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak. Sementara itu informasi dari Badan Narkotika.

Nasional menyatakan ada 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia<sup>159</sup> pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecendrungan dominasi senior terhadap junior,

<sup>159</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002). hal.2.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

fenomena suporter bonek, penggunaan narkoba dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sifat jujur pada anak-anak. Sementara itu informasi dari Badan Narkotika Nasional menyatakan ada 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia.<sup>160</sup>

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks islam, karakter dengan iman dan ikhlas. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan.<sup>161</sup>

Karakter seperti kita ketahui bahwa proses globalisasi secara terus menerus akan berdampak pada perubahan karakter masyarakat Indonesia. Kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku di masyarakat, misalnya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian, kekerasan terhadap anak, dan lain sebagainya. Menurut Thomas

<sup>160</sup> Ibid

<sup>161</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 3



Likona, setidaknya ada tujuh alasan mengapa character education harus diberikan kepada warga negara sejak dini, yaitu :

1. Ini merupakan cara paling baik untuk memastikan para murid memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya.
2. Pendidikan ini dapat membantu meningkatkan prestasi akademik anak didik.
3. Sebagian anak tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya ditempat lain.
4. Dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk.
5. Sebagaimana upaya mengatasi akar moral-sosial, seperti ketidakjujuran, ketidaksopaan, kekerasan, etos kerja rendah dan lain-lain.
6. Merupakan cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja/usaha.
7. Sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.

Dari penjelasan tersebut kita menyadari bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi setiap orang. Dengan begitu, maka para guru, dosen, dan orang tua sudah seharusnya senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak didiknya. Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak usia sekolah dasar karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia tau penjelasan tersebut kita menyadari bahwa

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pendidikan karakter sangat penting bagi setiap orang. Dengan begitu, maka para guru, dosen dan orang tua sudah seharusnya senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak didiknya. Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak usia sekolah dasar karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia tau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dan seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur dan amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan dan bersehaja.

Bersehat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain,

Menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa kepedulian, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, sikap hormat, sikap nalar, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, taat asas, takut bersalah, tanggung, tawakkal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Pada usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age) terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Anak SD masih dalam tahap perkembangan operasional konkret. Tahap dimana mulai berkembangnya kecerdasan mereka untuk berpikir logis dan sistematis. Jika anak-anak SD memiliki karakter yang baik, maka besar kemungkinan Indonesia akan memiliki generasi muda yang unggul dan bermartabat nantinya.<sup>162</sup>

#### 8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak bagi peserta didik. Abuddin Nata mengungkapkan tiga aliran yang populer dengan pandangan masing-masing. Pertama, aliran nativisme yang berpandangan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang telah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Kedua, aliran empirisme yang beranggapan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik maka baik lah anak itu. Ketiga, aliran konvergensi yang berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan

<sup>162</sup> R efendi *Pendidikan Karakter Disekolah*, 2020



dan pembinaan yang dibuat khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.<sup>163</sup>

Menurut Hamka ada beberapa hal mendorong seseorang untuk berbuat baik, diantaranya :

1. Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain
2. Mengharap pujiann, atau karena takut mendapat cela
3. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani)
4. Mengharapkan pahala dan syurga
5. Mengharapkan pujian dan takut azab tuhan
6. Mengharapkan keridhaan Allah semesta.<sup>164</sup>

Ketika kita membicarakan faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, tentulah hal pertama yang membicarakan faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, tentulah hal pertama yang terpikirkan oleh kita adalah moral. Memang pada kenyataannya moral menjadi faktor utama dari pendidikan karakter, akan tetapi masih ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi dari pelaksanaan pendidikan karakter. Faktor-faktor diantaranya :

- a. Latar Belakang Ekonomi.

Setiap anak sebenarnya memiliki kemampuan yang sama, akan tetapi karena terbentur faktor ekonomi maka terbentur juga kemampuannya dalam menerima materi. Lebih jelasnya, siswa yang dilahirkan dari keluarga yang memiliki ekonomi tinggi akan lebih mudah untuk memilih jenis pendidikan yang

<sup>163</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 166-167.

<sup>164</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Rajawali, 2004) h. 88-159.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesuai sehingga dapat membantu dalam pembentukan karakternya. Hal ini berbeda dengan siswa yang dilahirkan dari keluarga yang kurang mampu, ia terkadang harus mendapatkan pendidikan yang jauh dari kata layak.

- b. Faktor dari dalam, (Faktor kedua orang tua)

Orang tua juga memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Secara logika, orang tua yang berada pada tingkat ekonomi tinggi seharusnya lebih memfokuskan pendidikan anaknya memang benar-benar untuk memperoleh pendidikan dan bukan menempatkan pendidikan anaknya hanya untuk supaya nanti dapat mendapat pekerjaan, dengan alasan untuk kebaikan anaknya di masa depan. Hal ini justru membuat seorang anak menjadi enggan.

Ketika kita membicarakan faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, tentulah hal pertama yang terpikirkan oleh kita adalah moral. Memang pada kenyataannya moral menjadi faktor utama dari pendidikan karakter, akan tetapi masih ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi dari pelaksanaan pendidikan karakter. Faktor-faktor tersebut diantaranya :

- c. Latar Belakang Ekonomi.

Setiap anak sebenarnya memiliki kemampuan yang sama, akan tetapi karena terbentur faktor ekonomi maka terbentur juga kemampuannya dalam menerima materi. Lebih jelasnya, siswa yang dilahirkan dari keluarga yang memiliki ekonomi tinggi akan lebih mudah untuk memilih jenis pendidikan, dimana dia akan menempuh pendidikan, dan juga bentuk pendidikan yang sesuai sehingga dapat membantu dalam pembentukan karakternya. Hal ini

berbeda dengan siswa yang dilahirkan dari keluarga yang kurang mampu, ia terkadang harus mendapatkan pendidikan yang jauh dari kata layak.

d. Faktor dari dalam, (Faktor kedua orang tua)

Orang tua juga memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Secara logika, orang tua yang berada pada tingkat ekonomi tinggi seharusnya lebih memfokuskan pendidikan anaknya memang benar-benar untuk memperoleh pendidikan dan bukan menempatkan pendidikan anaknya hanya untuk supaya nanti dapat mendapat pekerjaan, dengan alasan untuk kebaikannya di masa depan. Hal ini justru membuat seorang anak menjadi enggan untuk mengenyam bangku pendidikan karena pendidikan tersebut dilakukan bukan karena kehendaknya sendiri melainkan kehendak orang tuanya.

e. Pendidik (Guru)

Pendidik tidak kalah pentingnya dalam menjalankan dunia pendidikan. Seorang guru yang baik, pasti mampu memahami kebutuhan khusus setiap siswa yang nantinya dapat membantu dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum yang sedang berlangsung. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan juga teladan yang nanti bakal ditiru oleh murid-muridnya.

Ketiga faktor tersebut harus berjalan seiringan dan saling berkaitan demi terbentuknya sebuah pendidikan karakter yang benar-benar menekankan pada nilai-nilai pendidikan karakter dan lebih jauh lagi, kita semua pasti mengharapkan terbentuknya sebuah pendidikan yang baik bahkan mendekati

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau





### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesempurnaan. Karakter tidak terbentuk begitu saja tetapi terbentuk dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan.

#### a. Faktor Biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari turunan atau bawaan sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

#### b. Faktor Lingkungan

Disamping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya. Milieu yang terdiri antara lain, atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar dalam pembentukan karakter.<sup>165</sup>

Dari uraian diatas dapat memahami bahwa seseorang akan tumbuh dan berkembang karakternya dengan dua faktor yang mempengaruhinya, faktor dari dalam yaitu biologis dan faktor dari luar yaitu lingkungannya.

### B. Penerapan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan

Seperti yang telah dibahas terdahulu bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari jalur keluarga dan lingkungan sebagai tempat untuk mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan yang didapatkannya di sekolah. Sekolah adalah tempat yang

<sup>165</sup> Kartini Kartono, Teori Kepribadian (Bandung: Mandar Maju, 2005), h. 16.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

diadakan sebagai proses perkembangan social-emosi peserta didik. Sekolah juga disebut tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah<sup>166</sup>

Sebuah pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah Negara kebangsaan yang terhormat. Pendidikan karakter di sekolah( Satuan Pendidikan ) hendaknya dimulai dari usia kanak-kanak. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan selanjutnya, pendidikan karakter harus juga dilanjutkan sampai tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Selanjutnya penerapan pendidikan karakter pada satuan pendidikan dapat dilakukan dan dikembangkan dengan tiga model pembelajaran, diantaranya. Sebuah pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara yang terhormat. Pendidikan karakter di sekolah hendaknya dimulai dari usia kanak-kanak. hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan selanjutnya, pendidikan karakter harus juga dilanjutkan sampai tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. selanjutnya penerapan pendidikan karakter pada satuan pendidikan dapat dilakukan dan dikembangkan dengan tiga model pembelajaran, diantaranya.<sup>167</sup>

Pembelajaran di Kelas Pada proses pembelajaran di kelas, pendidikan karakter ditanamkan dengan menggunakan metode terintegrasi pada mata

<sup>166</sup> Ratna megawangi. 2004. Pendidikan Karakter. BP MIGAS. hal78

<sup>167</sup> Tedi Priyatna Membangun Karakter Bangsa Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Sistem Pendidikan Nasional (Bandung 2018) hal 55

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

pelajaran-mata pelajaran yang di ajarkan pada kelas tersebut. Berikut adalah contoh karakter yang dikembangkan pada satuan mata pelajaran yang diajarkan di kelas sebuah negara kebangsaan yang terhormat. Pendidikan karakter di sekolah (satuan Pendidikan) hendaknya dimulai dari usia kanak-kanak. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan selanjutnya, pendidikan karakter harus juga dilanjutkan sampai tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. selanjutnya penerapan pendidikan karakter pada satuan pendidikan dapat dilakukan dan dikembangkan dengan tiga model pembelajaran, diantaranya.<sup>168</sup>

#### 1. Pembelajaran di Kelas

Pada proses pembelajaran di kelas, pendidikan karakter ditanamkan dengan menggunakan metode terintegrasi pada mata pelajaran-mata pelajaran yang di ajarkan pada kelas tersebut. Berikut adalah contoh karakter yang dikembangkan pada satuan mata pelajaran yang diajarkan di kelas

**Tabel 2,5 Karakter Yang Dikembangkan**

Bidang Studi	Karakter yang dikembangkan
PKn	Cinta tanah air,/pratiotisme,kedisiplinan, taat terhadap hokum, bertanggung jawab, semangat kebangsaan, demokrasi
Keagamaan	Empati, simpati, saling menghargai, jujur, hormat kepada guru, hormat kepada orang tua, saling menolong
Matematika	Berfikir sistimatis, berfikir kreatif, berfikir logis, penalaran istilah.

<sup>168</sup> Tedi Priyatna Membangun Karakter Bangsa Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Sistem Pendidikan Nasional (Bandung 2018) hal 55

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

© Hak cipta milik UIN Suska Riau	Bahasa Indonesia	Berbahasa yang baku, berbahasa yang santun, membiasakan didalam menulis, gemar membaca.
	Sains	Kreativitas, menjaga alam sekitar, sadar akan kebersihan lingkungan, mandiri, rasa ingin tau, memahami bahan kimia, global warming
	PENJAS	Menjaga kebersihan pribadi, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga kesehatan, cinta terhadap olahraga, senang dengan berprestasi.
	IPS	Menjaga kerukunan individu, keluarga, dan masyarakat, menumbuhkan jiwa kewirausahaan, menjadi insan yang jujur,

**2.**
**Pembelajaran di sekolah**

Pada pembelajaran di sekolah ( Satuan Pendidikan ) pendidikan karakter berdiri suatu aktivitas yang dibiasakan pada lingkungan sekolah. Kurikulumpun dibuat sendiri oleh satuan pendidikan tersebut. Dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian .

**3.**
**Pembelajaran pada ekstrakurikuler.**

Ekstrakurikuler adalah kegiatan sekolah di luar jam pembelajaran, dimana pada kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang menjadi tambahan dalam perkembangan minat, bakat, dan hal yang diinginkan oleh pesereta didik. Biasanya ekstrakurikuler tidaklah diwajibkan, melainkan siswa dapat memilih kegiatan tersebut sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi ada beberapa ekstrakurikuler yang harus terdapat pada setiap sekolah, salah satunya adalah kegiatan kepramukaan. Kegiatan kepramukaan salah satu

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang menjadi program pengembangan karakter. Pada kegiatan kepramukaan adalah pada penanaman nilai-nilai dasa darma pramuka.<sup>169</sup>

Berikut ini adalah contoh pengembangan karakter pada kegiatan kepramukaan yang terkandung didalam dasa darma pramuka.<sup>170</sup>

No	Dasa Darma Pamuka	Karakter yang dikembangkan
1.	Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Ketaqwaan, keimanan, keyakin akan Tuhan, keyakinan beragama
2.	Cinta alam dan kasih sayang sesamamania	Sadar akan lingkungan, menjaga kebersihan, salingmenyayangi, menghargai.
3.	Pratitot yang sopan dan kesatria	Jiwa patriotism, keberanian, berakhlak baik,
4.	Patuh dan suka bermusyawarah	Taat terhadap aturan, konsisten, teguh hati, demokrasi, menghargai oranglain
5.	Rela menolong dan tabah	Jiwa penolong, jiwa keihklasan
6.	Rajin, terampil, dan gembira	Ulet, tekun, sungguh- sungguh, kreatif, menyenangkan, bersahaja, optimistis, tidak mudahmenyerah
7.	Hemat, cermat ,dan bersahaja	Ekonomis, cerdas, epektif, efisien, sosialis.
8.	Berani, disiplin, dan setia	Pemberani, disiplin, istiqomah, konsisten
9.	Bertanggung jawab dan dapat dipercaya	Bertanggung jawab, tidakmunafik, jujur, tidak berbohong
10.	Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan	Berfikir yang kritis, sistimatis, baik sangka, tutur kata yang baik, berbicara yang santun, berakhlak baik

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan

<sup>169</sup> Tedi Priyatna Membangun Karakter Bangsa Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Sistem Pendidikan Nasional (Bandung 2018) hal 56

<sup>170</sup> Tedi Priyatna Membangun Karakter Bangsa Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Sistem Pendidikan Nasional (Bandung 2018) hal 57



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan- kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi: nilai- nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah. Secara terperinci beberapa komponen yang perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut akan dijabarkan dalam beberapa paragraf berikut

#### 1. Nilai-Nilai yang Ditanamkan dalam Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, tentunya banyak nilai-nilai yang harus diberikan kepada peserta didik. Namun beberapa nilai-nilai ini perlu direncanakan secara terperinci sehingga tidak menimbulkan ambiguitas dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, terdapat beberapa pendapat pakar yang memformulasikan beberapa nilai yang harus diajarkan pada peserta didik. Muhammad Yaumi menjelaskan ada beberapa nilai karakter dan budaya Bangsa, diantaranya: a) Religius, b) Jujur, c) Toleran, d) Disiplin, e) Kerja keras, f) Kreatif, g) Mandiri, h) Demokratis, i) Rasa ingin tahu, j) Semangat kebangsaan, k) Cinta tanah air, l) Menghargai prestasi, m) Bersahabat/ komunikatif, n) Cinta damai, o) Gemar membaca, p) Peduli lingkungan, q) Peduli sosial, dan r) Tanggung jawab<sup>171</sup>

nilai-nilai karakter yang harus di ajarkan di sekolah, yaitu kejujuran, bijaksana, disiplin diri, keadilan, suka menolang, berbelas kasih, kerja

<sup>171</sup> Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi, (Jakarta: Pradamedia Group, 2014), hal. 83

sama, berani, dan memiliki nilai-nilai demokratis<sup>172</sup> serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada peserta didik, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, diantaranya:

- a. Karakter cinta Tuhan Allah dengan segala ciptaan-Nya (Love Allah, trust, reverence, loyalty)
- b. Kemandirian dan tanggung jawab (responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness)
- c. Kejujuran/amanah, diplomatis (trustworthiness, reliability, honesty)
- d. Hormat dan santun (respect, courtesy, obedience)
- e. Dermawan, suka menolong, gotong royong, kerjasama (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation)
- f. Percaya diri dan pekerja keras (confidence, assertiveness, creativity, reaseorcelfulness, courage, determination, and enthusiasm)
- g. Kepemimpinan dan keadilan (justice, fairness, mercy, leadership)
- h. Baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humility, modesty)
- i. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan (tolerance,

<sup>172</sup> Thomas Lickona, Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, Penerjemah Lita S (Bandung: Nusa Media, 2014), hal. 652

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
 State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

flexibility, peacefulness, unity).<sup>173</sup>

Mengacu pada pendapat yang disampaikan oleh Likhona, sesungguhnya terdapat dua nilai pokok dan sangat mendasar yang dengan kedua nilai tersebut dapat menciptakan watak-watak dasar penciptaan nilai karakter. Karenanya dua nilai tersebut harus dimiliki oleh peserta didik. Adapun dua nilai tersebut adalah respect (penghargaan) dan responsibility (tanggung jawab).<sup>174</sup>

Nilai-nilai karakter yang diterapkan di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, diantaranya: Agama, Pancasila, Budaya dan tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Standar Pendidikan Nasional No: 20/2003.<sup>175</sup>

Beda halnya dengan konsep Likhona yang menjadikan Agama sebagai hal yang terpisah dan tidak bersangkut paut dengan pembentukan karakter peserta didik. Di Indonesia agama merupakan satu dari empat hal yang menjadi sumber acuan karakter. Karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama, karenanya setiap kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianut oleh setiap individu masyarakat di Indonesia<sup>176</sup>

2. Dalam masyarakat Indonesia yang heterogen, nilai-nilai karakter yang ditanamkan harus dapat menjadi common denominator (dasar kesamaan nilai) yang akan menjadi perekat pada elemen-elemen masyarakat yang

<sup>173</sup> Agustinus hermino Manajemen Kurikulum berbasis Manajemen (bandung alfabet 2014) hal.161

<sup>174</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta, Kencana: 2011), hal. 7

<sup>175</sup> Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter Landasan, pilar dan implementasi (prenada media 2006) hal. 82

<sup>176</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta, Kencana: 2011), hal. 73





berbeda, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan tertib, yang akhirnya menciptakan suasana sinergi yang sangat produktif bagi kemajuan bangsa. Muatan Kurikulum Dalam pendidikan karakter,

Muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas semata, namun perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (holistik), baik dalam kegiatan-kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ekstra kurikuler, maupun kokurikuler, dan pengembangan diri. Hal ini sesuai dengan yang ditegaskan oleh Lickona dalam Hermino yang menegaskan, pendidikan karakter harus menekankan pada tiga komponen karakter yang baik, antara lain: moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral. Moral knowing adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, di- antaranya:

- 1) moral awareness (kesadaran moral),
- 2) knowing moral values (mengetahui nilai-nilai moral),
- 3) perspective taking,
- 4) moral reasoning,
- 5) decisionmaking dan
- 6) selfknowledge.

dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek emosi yang Kegiatan ini merupakan aspek yang diterapkan dalam pembelajaran (intra-kurikuler) yang disampaikan dalam bentuk mata pelajaran di dalam kelas feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak Cipta milik JIN Suska Riau  
 Sate Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mempunyai kemampuan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai rus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) conscience (nurani), 2) self-esteem (percaya diri), 3) empathy (merasakan penderitaan orang lain), 4) loving the good (mencintai kebenaran), 5) self-control (mampu mengontrol diri), dan 6) humility (kerendahhatian). , moral feeling bisa dilaksanakan dalam kelas dan luar kelas dalam kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri. Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya yang telah disebutkan di atas. Untuk dapat mengetahui dan memahami apa yang mendorong seseorang berbuat baik, maka dapat dilihat dari tiga aspek lain dari karakter, yaitu:

- 1) kompetensi (competence), 2) keinginan (will), dan 3) kebiasaan (habit).<sup>17</sup>berkarakter, yakni: 1) conscience (nurani), 2) self-esteem (percaya diri), 3) empathy (merasakan penderitaan orang lain), 4) loving the good (mencintai kebenaran), 5) self-control (mampu mengontrol diri), dan 6) humility (kerendahhatian). Dalam pelaksanaannya, moral feeling bisa dilaksanakan dalam kelas dan luar kelas dalam kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri.

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya yang telah disebutkan di atas. Untuk dapat mengetahui dan memahami apa yang mendorong seseorang berbuat

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



baik, maka dapat dilihat dari tiga aspek lain dari karakter, yaitu: 1) kompetensi (competence), 2) keinginan (will), dan 3) kebiasaan (habit).<sup>177</sup>

Sebagaimana moral feeling, moral action juga merupakan komponen yang dilaksanakan dalam kelas dan luar kelas dalam kegiatan ekstra kurikuler, kokurikuler dan pengembangan diri. Secara lebih sederhana dan detail, Najib menguraikan terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter, dan secara keseluruhannya merupakan gambaran dari pelaksanaan kurikulum yang holistik, diantaranya: a. Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran. b. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah. c. Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Adapun beberapa hal yang sangat penting untuk dipantau/diawasi adalah: 1) kedisiplinan masuk sekolah, 2) kebiasaan saat makan di kantin, 3) kebiasaan di kelas, 4) kebiasaan dalam berbicara (sopan santun dan berbicara), 5) kebiasaan ketika di masjid. d. Penilaian Orang tua Orang tua memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membangun karakter peserta didik. Hal ini mengingat bahwa waktu peserta didik di rumah lebih banyak daripada waktu yang dihabiskan peserta didik di sekolah. Apalagi, sekolah merupakan lingkungan yang dikendalikan, bisa saja peserta didik terkondisikan dengan adanya peraturan.

Sedangkan di rumah peserta didik akan merasa lebih menemukan ruang yang bebas. Pembentukan karakter peserta didik akan dirasa sulit jika terjadi

<sup>177</sup> Agustinus hermino Manajemen Kurikulum berbasis Manajemen (bandung alfabet 2014) hal 159-160

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbedaan persepsi antara sekolah dan rumah. Oleh karenanya kerjasama sekolah dengan orang tua menjadi satu hal yang sangat signifikan. Salah satunya dengan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memberikan penilaian terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Sedangkan di rumah peserta didik akan merasa lebih menemukan ruang yang bebas. Pembentukan karakter peserta didik akan dirasa sulit jika terjadi perbedaan persepsi antara sekolah dan rumah. Oleh karenanya kerjasama sekolah dengan orang tua menjadi satu hal yang sangat signifikan. Salah satunya dengan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memberikan penilaian terhadap sikap dan perilaku peserta didik<sup>178</sup>

#### 1. Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter

Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa melalui berbagai aktivitas baik di dalam maupun di luar sekolah. Sehingga muncul istilah pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah.<sup>179</sup>

Strategi yang diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu dengan menggunakan strategi terintegrasi dalam mata pelajaran lainnya sebagaimana yang diungkapkan di atas. Nilai-nilai karakter dapat disampaikan tidak hanya melalui mata pelajaran agama, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), pendidikan jasmani dan olah raga, IPS bahasa Indonesia dan pengembangan diri, namun dapat pula melalui kegiatan ekstra kurikuler dan kokurikuler. Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan

<sup>178</sup> Safan Amri, dkk., Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), hal 43-44

<sup>179</sup> Marzuki. 2015. Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Yogyakarta: UNY Press, hal 95



karakter. Agar dapat disebut sebagai integral dan utuh, maka harus menentukan metode yang dipakai, sehingga tujuan pendidikan karakter itu akan semakin terarah dan efektif.

Adapun unsur-unsur yang harus dipertimbangkan dalam menentukan metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter antara lain: Mengajar, yaitu dengan cara mengajarkan nilai- nilai itu sehingga peserta didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya (moral knowing).<sup>180</sup>

Keteladanan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan sebagai model teladan (role model) bagi peserta didik. Karena peserta didik akan lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Menentukan prioritas, yaitu setiap yang terlibat dalam sebuah lembaga pendidikan yang ingin menekankan pendidikan karakter juga harus memahami secara jernih prioritas nilai apakah yang ingin ditekankan dalam pendidikan karakter dalam satuan pendidikan tertentu. Selain itu, perlu adanya praktis Prioritas, yaitu satuan pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai unsur yang ada di dalam sekolah. Refleksi/evaluasi, yaitu mengadakan semacampendalaman, refleksi untuk melihat sejauh mana satuan pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter. Sedangkan untuk metode-metode yang bisa diterapkan dalam pendidikan karakter, selain pendekatan-pendekatan yang telah diungkapkan

<sup>180</sup> Niam Wahzudik, Perencanaan Kurikulum Pendidikan Karakter, artikel diakses pada tanggal 20 Maret 2023

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebelumnya, maka dapat menggunakan pendekatan penanaman nilai (Inculcation Approach), perkembangan moral kognitif, analisis nilai (Values Analysis Approach), klarifikasi nilai, pembelajaran berbuat (Action Learning Approach) Student Active Learning, Developmentally Appropriate Practices, dan Contextual Learning yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan.<sup>181</sup>

### 3. Strategi dalam Pendidikan Karakter

Pada paragraf sebelumnya sudah diungkapkan tentang pembelajaran dalam pendidikan karakter secara general, berikut merupakan beberapa strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Antara lain dengan menggunakan sikap-sikap Keteladanan Merupakan segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang yang dapat diteladani oleh pihak lain dalam hal ini yang menjadi teladan adalah pendidik<sup>182</sup>

## 1. Kurikulum Pendidikan Karakter

Untuk pencapaian tujuan karakter yang utuh perlu ditunjang oleh kurikulum yang mendukung, yaitu “Kurikulum Holistik”. “Kurikulum Holistik” atau “Kurikulum Berbasis Karakter” (*Character-Based Integrated Curriculum*) merupakan kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terbaik, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan

<sup>181</sup> Niam Wahzudik, Perencanaan Kurikulum Pendidikan Karakter, artikel diakses pada tanggal 20 Maret 2023

<sup>182</sup> Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter Landasan, pilar dan implementasi (prenada media 2006) hal. 148



konstektual. Bidang-bidang pengembangan yang ada di setiap satuan pendidikan dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir/kognitif, pengembangan karakter, dan pengembangan persepsi motorik dapat ternyam dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (*Holistik*).<sup>183</sup> Pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya adanya kerja sama, tanggung jawab, kejujuran dan eksplorasi atau kejadian-kejadian secara autentik dan alamiah. Dengan munculnya ternyata atau kejadian yang alamiah ini akan terjadi suatu proses pembelajaran yang bermakna dan materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum. Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan model pembelajaran. Selain itu, juga dibutuhkan kreatifitas dan bahan-bahan atau sumber yang kaya serta pengalaman guru dalam membuat model-model pembelajaran yang tematis sehingga terasa bermaknaan dalam pembelajarannya.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa harus bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Selain itu, kelompok belajar dan model pembelajaran kooperatif merupakan kelompok siswa yang heterogen sehingga memungkinkan siswa untuk belajar saling menghargai satu sama lain. Tanggung jawab individual juga merupakan salah satu elemen.

<sup>183</sup> Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisi Multi dimensional* (Jakarta Bumi Aksara, 2011), hal.32.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya adanya kerja sama, tanggung jawab, kejujuran dan eksplorasi atau kejadian-kejadian secara autentik dan alamiah. Dengan munculnya tema atau kejadian yang alamiah ini akan terjadi suatu proses pembelajaran yang bermakna materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum. Pembelajaran Holistik berlandaskan pada pendekatan model pembelajaran. Selain itu, juga dibutuhkan kreatifitas dan bahan-bahan atau sumber yang kaya serta pengalaman guru dalam model-model pembelajaran yang tematis sehingga terasa kebermaknaan dalam pembelajarannya.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa harus bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran. Selain itu, kelompok belajar dalam model pembelajaran kooperatif merupakan kelompok siswa yang heterogen sehingga memungkinkan siswa untuk belajar saling menghargai satu sama lain. Tanggung jawab individual juga merupakan salah satu elemen untuk pembelajaran kooperatif yang berarti bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada hasil pembelajaran individual dari seluruh anggota kelompok. Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa melalui pembelajaran kooperatif dapat dikembangkan karakter antara disiplin, jujur, toleransi dan tanggung jawab yang dibutuhkan dalam pembelajaran untuk pembelajaran kooperatif yang berarti bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada hasil individual dari seluruh

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





anggota kelompok. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa melalui pembelajaran kooperatif dapat dikembangkan karakter antara disiplin, jujur, toleransi dan tanggung jawab yang dibutuhkan pembelajaran.

Semua mata pelajaran apapun dapat diarahkan untuk pendidikan karakter siswa, tidak hanya mata pelajaran keagamaan saja atau mata pelajaran kewarganegaraan. Oleh karenanya, guru dituntut untuk memiliki kompetensinya sebagai seorang guru dan sekaligus sebagai pendidik, tidak hanya memiliki kemampuan mengajar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, namun guru juga harus menanamkan karakter kepada siswa sesuai dengan pelajaran yang diajarkannya.

## 2. Pendekatan Pendidikan Karakter

Efektifitas proses pendidikan karakter dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru dalam mengajarkan materi tersebut. Secara teoritis, setidaknya ada 8 pendekatan yang dapat digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter/budi pekerti yaitu *evocation, inculcation, moral reasoning, value clarification, value analysis, moral awareness, comitmen approach and union approach*.<sup>184</sup> Pendidikan karakter akan berjalan dengan efektif apabila dalam pelaksanaannya disekolah atau madrasah dilakukan oleh guru dengan sebuah pendekatan yang dipilih dalam kegiatan proses pembelajaran, tanpa ketepatan pendekatan yang dilakukan guru maka pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan efektif.

<sup>184</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta :Kencana, 2011), hal.207

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Menurut klasifikasi superka, terdapat 5 pendekatan pendidikan nilai yang dalam konteks ini dapat juga dipertimbangkan dalam melaksanakan pendidikan karakter yakni : pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*value analysis approach*), pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dan pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*). Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat. Sebagaimana dirumuskan *raven, social values are set of society attitude considered as a truth and it is become the standard for people to act in order to achieve democratic and harmonious life*. Artinya : Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat demokratis dan harmonis.<sup>185</sup>

Dari berbagai pendekatan-pendekatan karakter tersebut diatas pendekatan penanaman nilai adalah merupakan pendekatan yang lebih utama karena pendekatan tersebut dapat menanamkan nilai-nilai sosial dalam kepribadian siswa, dan nilai-nilai sosial dapat dijadikan sebagai acuan bertingkah laku siswa dalam interaksinya dengan sesama siswa yang lainnya di masyarakat. Kajian tentang

<sup>185</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta :Kencana, 2011), .hal .209.210

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



aneka pendidikan karakter dalam pembahasan berikut didasarkan pada aneka pendekatan seperti yang telah dikaji dan dirumuskan tipologinya dengan jelas oleh Superka, et all. Ketika menyelesaikan pendidikan tingkat *doctor at University of California, Barkeley*, tahun 1973 dalam pendidikan menengah Superka telah melakukan kajian dan merumuskan tipologi dari berbagai pendekatan pendidikan karakter yang berkembang dan digunakan dalam dunia pendidikan karakter yang berkembang dan digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam kajian tersebut dibahas delapan pendekatan pendidikan nilai berdasarkan kepada berbagai literature dalam bidang psikologi, sosiologi, filosofi dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai. Selanjutnya, berdasarkan hasil pembahasan dengan para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaannya di lapangan, berbagai pendekatan tersebut telah diringkas menjadi 5 tipologi pendekatan, yaitu (1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) pendekatan analisis nilai (*value clarification*), (4) pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*), dan (5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).<sup>186</sup>

Pembelajaran berkarakter merupakan alternatif pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, melalui penanaman berbagai kompetensi berbasis karakter yang berorientasi pada karakteristik, kebutuhan dan pengalaman peserta didik serta melibatkan dalam proses pembelajaran seoptimal mungkin, agar setelah menanamkan suatu program pendidikan mereka memiliki

<sup>186</sup> <sup>186</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), h.136.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Sate Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

kepribadian yang kokoh dan siap mengikuti berbagai perubahan. Hal ini penting karena banyak diantara peserta didik yang kebingungan setelah keluar dari suatu lembaga pendidikan, tidak sedikit yang menjadi pengangguran, bahkan banyak yang terlibat dengan berbagai masalah di masyarakat.

pembelajaran berkarakter merupakan alternatif pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, melalui penanaman berbagai kompetensi berbasis karakter yang berorientasi pada karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik, serta melibatkannya dalam proses pembelajaran seoptimal mungkin, agar setelah menamatkan suatu program pendidikan mereka memiliki kepribadian yang kukuh dan siap mengikuti berbagai perubahan. Hal ini penting karena banyak di antara peserta didik yang kebingungan setelah keluar dari suatu lembaga pendidikan, tidak sedikit yang menjadi pengangguran, bahkan banyak yang terlibat dengan berbagai masalah di masyarakat.<sup>187</sup>

Setelah lebih rinci pembelajaran karakter disekolah harus menampakkan kegiatan sebagai berikut<sup>188</sup> :

- a. Pembenahan lingkungan belajar
- b. Pembuatan perencanaan bersama
- c. Pembuatan kelompok belajar
- d. Pengidentifikasi kebutuhan belajar
- e. Pengidentifikasi karakter peserta didik
- f. Perumusan tujuan, standar kompetensi dan kompetensi dasar

<sup>187</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014),h.136.

<sup>188</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.136.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- g. Pengintegrasian karakter ke dalam tujuan standar kompetensi dan kompetensi dasar
- h. Pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran
- i. Penilaian proses dan hasil belajar serta upaya mendiagnosis kembali kebutuhan belajar.

### 3 Perencanaan Pendidikan Karakter

Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan, Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat. Merencanakan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/metode yang dipilih untuk digunakan. Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/metode yang dipilih untuk digunakan.

Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya.<sup>189</sup> perencanaan terdiri dari 5, yaitu: (1) menetapkan apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya, (2) membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target, (3) mengumpulkan dan menganalisis informasi, (4) mengembangkan alternatif-alternatif, (5)

<sup>189</sup> Komariah, Aan.dkk 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.2011, hal 93



mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan. Secara sederhananya, perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Pembahasan yang agak kompleks merumuskan perencanaan sebagai penetapan apa yang harus dicapai. Selain itu, dalam fungsi perencanaan sudah termasuk di dalamnya penetapan budget. Lebih tepatnya lagi Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan

Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat. Merencanakan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/metode yang dipilih untuk digunakan. Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/metode yang dipilih untuk digunakan. Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya.<sup>190</sup> perencanaan terdiri dari 5, yaitu: (1) menetapkan apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya, (2) membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target, (3) mengumpulkan dan menganalisis informasi, (4) mengembangkan alternatif-alternatif, (5) mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan. Secara

<sup>190</sup> Komariah, Aan.dkk *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.2011, hal 93

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perkerjanya, perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Pembahasan yang agak kompleks merumuskan perencanaan sebagai penetapan apa yang harus dicapai. Selain itu, dalam fungsi perencanaan sudah termasuk di dalamnya penetapan budget. Lebih tepatnya lagi

*planning* dirumuskan sebagai penetapan tujuan, kebijakan, prosedur, budget, dan program dari sesuatu organisasi.<sup>191</sup> Keberadaan suatu rencana sangat penting bagi organisasi karena rencana berfungsi untuk: (1) menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai, (2) memberikan pegangan dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, (3) organisasi memperoleh standar sumber daya terbaik dan mendayagunakannya sesuai tugas pokok fungsi yang telah ditetapkan, (4) menjadi rujukan anggota organisasi dalam melaksanakan aktivitas yang konsisten prosedur dan tujuan, (5) memberikan batas kewenangan dan tanggung jawab bagi seluruh pelaksana, (6) memonitor dan mengukur berbagai keberhasilan secara intensif sehingga bisa menemukan dan memperbaiki penyimpangan secara dini, (7) memungkinkan untuk terpeliharanya persesuaian antara kegiatan internal dengan situasi eksternal, (8) menghindari pemborosan.<sup>192</sup>

Perencanaan program pendidikan sedikitnya memiliki dua fungsi utama, yaitu : (1) perencanaan merupakan upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia

<sup>191</sup> Wiyani, Novan Ardy , , Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah, Yogyakarta : PEDAGOGIA. (2012: hal52

<sup>192</sup> Komariah, Aan.dkk *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.2011, hal 93



atau sumber-sumber yang dapat disediakan, (2) perencanaan merupakan kegiatan untuk mengerahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien, dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan manajemen pendidikan karakter bertujuan untuk memuskan indikator kompetensi dasar peserta didik. Dalam komponen kurikulum, indikator kompetensi dasar diposisikan sebagai media atau sarana alat ukur untuk menentukan apakah visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter sudah tercapai atau belum. Jadi perencanaan pendidikan karakter merupakan suatu proses pemikiran dan penetapan secara matang arah, tujuan, tindakan program pendidikan karakter. Perencanaan kegiatan program pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan, yang setidaknya memuat unsur-unsur: tujuan, sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung.

Perencanaan yang efektif dalam penyusunannya harus dilakukan melalui suatu rangkaian pertanyaan yang perlu dijawab meliputi : (what) kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan, (where) dimana kegiatan yang hendak dilakukan, (when) kapan kegiatan tersebut hendak dilaksanakan, (how) bagaimana cara melakukan kegiatan tersebut, (who) siapa, dan (why) mengapa. Perencanaan di tingkat sekolah pada intinya adalah melakukan penguatan dalam penyusunan kurikulum di tingkat sekolah (KTSP), seperti menetapkan visi, misi, tujuan, struktur kurikulum, kalender akademik, dan penyusunan silabus. Keseluruhan perencanaan sekolah yang bertitik tolak dari melakukan analisis kekuatan dan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



kebutuhan sekolah akan dapat dihasilkan program pendidikan yang lebih terarah yang tidak semata-mata berupa penguatan ranah pengetahuan dan keterampilan melainkan juga sikap perilaku yang akhirnya dapat membentuk akhlak budi luhur. Apabila sebuah satuan pendidikan memiliki kelengkapan dokumen visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, dan kalender akademik, maka Perencanaan yang dilakukan suatu satuan pendidikan tersebut telah efektif dikarenakan telah memenuhi standar perencanaan, seperti berikut:<sup>193</sup>

**Tabel 2.6 Standar Pengelolaan Pendidikan Karakter**

Variabel	Komponen	Kriteria Efektivitas
Perencanaan Pendidikan Karakter	Visi dan Misi	Merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam visi dan misi
	Tujuan	Memiliki tujuan yang jelas tentang rencana pelaksanaan pendidikan karakter
	Struktur dan muatan kurikulum	Memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam struktur dan muatan kurikulum
	Perangkat Pembelajaran	Memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran
	Unsur yang terlibat dalam perencanaan dan sosialisasi pendidikan karakter	Melibatkan unsur terkait : Diknas, Kepala Sekolah, Komite, Guru, stakeholder
	Rencana aksi sekolah	Menyusun rencana jangka pendek, menengah, dan panjang berkaitan dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter
	Penetapan Prosedur	Dibuat prosedur pengelolaan pendidikan karakter

Sumber : Mengacu pada Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan untuk Sekolah Dasar dan Standar Pengelolaan Sekolah Islam Terpadu serta Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter

<sup>193</sup> Wiyani, Novan Ardy, Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep Praktik dan Strategi, Yogyakarta : Ar-Ruz Media. 2012 hal 56



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu dokumen rasional yang disusun berdasarkan hasil analisis sistematis tentang perkembangan peserta didik dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa-siswi dan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan program yang baik pula. Itu berarti keberhasilan belajar siswa-siswi sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat guru.<sup>194</sup>

Dalam bahasa Inggris, perencanaan dikenal dengan istilah *planning*, artinya serangkaian kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. *Lesson plan* berarti perencanaan pembelajaran. Selain plan juga dikenal istilah design (baca: desain) yang dapat juga diartikan perencanaan. Ada juga yang mengartikan *design* sebagai "persiapan"<sup>195</sup> Perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam hal ini perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (*goal*) dan tujuan khusus (*objektivitas*) suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap.<sup>196</sup>

Dalam bahasa Inggris, perencanaan dikenal dengan istilah *planning*, artinya serangkaian kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. *Lesson plan* berarti perencanaan pembelajaran. Selain plan juga dikenal istilah design (baca: desain) yang dapat juga diartikan perencanaan. Ada juga yang

<sup>194</sup> Hanun Asroha, *Perencanaan Pembelajaran* (Surabaya: Kopertais IV-Pemprov Jatim 2010) hal 1

<sup>195</sup> Ahmad Rohani *Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),hal 67

<sup>196</sup> Nawawi dalam Hanun Asroha, *Pembelajaran, Perencanaan* hal 4



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengartikan *design* sebagai "persiapan"<sup>197</sup> Perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam hal ini perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (*goal*) dan tujuan khusus (*objektivitas*) suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap.<sup>198</sup>

Dalam Proses pembelajaran, yang sering disebut juga sebagai kegiatan belajar mengajar, di satu pihak guru melakukan kegiatan atau perbuatan yang membawa anak ke arah tujuan tertentu. Dalam konteks itu, siswa melakukan serangkaian kegiatan-kegiatan yang disediakan oleh guru, yaitu kegiatan belajar yang terarah pada tujuan yang akan dicapai.

Pembelajaran sebisa mungkin didesain dalam keadaan yang kondusif, agar guru dan siswa merasa nyaman dalam kegiatan belajar mengajarnya. Kondusifitas keadaan belajar mengajar sangat tergantung pada ketersediaan fasilitas dan perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran. Apabila fasilitas pembelajaran memadai dan perencanaan pembelajaran dilakukan secara cukup, maka suasana belajar mengajar niscaya akan kondusif dan efektif.

Berdasarkan uraian di atas, konsep perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

- Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi adalah perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan

<sup>197</sup> Ahmad Rohani *Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 67

<sup>198</sup> Nawawi dalam *Hanun Asroha, Pembelajaran, Perencanaan* hal 4



tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pengajaran.

- b. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu.
- c. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang pengetahuan yang memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.
- d. Perencanaan pembelajaran sebagai sains (science) adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun sempit dari materi dengan segala kompleksitasnya.
- e. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- f. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah realitas adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan dengan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis.<sup>199</sup>

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, diperlukan sebuah perencanaan yang matang agar pembelajaran menjadi efektif. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran sangat diperlukan dan harus dilakukan oleh guru ketika akan mengajar di kelas. Perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat materi dan alat yang dipersiapkan dalam rangka menopang proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Apabila seorang guru mau menanamkan nilai-nilai karakter kepada murid-muridnya, maka perencanaan pembelajaran yang disusun harus berbasis karakter. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter merupakan seperangkat materi dan alat yang dipersiapkan guru ketika akan mengajar dengan mengedepankan aspek afektif dan nilai-nilai karakter yang luhur dalam perencanaannya untuk diinternalisasikan ke dalam diri murid-muridnya. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter adalah model perencanaan dalam pembelajaran yang mengedepankan aspek penanaman nilai-nilai moral-karakter bagi peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk kebiasaan baik anak sejak usia dini, atau suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk

<sup>199</sup> Hanun Asroha, *Perencanaan Pembelajaran*, hal 6-7.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil<sup>200</sup> (manusia yang sempurna). Pendidikan karakter dalam praktik tidak hanya diselenggarakan dalam rangka membentuk *moral knowing*, akan tetapi pendidikan karakter harus mampu membentuk *moral feeling dan moral action*. Konsep pembentukan karakter melalui perencanaan pembelajaran berbasis karakter harus menjadi ruh dari pembangunan bangsa. Akan tetapi pendidikan karakter harus mampu membentuk *moral feeling dan moral action*.<sup>201</sup> Konsep pembentukan karakter melalui perencanaan pembelajaran berbasis harus menjadi ruh dari pembangunan bangsa. Banyak terjadi kesalahan persepsi dan anggapan yang keliru yang berkembang, atau bahkan membingungkan di kalangan para pelaksana lapangan berkaitan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pendidikan karakter. Anggapan ini berkembang terutama karena penafsiran yang salah atau berbeda terhadap implementasi pendidikan karakter, bukan hanya di kalangan para pelaksana, melainkan juga di kalangan konseptor. Mereka menganggap bahwa dalam implementasi pendidikan karakter guru tidak perlu membuat RPP karena sudah terintegrasi dalam pembelajaran lain. Justru dengan masuknya pendidikan karakter, guru dituntut untuk membuat RPP berkarakter, dengan cara yang sederhana tetapi mampu menghasilkan proses yang optimal dan hasil yang maksimal.

<sup>200</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hal 23.

<sup>201</sup> Lickona, dalam Hanun Asroha, "Kabijakan Nasional dan Paradigma Pendidikan Karakter di Indonesia", 4 Makalah disampaikan pada acara International Conference dengan tema *Expressions of Islam in Recent Southeast Asian's Politics*, di Gedung Rektorat IAIN Suanan Andal pada 11 Oktober 2010.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

RPP berkarakter pada hakikatnya merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian RPP berkarakter merupakan upaya memperkirakan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk, membina dan mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan standar kompetensi dasar (SK-KD). Dalam implementasi pendidikan karakter, perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengkoordinir karakter yang akan dibentuk dengan komponen pembelajaran lainnya, yakni standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan karakter peserta didik, materi standar memaknai dan memadukan kompetensi dasar dengan karakter, indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan karakter dalam setiap kompetensi dasar, dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila karakter yang telah ditentukan belum terbentuk atau belum tercapai.<sup>202</sup> RPP berkarakter merupakan hal penting yang harus dilakukan guru untuk menunjang pembentukan karakter yang diharapkan. Guru dalam mengembangkan perencanaan dalam bidang studinya bisa dilakukan 1 tahun atau 1 semester, implementasi pendidikan karakter memiliki komponen kompetensi dasar, materi standar, pengalaman belajar, metode mengajar dan evaluasi berbasis kelas.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>202</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014),h.136.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Gagne dan Briggs, mengisyaratkan bahwa dalam mengembangkan RPP untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perlu memperhatikan 4 asumsi sebagai berikut :<sup>203</sup>

1. RPP perlu dikembangkan dengan baik dan menggunakan pendekatan sistem. Pengembangan RPP dipengaruhi oleh teori-teori yang melandasinya dan langkah-langkah yang ditempuh dalam proses pembuatannya. Gagne merumuskan bahwa sistem pembelajaran merupakan “serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi peserta didik sehingga terjadi proses belajar pada dirinya demi tercapainya atau dikuasainya suatu kompetensi. “proses pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem karena memiliki sejumlah komponen yang saling berinteraksi, pengaruh mempengaruhi, dan berinteraksi, serta memiliki fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan membentuk kompetensi peserta didik.
2. RPP harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang peserta didik. Kualitas RPP banyak bergantung pada bagaimana rancangan tersebut dibuat, apakah bersifat ilmiah, intuitif ataukah keduanya. RPP harus dikembangkan secara ilmiah berdasarkan pengetahuan tentang peserta didik, yaitu teori-teori belajar dan pembelajaran yang telah diuji coba dan diteliti oleh para ahli ilmu pendidikan. Uraian diatas mengisyaratkan bahwa guru profesional perlu memiliki pengetahuan

<sup>203</sup> Ibid, h.137



mengenai teori-teori belajar dan pembelajaran, serta harus memiliki kemampuan membuat persiapan mengajar dengan baik, dan efektif.

3. RPP harus dikembangkan untuk memudahkan peserta didik belajar, dan membentuk kompetensi dirinya. Meskipun pembelajaran dilakukan secara klasikal, pada hakikatnya belajar itu bersifat individual. Oleh karena itu, dalam mengembangkan RPP perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, di samping unsur-unsur lain, seperti kompetensi dasar, materi standar, dan strategi yang digunakan untuk membentuk kompetensi peserta didik. Penataan berbagai unsur pembelajaran dengan baik akan sangat membantu memudahkan proses belajar dan pembentukan kompetensi peserta didik.

#### 4. Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah :

- 1) berkelanjutan: mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik sampai selesai dari suatu satuan Pendidikan bahkan sampai terjun ke masyarakat;
- 2) melalui semua mata pelajaran pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal;
- 3) nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan. Satu hal yang selalu harus diingat bahwa suatu aktivitas belajar dapat digunakan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk mengembangkan kemampuan rana kognitif, afektif, dan psikomotorik; dan,

- 4) proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah dan tugas-tugas di luar sekolah.<sup>204</sup>

Empat Prinsip pendidikan karakter tersebut yaitu: berkelanjutan, melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya, nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif, harus direncanakan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan diri dan budaya, nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif, harus direncanakan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan hendaknya dilaksanakan dengan sungguh sungguh dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Prinsip-prinsip yang harus dijalankan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.

<sup>204</sup> Ibid



- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3. Menggunakan pendekatan yang tajam proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membangun mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>205</sup>

Pendidikan karakter memiliki asas-asas yang mampu diterapkan untuk anak normal ataupun anak berkebutuhan khusus. Pendidikan di sekolah akan berjalan dengan baik apabila dalam penerapannya berlandaskan pada beberapa prinsip pendidikan karakter. Mengenai hal ini, Kementerian pendidikan nasional

<sup>205</sup> Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Diva press.2012 hal 56-57



merekomendasikan beberapa prinsip demi terwujudnya pendidikan karakter yang efektif, diantaranya :

- 1) Landasan karakter diperkenalkan melalui nilai-nilai dasar etika.
- 2) Menentukan karakter secara luas agar meliputi pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Mempergunakan strategi yang nyata, aktif dan efektif untuk membentuk karakter.
- 4) Membuat komunitas sekolah guna menciptakan rasa saling peduli.
- 5) Siswa mendapatkan kesempatan untuk memperlihatkan perilaku yang baik.
- 6) Mempunyai lingkup terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang siswa agar saling menghargai, membentuk karakter dan membantu satu sama lain agar berhasil.<sup>206</sup>
- 7) Membantu mengembangkan semangat/motivasi diri siswa.
- 8) Mengaktifkan semua pihak sekolah sebagai kelompok moral yang bertanggung jawab bagi pendidikan karakter dan berpegang teguh terhadap nilai yang ditetapkan.
- 9) Terbentuknya kelompok kepemimpinan moral dan mendapat dukungan penuh dalam membentuk ide pendidikan moral.
- 10) mengaktifkan berbagai pihak sebagai partner dalam membentuk karakter, dalam hal ini partner tersebut ialah keluarga dan masyarakat.
- 11) menilai karakter sekolah, fungsi pihak sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter, dan perwujudan karakter positif dalam kehidupan siswa<sup>207</sup>

<sup>206</sup> Asmani and Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 56-57.

<sup>207</sup> Fathurrohman and Dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, hal. 145.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Berbeda dengan prinsip yang disarankan kemendiknas, pendapat lain menyatakan bahwasanya program pendidikan karakter di sekolah harus dikembangkan dengan 4 prinsip berikut:<sup>208</sup>

- 1) Berkelanjutan (kontinuitas); artinya pendidikan karakter yang dilaksanakan pada satuan pendidikan mesti dilakukan secara berkelanjutan, hal ini dikarenakan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai karakter membutuhkan waktu yang lama, mulai dari proses input sampai menjadi output pada jenjang pendidikan tertentu.
- 2) Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui pembelajaran tematik (terintegasi semua mata pelajaran), maksudnya tidak hanya melalui mata pelajaran tertentu, melalui pengembangan diri, dan budaya sekolah tertentu. Untuk itu, pendidikan karakter dapat dikembangkan di setiap kegiatan siswa, mulai dari kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler bahkan melalui konseling.
- 3) Nilai karakter tidak diajarkan dalam bentuk pengetahuan apabila mata pelajarannya diintegrasikan, kecuali dalam bentuk pelajaran agama yang mengajarkan terkait doktrin, maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), dan melakukan (*doing*), hingga pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan (*habit*).
- 4) Proses pendidikan dilaksanakan secara *active learning*. Artinya proses pendidikan karakter dilaksanakan oleh siswa, bukan guru. Namun dalam

<sup>208</sup> Lilis Rosita, "Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah, JIPSI: Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi Vol.8 No.1 (2018) hal1-26,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

hal ini guru mempunyai peran sebagai "tutwuri handayani" dalam setiap perilaku yang dianjurkan dalam agama.

Berkaitan dengan uraian di atas, ada beberapa hal yang harus dipenuhi terkait SDM guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, diantaranya: mensinergikan ketiga komponen lembaga pendidikan (formal, informal, dan nonformal) dengan cara guru dan orangtua mendiskusikan terkait gejala-gejala anak yang mengarah pada hal yang negatif seperti ingin menyendiri, mengalami kejenuhan, kegelisahan, pertentangan sosial, kepekaan emosional, tidak percaya diri, timbul rasa tertarik pada lawan jenis, perasaan malu yang berlebihan, suka menghayal dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya hubungan baik antara orang tua dan guru, gejala-gejala negatif di atas dapat di atasi dengan baik dan tepat.<sup>209</sup> Selain itu, sebagaimana yang disebutkan Lickona, Schaps, dan Lewis<sup>210</sup> serta<sup>211</sup> mengungkapkan bahwa dalam membentuk karakter SDM guru mempunyai beberapa peran berikut:

- 1) Guru terlibat aktif dalam proses pembelajaran, diskusi, dan menawarkan upaya-upaya membentuk karakter;
- 2) Sebagai *rule models*, guru bertanggung jawab untuk memberikan contoh/teladan bagi siswanya, mempunyai sikap terbuka dan senantiasa siap mendiskusikan mengenai nilai-nilai baik dengan siswanya;

<sup>209</sup> Suyanto and Hisyam Djihad, *Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi Dan Reformasi* (Yogyakarta: Sdicit Karya Nusa, 2000), hal. 186-187.

<sup>210</sup> Thomas Lickona, Eric Schaps, and Catherine Lewis, *Eleven Principles of Effective Character Education: Character Education Partnership*, 2007.

<sup>211</sup> Azyurmadi Azra, *Agama, Budaya, Dan Pendidikan Karakter Bangsa*, 2006.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Memberikan gambaran kepada siswa bahwa karakter itu dibentuk melalui kerjasama, dan berkecimpung dalam mengambil keputusan;
- 4) Merefleksikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan masalah moral yang terjadi dilingkungan dalam bentuk pertanyaan guna mengetahui perkembangan karakter siswa;
- 5) Mengklarifikasi nilai baik dan buruk dari setiap peristiwa yang terjadi.<sup>212</sup>

Mengenai hal ini pendapat lain menjelaskan bahwa bahwa dalam menerapkan pendidikan karakter pendidik dapat melakukan: 1) pembelajaran yang berpusat pada siswa (aktif); 2) lingkungan belajar yang kondusif; 3) pendidikan karakter diberikan secara jelas /tidak berbelit-belit, teartur dan berkelanjutan berdasarkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good*. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Suyatno, bahwasanya bangsa Indonesia harusnya tidak hanya menyerukan terkait pentingnya pendidikan, akan tetapi ia harus mampu melaksanakan konsep dari pendidikan itu sendiri melalui pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM secara berkelanjutan dan merata;<sup>213</sup> 4) memperhatikan keunikan setiap siswa dalam memilih metode pembelajaran berdasarkan kurikulum yang melibatkan 9 aspek kecerdasan manusia.<sup>214</sup> Disamping itu, guru harus mampu melatih dan membentuk

<sup>212</sup> Suyatno, "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa," in *Sarasehan Nasional* (Jakarta: Kopertis Wilayah 3 DKI, 2010), hal. 7.

<sup>213</sup> Suyatno, "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa," in *Sarasehan Nasional* (Jakarta: Kopertis Wilayah 3 DKI, 2010), hal. 7.

<sup>214</sup> Sofyan A Djalil and Ratna Megawangi, "Peningkatan Mutu Pendidikan Di Aceh Melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Sofyan A Djalil and Ratna Megawangi, "Peningkatan Mutu Pendidikan Di Aceh Melalui Implementasi Model Pendidikan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karakter anak melalui kebiasaan-kebiasaan sehingga terjadinya internalisasi karakter.<sup>215</sup> Dengan demikian, ketersediaan sumber daya manusia yang berkarakter ialah kebutuhan yang sangat penting guna mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Oleh karena itu, guru yang berperan sebagai teladan bagi seluruh peserta didiknya harus mampu mencetak karakter SDM dengan pribadi yang kuat dan tangguh.

## 5. Pengelolaan Pendidikan Karakter

Efektivitas adalah kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan.

Efektivitas Institusi Pendidikan terdiri dari dimensi manajemen dan kepemimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan personil lainnya, siswa, kurikulum, sarana-prasarana, pengelolaan kelas, hubungan sekolah dan masyarakatnya, pengelolaan bidang khusus lainnya, hasil nyatanya merujuk kepada hasil yang diharapkan bahkan menunjukkan kedekatan/kemiripan antara hasil nyata dengan hasil yang diharapkan. Efektivitas dapat juga ditelaah dari: (1) masukan yang merata; (2) keluaran yang banyak dan bermutu tinggi; (3) ilmu dan keluaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun; (4) pendapatan tamatan yang memadai.<sup>216</sup>

Hostik Berbasis Karakter in Makalah Orasi Ilmiah Pada Rapat Senat Terbuka Dalam Rangka Ke-45 Universitas Syiah Kuala

<sup>215</sup> Ary Ginanjar Agustian, "Membangun Sumber Daya Manusia Dengan Kesynergisan Antara Kecerdasan Spiritual, Emosional, Dan Intelektual," in *Pidato Ilmiah Penganugerahan Gelar Kehormatan Doktor Honoris Causa Di Bidang Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2007).

<sup>216</sup> Komariah, Aan.dkk 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.2011, hal 89





#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

Efektivitas adalah ukuran keberhasilan tujuan organisasi. Efektivitas institusi pendidikan terdiri atas dimensi manajemen dan kepemimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan personal lainnya, siswa, kurikulum, sarana prasarana, pengelolaan kelas, hubungan sekolah dan masyarakat, pengelolaan bidang khusus lainnya, yang hasil nyatanya merujuk pada hasil yang diharapkan, bahkan menunjukkan kedekatan/kemiripan antara hasil nyata dan yang diharapkan. Efektivitas adalah ukuran keberhasilan tujuan organisasi.

Efektivitas institusi pendidikan terdiri atas dimensi manajemen dan kepemimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan personal lainnya, siswa, kurikulum, sarana prasarana, pengelolaan kelas, hubungan sekolah dan masyarakat, pengelolaan bidang khusus lainnya, yang hasil nyatanya merujuk pada hasil yang diharapkan, bahkan menunjukkan kedekatan/kemiripan antara hasil nyata dan yang diharapkan.<sup>217</sup> Efektivitas adalah kemampuan menghasilkan hasil yang diinginkan atau kemampuan untuk menghasilkan keluaran yang diinginkan. Ketika sesuatu dianggap efektif, itu berarti ia memiliki hasil yang diharapkan atau diharapkan, atau menghasilkan kesan yang mendalam dan jelas

Efektivitas adalah kemampuan menghasilkan hasil yang diinginkan atau kemampuan untuk menghasilkan keluaran yang diinginkan. Ketika sesuatu dianggap efektif, itu berarti ia memiliki hasil yang diharapkan atau diharapkan, atau menghasilkan kesan yang mendalam dan jelas<sup>218</sup> definisi efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang

<sup>217</sup> Sanusi Uwes & H.A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Menecahkan Masalah Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2017, hlm. 228

<sup>218</sup> <https://translate.google.com/translate?u=https://en.wikipedia.org/wiki/Effectiveness&hl=id&tl=en&tl=id&client=srp>, diakses tanggal 14-06-2019, pukul 9.50 wib

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



separa sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.<sup>219</sup>

Beberapa pengertian efektivitas menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas pendidikan adalah tingkat keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan oleh sebuah lembaga pendidikan. Beberapa pengertian efektivitas menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas pendidikan adalah tingkat keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan oleh sebuah lembaga pendidikan.<sup>220</sup>

- 1) Indikator input; indikator ini meliputi karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan, dan materi pendidikan serta kapasitas manajemen.
- 2) Indikator process; indikator proses meliputi perilaku administratif, alokasi waktu guru, dan alokasi waktu peserta didik.
- 3) Indikator output; indikator ini berupa hasil-hasil dalam bentuk perolehan peserta didik dan dinamikanya sistem sekolah, hasil-hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, dan hasil-hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, dan hasil-hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap, serta hasil-hasil yang berhubungan dengan keadilan dan kesamaan.

<sup>219</sup> Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja, Pt Rineka Cipta*, Jakarta, 2001, hlm. 24

<sup>220</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, PT Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2009, hal.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- 4) Indikator *outcome*; indikator ini meliputi jumlah lulusan ke tingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar di sekolah yang lebih tinggi dan pekerjaan, serta pendapatan.

Pendidikan yang efektif akan terwujud jika didukung oleh komponen-komponen yang juga efektif. Komponen-komponen yang dimaksud adalah sekolah, kepala sekolah, guru, dan murid yang efektif.<sup>221</sup>

### C. Kurikulum 2013

#### 1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan hasil review dari kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum KTSP. Proses review kurikulum dalam sejarah pendidikan nasional Indonesia, sudah berlangsung 10 kali. Proses review tersebut dapat dipahami sebagai suatu dinamika konstruktif, selain itu review kurikulum merupakan suatu keniscayaan sekaligus merupakan suatu konsekuensi logis atas tuntutan dan tantangan yang dihadapi sistem pendidikan nasional, baik untuk masa kini sekaligus masa datang. Bahkan, Sidi dalam Kunandar menyebutkan, bahwa kurikulum harus dikembangkan secara futuristik dan mampu menjawab tantangan zaman.<sup>222</sup> Selain itu, review kurikulum juga memperhatikan hal-hal mendasar yang menentukan pengembangan kurikulum. Hal-hal mendasar tersebut merupakan asas-asas kurikulum. Nasution, menyebutkan setidaknya ada 4 empat

<sup>221</sup> Marjohan, *School Healing Menyembuhkan Problem Sekolah*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2009, hlm. 8

<sup>222</sup> Kunandar. *Guru Professional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 93



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

asas-asas kurikulum, yaitu; 1) asas filosofis; 2) asas sosiologis; 3) asas psikologis; 4) asas perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>223</sup> Asas-asas tersebut merupakan kerangka dasar dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai masalah dan tantangan yang semakin rumit dan kompleks. Implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua.

Komponen (*stakeholders*), termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut antara lain adalah kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah atau madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah atau madrasah.<sup>224</sup> Perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dalam sistem pendidikan nasional tidak jarang membawa implikasi-implikasi yang beragam, baik negatif maupun positif. Pada kenyataannya, implikasi perubahan kurikulum itu membawa sekian banyak problem yang tidak mudah untuk dipecahkan, dan problem-problem ini tidak hanya dialami oleh para penyelenggara pendidikan di tingkat pusat, akan tetapi juga di tingkat daerah, khususnya para pendidik di satuan pendidikan (sekolah) masing-masing.

Pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia bisa

<sup>223</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*. ( Jakarta: Bumi Aksara), 1999. Hal 14

<sup>224</sup> E. Mulyasa *Pengembangan dan Impleme*(Bantasing:KurikulumPT.Rem Rosdakarya, 2003), hal

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjawab berbagai masalah dan tantangan yang semakin rumit dan kompleks. Implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (stakeholders), termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut antara lain adalah kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah atau madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah atau madrasah.<sup>225</sup>

Dalam hal ini Kurikulum 13 yaitu kurikulum yang terintegrasi, atau suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, concepts and topic*, baik dalam bentuk *withn single disciplines across several disciplines and within and across learners*.<sup>226</sup> Inti dari kurikulum 2013 adalah pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan, karena kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Ada beberapa elemen perubahan esensial dalam kurikulum 2013, diantaranya adalah penggunaan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan

<sup>225</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal: 9

<sup>226</sup> Loeloek Endah poerwati, sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta: Pt Prestasi pustakakarya) hal 28





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Kurikulum terintegrasi dirancang dengan sistem keterintegrasian yang mempertimbangkan komponen-komponen masukan, proses, dan produk secara seimbang dan setaraf. Pada komponen masukan, kurikulum dititik beratkan pada mata pelajaran logis dan sistematis agar anak didik menguasai struktur pengetahuan tertentu. Pada komponen proses, kurikulum pada pembentukan konsep berpikir dan cara belajar yang diarahkan pada pengembangan peta kognitif. Dan pada komponen produk, kurikulum dititikberatkan pada pembentukan tingkah laku spesifik. Ketiga komponen tersebut berinteraksi dalam kurikulum secara terpadu. Sehingga tujuan kurikulum terintegrasi untuk mengembangkan kemampuan yang merupakan gejala tingkah laku berkat pengalaman belajar.<sup>230</sup>

Dari penjabaran di atas, mengenai akibat adanya pengintegrasian mata pelajaran maka melahirkan kompetensi inti (KI). Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran. Kompetensi inti bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi anak didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasoka kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki oleh anak didik melalui proses pembelajaran yang tepat sehingga menjadi kompetensi inti.<sup>231</sup>

<sup>230</sup> Ibid., 13

<sup>231</sup> Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya hal174

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh anak didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari oleh anak didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara *hard skills* dan *soft skills*.<sup>232</sup>

Istilah sains merupakan perpaduan antara sains (ilmu pengetahuan) dan teknologi. Sains dan teknologi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena sains merupakan sumber teknologi, sedangkan teknologi merupakan aplikasi sains. Sains diartikan himpunan pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh sebagai konsensus para pakar. Dan teknologi diartikan sebagai himpunan pengetahuan terapan manusia tentang proses pemanfaatan alam yang diperoleh dari penerapan sains, dalam kegiatan yang produktif ekonomis.

Istilah Imtak merupakan perpaduan antara iman dan takwa, yaitu gambaran karakteristik nilai-nilai keagamaan (keislaman) yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Imtak merupakan urusan yang sarat akan nilai, kepercayaan, pemahaman, sikap, perasaan dan perilaku yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadith.

Dalam konteks iman dan takwa sebagai sesuatu nilai, maka berisikan nilai ilahiah dan insaniah. Nilai ilahiah dinisbahkan kepada Allah SWT, sedangkan nilai insaniah dinisbahkan kepada manusia. Islam tidak hanya mencakup nilai

<sup>232</sup> Ibid., hal 175

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

teologis saja, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, karena Allah menurunkan agama untuk ketentraman dan kesejahteraan manusia.

Konteks di atas sesuai dengan konsep Mahmud Shaltut yang membagi Islam menjadi 'aqidah dan Syariah. 'Aqidah adalah bidang teori yang perlu dipercayai dan diyakini di dalam hati terlebih dahulu sebelum yang lain-lainya. Syariah adalah susunan, peraturan, dan ketentuan yang dishari'atkan Allah SWT dengan lengkap atau pokok-pokoknya saja, supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan Allah SWT, hubungan sesama manusia, serta hubungan dengan alam kehidupan.<sup>233</sup>

Dari penjabaran di atas tentang sainstek dan imtak, menurut Islam tidak ada pemisahan (dikotomi) antar keduanya, karena keduanya berasal dari sumber yang tunggal, yaitu Allah SWT. Pengetahuan dalam bentuk imtak adalah pengetahuan yang bersumber langsung dari Allah SWT dalam bentuk wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan pengetahuan dalam bentuk sainstek, pada dasarnya juga berasal dari Allah SWT, yang di dapat manusia dari alam, akal manusia yang diciptakan oleh Allah SWT Islam adalah *relegion of nature*, segala bentuk dikotomi antara agama dan sains harus dihindari. Alam penuh dengan tanda-tanda, pesan-pesan ilahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem global. Semakin jauh ilmuwan mendalami sains, dia akan memperoleh wisdom (kebijaksanaan) berupa *philosophic perennis* yang dalam filafat disebut *transendence*. Iman tidak bertentangan dengan sains karena iman adalah rasio, dan rasio adalah alam. Konflik antara iman dan sains sesungguhnya

<sup>233</sup> Mahmud Shaltut, *Aqidah dan Syariah Islam*, Terj. Fachruddin dan Nasruddin Thaha (Jakarta: Bumi Akasara, 1994), hal 8



hanya merupakan *struggle* antara dua kekuatan yang bertikai, yakni konservatif dengan progresif. Kelompok pertama sering memformalkan dan mendogmakan, sedangkan yang kedua mendeformalkan dan mendedogmakan.<sup>234</sup>

Sudah seharusnya sainstek dan imtak harus berjalan seiringan dalam dunia pendidikan supaya terbentuk *out come* secara utuh. Dalam arti utuh yaitu *out come* yang telah menguasai seluruh sainstek yang telah diajarkan dalam dunia pendidikan tetap mempunyai landasan imtak yang akan menjadi landasan dalam mengamalkan ilmunya. Sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional dan agama Islam dapat tercapai.

## 2. Hakikat kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dibuat seiring dengan kemerosotan karakter bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini. Korupsi, penyalahgunaan obat terlarang, pembunuhan, kekerasan, premanisme, dan lain-lain adalah kejadian yang menunjukkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang rendah serta rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa.<sup>235</sup> Selain itu, penyebab perlunya mengembangkan kurikulum 2013 adalah beberapa hasil dari riset internasional yang dilakukan oleh *Programme for International Student*

<sup>234</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Mengagas Format Pendidikan Islam Non Dikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal 45.

<sup>235</sup> Mulyasa.. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung 2013: PT Remaja Rosdakarya hal 14



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Assessment* (PISA) merujuk pada suatu simpulan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang.<sup>236</sup>

Ketika kita memasuki dunia pendidikan, kita pasti tidak asing lagi mendengar istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu atau kelompok (instansi) untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya (hati, pikir, rasa dan karsa, serta raga) untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>237</sup> Sedangkan karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti seseorang yang membedakan antara orang satu dengan yang lain.<sup>238</sup> Jadi pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada anak didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai karakter.<sup>239</sup>

Kurikulum 2013 ini muncul sebagai penyempurna sebelumnya dan untuk menjawab akan pendidikan karakter. Kurikulum ini didesain dengan mengintegrasikan karakter pengimplementasiannya. Pada semua komponen kurikulum harus mencerminkan dalam proses karakter yang hendak dicapai. Demikian juga pada proses pembelajarannya. Oleh karena itu, pada kurikulum 2013 muncul Kompetensi Inti (KI) sebagai acuan dalam proses pembelajaran.

<sup>236</sup> Ibid hal 60

<sup>237</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto MS, *Pendidikan Karakter*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 37.

<sup>238</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*(Bandung: Remaja Rosdakarya,2012), hal 11.

<sup>239</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter, Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*(Yogyakarta:Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 41.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

### 3. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

Berkeaan dengan kurikulum 2013 adalah produk baru yang mulai diterapkan kembali yang dipublikasikan dan diimplementasikan di sekolah-sekolah, baik itu tingkat sekolah dasar sampai sekolah tingkat menengah keatas. Kurikulum 2013 menurut Sunarti dalam bukunya berjudul penilaian dalam kurikulum 2013 itu diawali dari kegelisahan melihat sistem pendidikan yang diterapkan selama ini, hanya berbasis dalam pengajaran untuk pemenuhan target pengetahuan siswa. Selain itu, diperlukan ketrampilan dan sikap yang tidak kalah pentingnya untuk mendapatkan lulusan yang andal dan beretika untuk selanjutnya dan siap berkompetensi secara global." Dengan demikian pendidikan karakter wajib diterapkan dalam setiap pembelajaran. Karakter diajarkan dengan mengenalkan, menanamkan hingga mengajak siswa sehingga pada akhirnya mereka mampu mempraktikkan dan memaknainya sebagai sesuatu yang melekat dan menjadi tindakan perenungan (*reflective action*) serta mengembangkannya menjadi pusat keunggulan insani. Dalam implementasi pendidikan karakter, perencanaan pembelajaran perlu diterapkan untuk mengkoordinasikan karakter yang akan dibentuk dengan komponen pembelajaran lainnya, yakni standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi, indikator hasil belajar, dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan karakter peserta didik, materi berfungsi memaknai dan memadukan kompetensi dasar dengan karakter, indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan karakter siswa, sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan karakter dalam setiap

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

kompetensi dasar dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila karakter yang telah ditentukan belum terbentuk atau belum tercapai.<sup>240</sup>

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui kurikulum 2013 kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakat yang memiliki nilai tambah (*addet value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia. Tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pakerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap Satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri, meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat pada kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi dikembangkan. Pendidikan karakter pada satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol

<sup>240</sup> Dharma Kesuma.. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktis di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya 2012, hal 24

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.<sup>241</sup>

Adapun implementasi kurikulum 2013 dalam pendidikan karakter siswa Sekolah Dasar saat proses pembelajaran sekolah. Proses pembelajaran kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intra-kurukuler dan ekstra-kurikuler.

#### 1. Intra-Kurikuler

Adapun pembelajaran intra-kurikuler didasarkan pada prinsip berikut:

- a. Proses pembelajaran intra-kurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan dikelas, sekolah, dan masyarakat.
- b. Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema serta rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru.
- c. Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran aktif untuk menguasai kompetensi dasar dan kompetensi inti pada tingkat yang memuaskan.

#### 2. Ekstra-Kurikuler

- a. Yang dimaksud pembelajaran ekstra-kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan yang dilakukan sebagai kegiatan diluar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin. Seperti kegiatan pramuka yang wajib diikuti oleh semua siswa. Kegiatan ekstra-kurikuler adalah bagian yang tak terpisah dalam kurikulum. Kegiatan

<sup>241</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*, PT. Rosda Karya, Bandung, C.4 2013, hal 6-7



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ekstra-kurikuler berfungsi untuk : Mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan tertentu yang tidak dapat dilakukan melalui pembelajaran dikelas.

5. Mengembangkan kemampuan yang terutama berfokus pada kepemimpinan, hubungan sosial, dan kemanusiaan serta berbagai keterampilan hidup.

Pendidikan karakter merupakan poin penting dalam ruang lingkup kurikulum 2013, berikut ini peran kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter siswa :

1. Pendidikan karakter pada kurikulum 2013 melibatkan lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam pembentukan pendidikan karakter siswa. Adapun lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan bermain murid. Disini perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa untuk selalu memperhatikan tumbuh kembang anak agar terjauh dari hal yang tidak baik.

Sebenarnya proses penanaman kebaikan itu tidak bisa dijejalkan dari luar. Anak-anak butuh contoh keteladanan kebaikan dalam diri mereka. Pembiasaan (habituation) adalah proses menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga guru dan siswa memahami, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Guru berupaya menanamkan kebaikan di benak anak didik seperti mengukir cita rasa kebaikan dalam diri mereka, sehingga perilaku baik akan menjadi suatu kebiasaan.

Proses pendidikan karakter di sekolah Harus ada perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bukan hanya merupakan prakarsa bagi terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga meliputi transfer



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia dan mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan sesuai dengan zaman mereka. Itulah arah kurikulum 2013, yaitu peningkatan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap<sup>242</sup>.

Berikut ini merupakan nilai karakter yang terbentuk dalam implementasi kurikulum 2013, antara lain

1. Jujur, dibentuk dengan terkontrolnya siswa melalui tes yang dilakukan ketika mereka menyelesaikan ujian maupun ulangan.
2. Kerja keras, tumbuh dengan sendirinya, karena kurikulum 2013 memperhatikan sekali pengetahuan dan ketrampilan siswa. Dengan adanya ranking kelas maka siswa harus bekerja keras memahami dan mempelajari materi yang diajarkan.
3. Disiplin, turut tumbuh dengan sendirinya melalui tegasnya peraturan dalam pembelajaran dan dalam ruang lingkup sekolah. Dengan adanya hukuman bagi murid yang tidak disiplin.
4. Kerjasama, siswa sering diperintahkan bekerja sama dalam melakukan tugas kelompok. Tugas kelompok membuat murid lebih berani lagi untuk berpendapat dan melatih kepercayaan murid dalam melakukan sesuatu.
5. Percaya diri, merupakan salah satu poin yang sangat penting untuk tumbuh kembang seorang anak, yang dimana guru dituntut untuk menjadikan siswanya menjadi sosok yang percaya pada dirinya sendiri.

<sup>242</sup> <http://www.lppmpjateng.go.id/web/index.php/arsip/artikel/876-peran-kurikulum-2013-dalam-pendidikan-karakter-bangsadiakses> pada 7 Januari 2017 Pukul 16.30 WIB).





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Tanggung jawab, sikap yang paling utama seseorang harapan yang ada pada seseorang dikelilinginya. Contoh yang diterapkan oleh guru seperti halnya guru harus datang tepat waktu.

#### 4 Proses Keteladanan dan Pembiasaan

Sebenarnya proses penanaman kebaikan itu tidak bisa dijejalkan dari luar. Anak-anak butuh contoh keteladanan kebaikan dalam diri mereka. Pembiasaan (*habituation*) adalah proses menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga guru dan siswa memahami, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Guru berupaya menanamkan kebaikan di benak anak didik seperti mengukir cita rasa kebaikan dalam diri mereka, sehingga perilaku baik akan menjadi suatu kebiasaan.

Proses pendidikan karakter di sekolah Harus ada perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bukan hanya merupakan prakarsa bagi terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga meliputi transfer nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia dan mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan sesuai dengan zaman mereka. Itulah arah kurikulum 2013, yaitu peningkatan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap.<sup>243</sup>

Berikut ini merupakan nilai karakter yang terbentuk dalam implementasi kurikulum 2013, antara lain :

<sup>243</sup> <http://www.lpmprateng.go.id/web/index.php/arsip/artikel/876-peran-kurikulum-2013-dalam-pendidikan-karakter-bangsadiakses> pada 7 Januari 2017 Pukul 16.30 WIB).



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Jujur, dibentuk dengan terkontrolnya siswa melalui tes yang dilakukan ketika mereka menyelesaikan ujian maupun ulangan.
2. Kerja keras, tumbuh dengan sendirinya, karena kurikulum 2013 memperhatikan sekali pengetahuan dan ketrampilan siswa. Dengan adanya ranking kelas maka siswa harus bekerja keras memahami dan mempelajari materi yang diajarkan.
3. Disiplin, turut tumbuh dengan sendirinya melalui tegasnya peraturan dalam pembelajaran dan dalam ruang lingkup sekolah. Dengan adanya hukuman bagi murid yang tidak disiplin.
4. Kerjasama, siswa sering diperintahkan bekerja sama dalam melakukan tugas kelompok. Tugas kelompok membuat murid lebih berani lagi untuk berpendapat dan melatih kepercayaan murid dalam melakukan sesuatu.
5. Percaya diri, merupakan salah satu poin yang sangat penting untuk tumbuh kembang seorang anak, yang dimana guru dituntut untuk menjadikan siswanya menjadi sosok yang percaya pada dirinya sendiri. Tanggung jawab, sikap yang paling utama seseorang harapan yang ada pada seseorang disekelilingnya. Contoh yang diterapkan oleh guru seperti halnya guru harus datang tepat waktu.

### 5 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

- Pembentukan dan pengembangan potensi Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- Perbaikan dan penguatan Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
- Penyaring Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar seorang anak agar berhati baik, berperilaku baik, serta berpikiran yang baik. Dengan fungsi besarnya untuk memperkuat serta membangun perilaku anak bangsa yang multikultur. Selain itu pendidikan karakter juga berfungsi meningkatkan peradaban manusia dan bangsa yang baik di dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dapat dilakukan bukan hanya di bangku sekolah,

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



melainkan juga dari bergai media yang meliputi keluarga, lingkungan, pemerintahan, dunia usaha, serta media teknologi.

Sedangkan tujuan dari pendidikan karakter yang tertera dalam kurikulum 2013 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>244</sup>

tujuan, fungsi, dan media pendidikan karakter. bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang kesemuanya itu dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Media implementasi pendidikan karakter dapat berupa lingkungan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.<sup>245</sup>

fungsi pendidikan karakter adalah menumbuhkembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berpikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral, dan berbuat sesuatu yang baik, dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan

<sup>244</sup> Muhammad Nuh, *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*, <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Mendikbud%20pada%20Workshop%20Pers.pdf>. diakses pada: Jumat, 28 Mei 2017, Pukul: 13.55 wib

<sup>245</sup> Aqib, Z., & Amrullah, A. (2017). *Ensiklopedia Pendidikan & Psikologi*. Yogyakarta: ANDI 2017 hal 4-5

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

masyarakat. Selain itu juga untuk membangun kehidupan bangsa yang multikultur, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya yang luhur, berkontribusi terhadap pengembangan hidup umat manusia, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain<sup>246</sup>. Selanjutnya, bahwa pada dasarnya, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Dengan adanya pendidikan karakter, maka diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan serta menggunakan pengetahuannya, mengkaji serta menginternalisasikan, mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Lebih lanjut, bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive mengatasi tantangan jaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji dan tidak tercela<sup>247</sup>.

Mengenai tujuan dan fungsi Kurikulum 2013 secara spesifik mengacu pada undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang Sisdiknas ini disebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara tujuannya, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman,

<sup>246</sup> Amin mawardi. M , pendidikan karakter anakbangsa yogyakarta calpulis2015 hal 35

<sup>247</sup> Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin (2017). Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru. Bandung: Kata Pena.2017 hal 25-27

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>248</sup> Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>249</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

1. Disertasi Suyadi, dengan judul "Pola Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendidikan Islam Terpadu," Disertasi Program Studi Psikologi Pendidikan Pasca sarjana Universitas Negeri Malang, 2004. Penelitian ini dilakukan di SDIT Lukmanal-Hakim Yogyakarta dengan menggunakan studi kasus tunggal. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang bagaimana pola pendidikan karakter siswa di SDIT Lukmanal-Hakim dan bagai mana bangunan karakter siswa SDIT Lukmanal-Hakim yang unggul secara akademik maupun spiritual dengan metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian enunjukkan bahwa pola pendidikan karakter siswa di SDIT Lukmanal- Hakim yang meliputi: (a) integrative, (b) inkulka nilai, (c) qudwah hasanah, (d) kooperatif, (e) rawat, resik, rapi, dan sehat, dan (f) berorientasi ada mutu. Bagaimana bangunan

<sup>248</sup> M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, Dan SMA/MA*, Arruz Media, Yogyakarta, 2014, hal. 24

<sup>249</sup> *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, hal.8



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karakter siswa SDIT Lukman Al-Hakim yang unggul secara akademik maupun spiritual yang tertuang dalam 10 karakter (muwashafat) yang terdiri dari: (1) memiliki aqidah yang benar, (2) melakukan ibadah yang benar, (3) memiliki akhlak yang lurus dan terpuji, (4) memiliki kemandirian yang baik, (5) memiliki wawasan berpikir luas dan daya kritis, (6) memiliki badan yang sehat dan kuat, (7) memiliki kesungguhan, (8) hidup teratur, (9) cermat dalam waktu, dan (10) bermanfaat bagi orang lain.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Masrukhi, Program Doktor Manajemen Pendidikan UNNES, yang mengangkat Judul penelitian " Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pembangun Karakter (Penelitian pada Beberapa Sekolah Dasar di Kota Semarang), Disertasi tahun 2008. Penelitian ini dilakukan Di 89 SD pada 16 kecamatan dengan responden sebanyak 200 orang guru sekolah dasar, pengampu mata pelajaran kewarganegaraan. Dengan Tujuan penelitian membangun model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang fit di sekolah dasar, dengan pendekatan empirik dan komprehensif pada semua komponen yang terkait dengan konfigurasi proses manajemen yang berlangsung pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas yang bermuatan pembangunan karakter. Penelitian ini menemukan beberapa hal. Pertama, model konfigurasi yang dibangun dari variabel laten eksogen berupa apresiasi guru, kepemimpinan kepala sekolah, kultur sekolah, rancangan pembelajaran dan variabel laten endogen berupa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bermuatan pembangunan karakter di sekolah dasar di Kota Semarang, menunjukkan model yang fit, didasarkan



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pada temuan nilai Chi- Square sebesar 23,22 dan p-valuenya sebesar 0,0871. Kedua, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang bermuatan pembangunan karakter, lebih banyak terbangun oleh kultur sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah, tercermin pada koefisien korelasi pada variabel laten eksogen adalah masing-masing 0,58 dan 0,25. Sedangkan variabel laten eksogen berupa apresiasi guru dan kepemimpinan kepala sekolah yang menunjukkan koefisien jalur masing-masing 0,15 dan 0,24. Kontribusi secara langsung factor -Factor determinan dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pembangun karakter, ditunjukkan dengan koefisien determinasi pada apresiasi guru sebesar 2,24%; pada kepemimpinan kepala sekolah sebesar 5,76%; pada kultur sekolah sebesar 33,64%

3. Penelitian yang dilakukan Rukiyati, dengan judul Pendidikan Nilai Holistik untuk Membangun Karakter Anak di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, "Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2012. Tujuan penelitian ini untuk mengonstruksi landasan filsafat pendidikan nilai holistik-Islam dan mendeskripsikan konsep pendidikan nilaiholistik-Islam menurut para pendiri dan guru SDIT Alam Nurul Islam, menganalisis praktik pendidikan nilai holistik-Islam, dan menganalisis karakter anak yang dihasilkan SDIT Alam Nurul Islam. Metode penelitian yang digunakan ada dua, metode pertama adalah hermeneutik filsafat digunakan untuk mengkaji pemikiran para filsuf dan ahli pendidikan Islam sehingga diperoleh konstruksi landasan filsafat pendidikan nilai holistic





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam, metode kedua adalah naturalistik-interpretif. Setting penelitian adalah SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta dengan pertimbangan sekolah tersebut melaksanakan pendidikan nilai holistik. Subjek penelitian adalah siswa, kepala sekolah, guru, staf sekolah, alumni, pendiri sekolah dan orang tuasiswa. Penentuan subjek penelitian mengikuti teknik snow ball sampling, yang jumlahnya ditetapkan atas prinsip kejenuhan informasi. Objek penelitian adalah konsep pendidikan nilai, tujuan pendidikan nilai, kultur sekolah yang dibangun untuk mendidik nilai, karakter anak dan alumni. Data diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi, studi dokumen, dokumentasi audio-visual dan jurnal lapangan. Kredibilitas data diperoleh dengan triangulasi : sumber, metode, dan hasil. Analisis data dilakukan dengan tiga alur kegiatan : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Landasan ontologis pendidikan nilai holistik Islam adalah monisme multifaset, dengan titik tolak adalah manusia sebagai hamba Allah dan pemimpin di muka bumi; (2) Landasan epistemologis pendidikan nilai holistik Islam adalah teori pengetahuan yang mengakui berbagai sumber pengetahuan: wahyu, akal, pengalaman, intuisi dan otoritas; (3) Landasan aksiologis pendidikan nilai dalam Islam adalah nilai-nilai dasar: kebebasan, persamaan, keadilan, persaudaraan, dan perdamaian; (4) Pendidikan nilai holistik Islam bertujuan untuk membentuk manusia berakhlak mulia; (5) Konsep pendidikan nilai di SDIT Alam Nurul Islam adalah pendidikan Islam terpadu dengan alam; (6) Subjek didik dibiasakan berinteraksi dengan alam agar dapat merasakan dan



memikirkan keberadaan dirinya sebagai bagian dari alam ciptaan Tuhan sehingga tumbuh kesadaran, perasaan, dan tindakan moral untuk menjadi hamba Allah dan pemimpin dimuka bumi;(7) Tujuan pendidikan nilai di SDIT Alam Nurul Islam adalah membentuk karakter: sholih, ilmuwan dan pemimpin;(8) Kurikulum bersifat terpadu bersumber dari kurikulum nasional, kurikulum sekolah alam dan kurikulum sekolah Islam terpadu;(9) Metode pendidikan nilai yang digunakan adalah penanaman nilai, peragaan nilai, pembiasaan nilai, fasilitasi nilai, dan keterampilan nilai dengan strategi yang beragam;(10) Interaksi guru dan siswa bersifat demokratis/egaliter, terbuka dilandasi rasa ukhuwah yang kuat dan saling menghargai;(11) Karakter subjek didik mencerminkan anak yang sedang tumbuh menjadi orang sholih, sadar diri, terbuka, demokratis, percaya diri, aktif, kreatif, cepat tanggap, pintar, senang bekerjasama dan mandiri;(12) Karakter alumni mencerminkan pribadi remaja saleh, sadar diri, percaya diri, santun, menggemari kegiatan di alam, mempunyai orientasi hidup dan cita-cita yang jelas, mandiri, senang belajar dan berorganisasi; (13) Ada keterbukaan sikap dari pendidik mengenai adopsi metode pembelajaran nilai ter baru yang sejalan dengan Islam;(14) Ada kerjasama yang baik antara orangtua dan sekolah untuk mendukung proses pembelajaran nilai; (15) Ada sedikit hambatan pendidikan nilai di sekolah berupa ketidaksamaan pembiasaan yang dilakukan sebagian orang tua dengan pembiasaan di sekolah;(16) Terdapat keselarasan antara teori pendidikan nilai holistik-Islam dan praktiknya di SDIT Alam Nurul Islam mengenai tujuan pendidikan nilai, metode pendidikan nilai dan evaluasi pendidikan nilai; (17)

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

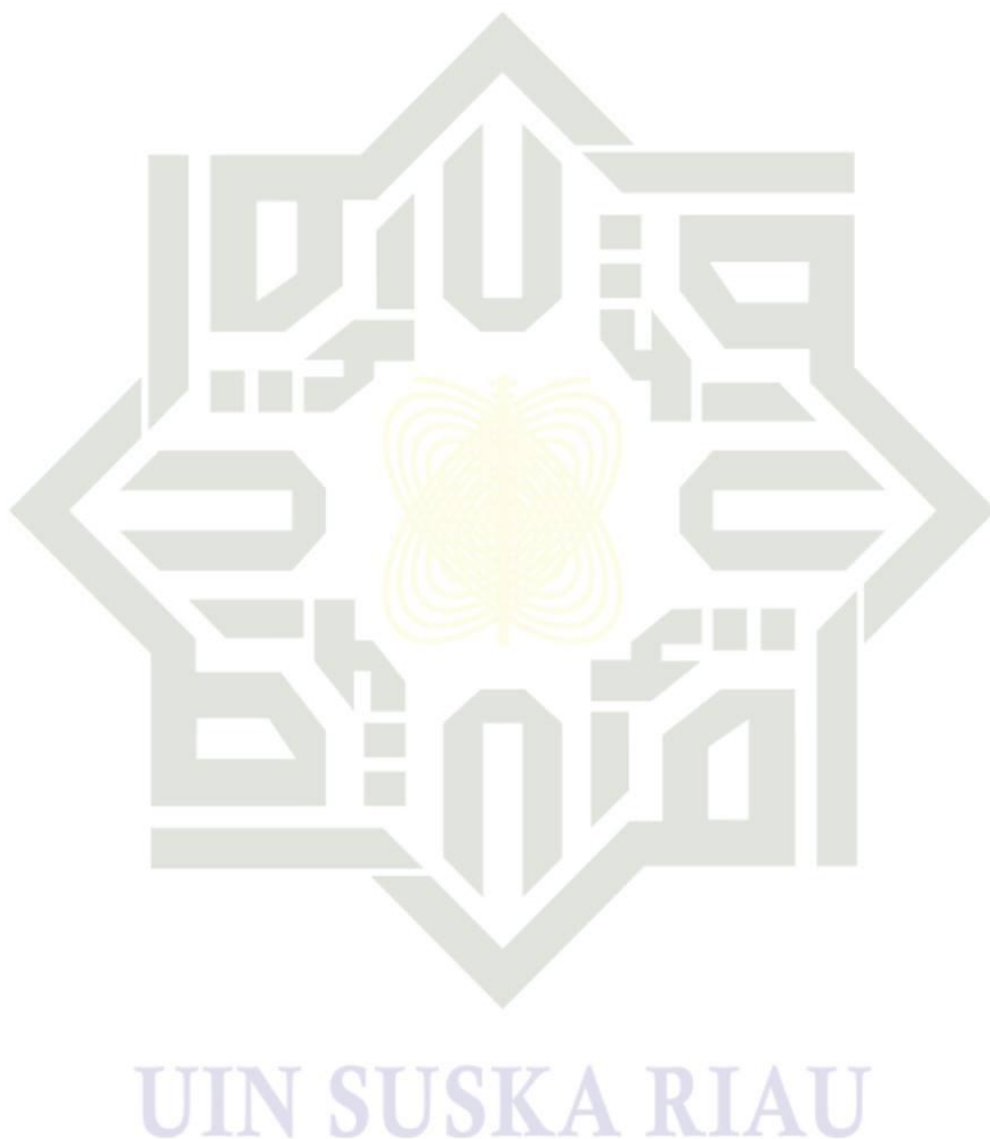
Ada kesenjangan antara teori dan praktik dalam hal: siswa kurang memahami konsep sekolah alam, dan adanya hukuman untuk siswa; (18) Praktik pendidikan di SDIT Alam Nurul Islam dapat dijadikan pemikiran baru mengenai konsep dan praktik pendidikan nilai di Indonesia.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus dan rancangan multikasus. Data dikumpulkan sesuai teori denzin dan Lincoln yang menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan dan menemukan secara komprehensif dan utuh mengenai model pendidikan karakter dalam mewujudkan sekolah dasar yang berkarakter.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif *deskriptif* yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran yang jelas tentang fenomena yang sedang dan akan diteliti. H.B. Sutopo menyatakan bahwa penelitian deskriptif menekankan penyajian data dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya dari obyek yang diteliti. Penelitian kualitatif menekankan pada gejala yang diteliti. Penelitian ini tanpa diawali suatu hipotesis. Jenis penelitian ini lebih memungkinkan untuk mendapatkan informasi penelitian yang lebih teliti.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek, obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.<sup>250</sup> Penelitian ini termasuk dalam penelitian terapan. Penelitian ini sudah mengarahkan pada tujuan yang biasanya berupa fokus permasalahan. Penelitian deskriptif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif*<sup>251</sup> berupa kata-kata tertulis atau lisan dari komponen pelaku pendidikan yang di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat membangun suatu teori secara induktif yang selanjutnya digunakan untuk mendapatkan temuan substantive sesuai dengan fokus penelitian yang diabstraksikan sebagai temuan formal. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif**. Hal ini berarti bahwa data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data-data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam memahami fenomena terikat dengan nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data.<sup>252</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang ada di Sekolah Dasar Se-kota Pekanbaru beserta perilaku yang berkaitan dengan pembelajaran yang dapat diamati dan diarahkan secara alamiah dan menyeluruh berupa gejala atau fenomena sosial, yakni makna di balik kejadian

<sup>250</sup> Sutopo, *Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), hal. 40

<sup>251</sup> Hadrawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hal. 63.

<sup>252</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 45



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.<sup>253</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala, keadaan yang ada yaitu keadaan gejala (fenomena) menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian yakni Sekolah Dasar (SD) kota Pekanbaru untuk melakukan pengamatan langsung, mewawancarai informan penelitian yang mengetahui tentang fokus masalah yang diteliti serta melihat fakta-fakta yang terjadi tentang model pendidikan karakter di Tingkat Sekolah Dasar di kota Pekanbaru

Menurut Sudarwan Danim ada beberapa ciri dari penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:<sup>254</sup>

1. Mempunyai setting alami sebagai sumber data langsung dan peneliti adalah instrumen utamanya.
2. Bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar dan bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka sifatnya adalah sebagai penunjang.

<sup>253</sup> Djam'an Satori dan *Metodologi Penelitian* (Bandung: Kualifabeta, 2010), hal 22

<sup>254</sup> Sudwarn Danim, *Inovasi Pendidikan: dalam Upaya Pe Tenaga Kepe* (Bandidikan, *unpustaka Setia*, 2002), hal 164



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Lebih menekankan proses kerja, seluruh fenomena yang dihadapi terjemahan dalam kegiatan sehari-hari, terutama yang berkaitan langsung dengan masalah.
4. Cenderung menggunakan pendekatan induktif, abstraksi-abstraksi di susun oleh peneliti atas dasar data yang telah terkumpul dan di kelompokkan bersama-sama melalui pengumpulan data selama kerja lapangan di lokasi penelitian.
5. Memberikan titik tekan pada makna, yaitu fokus penelahaan terpaat langsung dengan masalah kehidupan manusia.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin memahami (*to understand*) secara mendalam masalah fenomena, peristiwa atau gejala yang diteliti dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori.

Selanjutnya, sebagaimana sifat metode penelitian kualitatif pada umumnya, jenis studi kasus dilakukan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung, bukan gejala atau peristiwa yang sudah selesai (*ex post facto*). Menurut Donal Ary, penelitian kualitatif memiliki enam ciri, yaitu: (1) memperdulikan konteks dan situasi (*concern of context*), (2) berlatar alamiah (*natural setting*) (3) manusia sebagai instrument utama (*humaninstrument*), (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*), (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*), (6) analisis data secara induktif



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

(*inductive analysis*).<sup>255</sup> Oleh karena itu, penelitian ini harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang, karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan sebelum pelaksanaan penelitian, maka jenis strategi penelitian ini lebih secara khusus disebut studi kasus terpancang (*embedded case study*). Studi kasus terpancang merupakan studi yang tidak bersifat holistik penuh, tetapi sudah memusat (terpancang) pada beberapa variabel yang sudah ditentukan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Namun demikian, sifat holistik ini tampak pada berbagai faktor yang saling terkait, terinteraksi, dan faktor-faktor selain variabel utama tidak menjadi fokus atau tidak banyak dibahas.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka strategi dalam penelitian yang digunakan adalah tunggal terpancang, karena penelitian ini merupakan studi kasus yang hanya mengarah pada satu kasus yaitu tentang Model pendidikan karakter di Sekolah dasar Se kota Pekanbaru. Sesuai dengan tujuan studi kasus, penelitian ini berusaha memberikan gambaran secara mendetail mengenai pelaksanaan model pendidikan karakter Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan umumnya penelitian kualitatif lebih berorientasi teoritis. Pendekatan

<sup>255</sup> Donal Ary, *An Invitation to Research in Social Education* (Beverly Hills: Sage publication, 2002), hal. 424, 425

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini disebut juga dengan pendekatan fenomenologis yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.<sup>256</sup>

Peneliti berupaya mempelajari Model Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di kota Pekanbaru. Hal lain yang diperhatikan adalah tata cara yang berlaku dalam pelaksanaan pendidikan karakter serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan serta proses pendidikan karakter yang sedang berlangsung serta pengaruh dari fenomena tersebut.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar se Kota Pekanbaru yang berjumlah 308 sekolah dikelompokkan dalam 15 kecamatan Dipilihnya lokasi ini karena kota Pekanbaru merupakan Ibukota propinsi yang sering kali dijadikan barometer kondisi sekolah di Provinsi Riau. Untuk lebih mempermudah, menghemat waktu dan biaya dalam melakukan penelitian ini, observasi penulis lakukan pada sekolah yaitu Sekolah yang melaksanakan Kurikulum 2013 dan jumlah siswa 400 siswa serta sekolah yang terakreditasi nilai A

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai *key instrument* penelitian, sehingga peran peneliti sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan bahkan kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Karena validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak bergantung pada keterampilan

<sup>256</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2007) hal 17



### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

metodologis, kepekaan dan integrasi peneliti sendiri. Sebagai instrument kunci, peneliti merupakan perencana, pengumpul dan penganalisis data, sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. kehadiran peneliti di lokasi ada 4 tahap, yaitu *apprehension* (pemahaman lapangan), *exploration* (penjelajahan di lapangan), *cooperation* (kerjasama di lapangan), dan *participation* (keikutsertaan di lapangan).<sup>257</sup>

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan subek penelitian. Menurut Sulianto (2018:19) penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data kualitatif, dimana kata kualitatif adalah data yang tidak terbentuk angka atau bilangan sehingga hanya berbentuk pernyataan-pernyataan atau kalimat. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian.<sup>258</sup>

<sup>257</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989), hal. 12

<sup>258</sup> Suliyanto. *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset 2018 hal 19

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Yang dimaksud subjek penelitian adalah orang, tempat, benda, yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran.<sup>259</sup> Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum dan kesiswaan. Pemfaatan informan dalam penelitian kualitatif adalah untuk menjangkau banyak informansi yang dibutuhkan secara mendalam dan waktu yang singkat. Dengan memanfaatkan informan, peneliti juga dapat melakukan tukar pikiran atau membandingkan kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

### Objek Penelitian

Yang dimaksud objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian.<sup>260</sup> Objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti.<sup>261</sup> Kemudian dipertegas objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak di teliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.<sup>262</sup>

Untuk memudahkan dan mendapatkan keakuratan daya yang dibutuhkan selama proses penelitian, peneliti membagi objek penelitian kedalam dua bagian yakni objek data primer dan objek data sekunder.

### D. Data dan Sumber Data

Secara umum data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil olahan

<sup>259</sup> Depdikbud, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Buku Satu, Jakarta:( Balai Pustaka Utama 1989)* hal 862

<sup>260</sup> Ibid 662

<sup>261</sup> Supranto, J. 2000. *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*. Jakarta: (Penerbit PT Rineka Cipta,2000) hal 21

<sup>262</sup> Anto Dajan, 1986, *Pengantar Metode Statistik II, Penerbit LP3ES, Jakarta 1986*.hal 21

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

data yang dipakai untuk suatu keperluan. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto dan lain-lain.<sup>263</sup> Data dalam penelitian diperoleh dari subyek yang data dalam penelitian ini adalah keterangan, tindakan, disebut sumber data. kegiatan yang dapat dijadikan kajian yang berkenaan dengan fokus penelitian model pendidikan karakter Sekolah Dasar di kota Pekanbaru.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan datanya banyak menggunakan teknik wawancara, maka sumber datanya disebut informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian. Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi sumber data, peneliti mengklasifikasikan nya menjadi tiga yaitu orang, tempat dan simbol yang kemudian disingkat menjadi 3 P (person, place, paper). Oleh sebab itu, jenis data, dan sumber data penelitian ini ada dua macam yaitu sebagai berikut:

#### 1. Data

Jenis data dalam penelitian ini peneliti bedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan pendidikan karakter. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Bentuk data sekunder seperti tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Data yang akan

<sup>263</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 157



### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

dicari dalam penelitian ini adalah data mengenai fokus penelitian yaitu pengembangan pendidikan karakter. Data yang dicari dan dikumpulkan adalah data mengenai konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah/madrasah, model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter di SD Sekota pekanbaru tersebut dan implikasi model pengembangan pendidikan karakter tersebut diperoleh dari beberapa sumber, baik berupa tindakan, kata-kata, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan diteliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data lapangan yang akan dicari dalam penelitian ini peneliti difokuskan pada tiga hal, yaitu konsep model pengembangan pendidikan melalui nilai-nilai karakter perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dan implikasi model pendidikan karakter satuan pendidikan.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Lofland dalam Lexy J. Moleong mengungkapkan bahwa sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah tambahan berupa dokumen dan lain-lain.<sup>264</sup> Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yakni perilaku warga sekolah/madrasah melalui

<sup>264</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 157

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian dilapangan.<sup>265</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primer secara spesifik adalah sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah
- b. Waka kurikulum, waka kesiswaan

Latar belakang ditetapkannya kepala sekolah/madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru (walikelas, guru mata pelajaran), peserta didik dan komite orang tua/wali murid sebagai informan kunci (key informants) bagi peneliti, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam setiap kegiatan
2. Mereka mengetahui secara langsung tentang persoalan yang akan dikaji oleh peneliti;
3. Mereka lebih menguasai berbagai informasi secara akurat berkenaan dengan permasalahan yang terjadi satuan pendidikan.

Kemudian, untuk memilih dan menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu sampel bertujuan dan teknik snowball sampling. Penggunaan teknik Purposive sampling dimaksudkan adalah mengadakan cross check terhadap berbagai informan yang berbeda, sehingga diharapkan akan mendapatkan informasi yang dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Sementara itu, penggunaan snowball sampling ini diharapkan sebagai bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar. Sehingga proses penelitian ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh di

<sup>265</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 107



- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

antara informan yang satu dengan yang lainnya mempunyai kesamaan. Dari serangkaian Panjang tersebut diharapkan ada data yang dianggap baru.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam pengumpulan data pasti ada teknik yang digunakan sesuai dengan perolehan yang dilakukan.<sup>266</sup>

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan. pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara(interview), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan dari keempatnya.<sup>267</sup>

Dalam pengumpulan data secara holistik dan integratif peneliti memperhatikan data yang relevan dan berfokus pada tujuan. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam (*in depth interview*), pengamatan peran serta (*participant observation*), dan dokumentasi (*study documents*).

<sup>266</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*,(jakarta:Rineka Cipta,2112),hal.117

<sup>267</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal. 62-63



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sifat data pada metode kualitatif mencerminkan interpretasi yang dalam dan menyeluruh atas fenomena (kasus) tertentu. Data yang ada di kelompokkan berdasarkan variabel-variabel dan indikator-indikator yang telah dirinci pada definisi operasional. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan penjelasan masing-masing sebagai berikut:

#### b. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung,<sup>268</sup>

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi terjadi bersama objek yang diselidiki.<sup>269</sup>

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan indera, sehingga tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata saja. Mendengarkan, mencium, mengecap, meraba termasuk salah satu bentuk observasi. Instrument yang digunakan dalam observasi adalah panduan pengamatan. Agar hasil observasi dapat dipertanggung jawabkan maka sebaiknya observasi jangan hanya dilakukan oleh satu orang saja, sehingga dapat

<sup>268</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, (Bandung: PendidikanPT. Re Rineka, 2011), hlm: 220

<sup>269</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pendidikan Rineka- Cipta,





#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

bandingkan. Semakin banyak hasil observasi yang sama di antara observer maka semakin dapat dipercaya hasil observasi tersebut.<sup>270</sup>

#### a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>271</sup> Wawancara merupakan teknik pengambilan data dimana peneliti langsung berdialog dengan responden untuk menggali informasi dari responden. Pada saat wawancara peneliti tidak harus bertatap muka secara langsung tetapi melalui media tertentu misalnya melalui telepon, teleconference atau chatting melalui internet.<sup>272</sup>

Penelitian kualitatif biasanya menggunakan teknik wawancara sebagai cara utama untuk mengumpulkan data. Hal ini dikarenakan dua hal yaitu:

- a. Dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja pada yang diketahui dan dialami seseorang, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh dari diri subyek peneliti.
- b. Apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang.

Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*) Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa wawancara yang sering juga disebut dengan interview atau

<sup>270</sup> Sulyanto . *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset 2018 hal 166

<sup>271</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006. Hal 32

<sup>272</sup> Sulyanto. *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset 2018 hal 164



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kuisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan melalui wawan cara untuk memperoleh informasi dari pihak yang diwawancarai.<sup>273</sup>

Wawancara atau interview sebagai berikut : *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resuling in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide Esterberg (2112) REPUDIE mendefinisikan wawancara atau *interview* sebagai berikut: *“a meeting of two IBUID T or persons to exchange information and idea through question and responses, resuling in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik.<sup>274</sup> Wawancara (*interview*) adalah suatu cara pengambilan data yang dilakukan melalui narkegiatan komunikasi lisan.<sup>275</sup>

Metode wawancara dilakukan untuk mengetahui pendapat atau komentar pada informan mengenai kegiatan dan aktivitas mereka dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran karakter. Wawancara digunakan untuk menguji kebenaran data dengan membandingkan apa yang dilakukan informan yang satu dengan informan yang lain, membandingkan informasi dari informan ketika berhadapan di dalam forum dan sendiri-sendiri dan untuk mengungkap hal-hal yang tidak mungkin di ungkap melalui observasi dan studi dokumentasi. Penelitian ini ditujukan mengetahui bagaimana model pendidikan karakter yang

<sup>273</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006. hal.132

<sup>274</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hal. 233

<sup>275</sup> Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar.*, hal.142



dikembangkan di satuan pendidikan (Sekolah Dasar) terkait dengan pengalaman, pendapat, perasaan, pengetahuan dan latar belakang subjek penelitian Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada sumber data maka peneliti menggunakan alat bantu yaitu buku catatan transkrip wawancara, tape recorder dan kamera.

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terdimpin, dimana peneliti membawa sederetan pertanyaan dan juga menanyakan hal-hal lain yang terkait dengan penjelasan yang dipaparkan oleh subjek penelitian. Adapun informan penelitian, yaitu kepala sekolah/madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, Guru (walikelas, guru mata pelajaran), peserta didik, dan orang tua/wali murid dari sekolah/ madrasah yang diteliti Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang jelas dan rinci tentang fokus. Sesuai dengan karakteristik penelitian sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka yang peneliti jadikan sebagai informan dalam penelitian ini, terdiri dari: kepala sekolah/ madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, Sekolah Dasar di kota Pekanbaru.

Kelebihan dari teknik wawancar peneliti dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dari responden utama karena proses wawancara dapat terus berkembang. Kelemahan dari teknik ini adalah memerlukan biaya yang mahal, dan waktu yang cukup lama serta sulitnya mencari waktu yang cocok antara calon responden dengan pewawancara. Kelemahan yang lain adalah proses wawancara dapat terus berkembang sehingga jika pewawancara tidak bias mengendalikan alur

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



pelembagaan maka wawancara dapat menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai sebelumnya.<sup>276</sup>

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi juga tidak kalah penting dari metode-metode lainnya, yang mana metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan lain sebagainya.

Dokumentasi yang peneliti gunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi partisipan dan wawancara, dimana Lincoln dan Guba membedakan antara rekaman dan dokumen. Rekaman adalah pernyataan tertulis yang dipersiapkan oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian adanya suatu peristiwa atau untuk menyajikan Accounting. Sedangkan dokumen digunakan untuk acuan selain bahan atau rekamanyang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan.<sup>277</sup>

Adapun yang dimaksud dengan dokumen menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip Rulam Ahmadi disini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diary, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan, dan wawancara. Dokumen dapat pula berupa usulan, kode etik, buku

<sup>276</sup> Sulyanto . *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset 2018 hal 165

<sup>277</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*(Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 206.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tabuhan, selebaran berita, surat pembaca (disurat kabar, majalah) dan karangan dari surat kabar.<sup>278</sup>

### C. Pengamatan Peran Serta (*Participant Observation*)

Teknik pengamatan peran serta dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan subyek. Oleh karena itu, teknik ini disebut observasi peran serta (*participant observation*), yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiono, bahwa observasi partisipan digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan secara rinci situasi atau melenceng. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kejadian atau peristiwa yang terjadi.<sup>279</sup> Kegiatan pengamatan peran serta yang dilakukan peneliti selama penelitian dimulai dari *grand tour observation* (kegiatan observasi menyeluruh), tujuannya adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengamatan peran serta kepala sekolah/madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru (wali kelas, guru mata pelajaran, guru), peserta didik, dan orang tua/wali murid dalam manajemen pendidikan karakter. Pengamatan peran serta (*participant observation*) peneliti lakukan untuk memperhatikan atau mengamati segala aktivitas yang diselenggarakan seluruh

<sup>278</sup> Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 114

<sup>279</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hal. 66



komponen, serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala situasi atau bahkan melenceng dari yang diharapkan. Pengamatan peran serta (*participant observation*) yang peneliti lakukan dalam penelitian ini mengikuti petunjuk Spradley yang membagi tahapan menjadi tiga tahapan observasi, dimulai dari observasi deskripsi (*descriptive observations*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi di satuan pendidikan. Kemudian setelah perekaman dan analisis data pertama, diadakan penyempitan pengumpulan data, serta mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*) untuk menemukan kategori- kategori manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*) dengan mencari perbedaan diantara kategori-kategori manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan.

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung lapangan hal-hal yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Menganalisis dan menemukan konsep pendidikan karakter melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Satuan Pendidikan
2. Menemukan model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter di satuan pendidikan
3. Menemukan implikasi model manajemen pendidikan karakter di satuan pendidikan.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## F. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin agar data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan maka dilakukan observasi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya pemeriksaan keabsahan data (*trustworthiness*). Menurut Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip Supaat, konsep *trustworthiness* mencakup empat konotasi, yaitu: (1) *truth value*, (2) *applicability*, (3) *consistency*, dan (4) *neutrality*. Ada empat kriteria yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data, yaitu: (1) *credibility*-derajat kepercayaan, (2) *transferability* - keteralihan, (3) *dependability*-kebergantungan, dan (4) *confirmability*-Kepastian.<sup>280</sup>

Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data atau membangun *trustworthiness* dalam penelitian ini meliputi:

- a. *Prolonged engagement* (perpanjangan keikutsertaan), yaitu memperpanjang durasi waktu untuk tinggal dan atau terlibat dalam kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
- b. *Persistent observation* (ketekunan pengamatan), dengan tujuan menentukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- c. *Triangulation* (triangulasi), yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.

<sup>280</sup> Supaat Eksistensi Madrasa Dalam Sistimpendidikan Nasional(kudusMASEIFA jendelailmu2010)hal 126-127



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. *Peer debriefing* (pemeriksaan sejawat), langkah ini dilakukan melalui diskusi dengan sejawat yang kompeten dalam substansi obyek penelitian ini maupun metodologis.
- e. *Referential adequacy* (kecukupan referensi), tujuan dari teknik ini adalah untuk mendukung dan membuktikan data yang telah diperoleh oleh peneliti baik melalui wawancara maupun observasi.
- f. *Negative case analysis* (kajian kasus negatif), cara ini digunakan dengan jalan mencari atau mengumpulkan beberapa kasus yang tidak sesuai atau berbeda hingga pada saat tertentu.
- g. *Memberchecks* (pengecekan anggota), yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber data. Tujuan pengecekan anggota ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh "data" yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.<sup>281</sup>

### G Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Suatu penelitian membutuhkan analisis data dan interpretasinya yang bertujuan menjawab setiap pertanyaan peneliti dalam rangka mengungkap fenomena social tertentu. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode yang dipilih untuk menganalisis data harus sesuai dengan pola penelitian dan variable yang diteliti.

<sup>281</sup> Supaat Eksistensi Madrasa Dalam Sistimpendidikan Nasional(kudusMASEIFA jendelailmu2010)hal 126-127





Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul.<sup>282</sup> Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dan dokumen-dokumen lainnya. Jadi analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis kualitatif ini menitikberatkan pada pemahaman data-data dengan cara klasifikasi, kategorisasi dan taksonomi terhadap pelaksanaan, problem dan solusi problem yang muncul dari indikator kerja internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, analisa data ini meliputi kegiatan mengerjakan data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesa, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari dan memutuskan apa yang akan dilaporkan.<sup>283</sup>

Dalam bahasa Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, analisa cara ini meliputi tiga alur kegiatan yakni:

**a. Reduksi data.**

Reduksi data merupakan proses pemilahan data yang memusatkan perhatian pada penyederhanaan atau pengabstraksian data dan transformasi data kasar yang muncul dari hasil pembacaan kritis terhadap sumber data

<sup>282</sup> Yatim Riyanto, Loc.hlm:Cit.178

<sup>283</sup> Bogdan dan Blinken, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allin and Bacon. Inc, 1982), hal.189.



untuk mendapatkan informasi yang lebih terfokus pada rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini.

Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, lalu dilakukan kegiatan meringkas, mengkode, menelusuri tema dan seterusnya hingga laporan akhir selesai disusun.<sup>284</sup>

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

Selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari peneliti kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan

<sup>284</sup> Matthew B Miles Michael Huberman, *Qualitative data analysis* (Baverli Hill, Sage Publication, 1986, Hal 16

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari peneliti kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.<sup>285</sup>

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>285</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* hal. 333-330



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### Penyajian Data (*Display data*)

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.<sup>286</sup> Pada penelitian ini data yang telah teroganisir disajikan dalam bentuk deskripsi informasi yang sistematis dalam bentuk narasi dan tabel.

Setelah proses seleksi (reduksi) data selesai kemudian dilakukan proses deskripsi yaitu menyusun data tersebut menjadi sebuah teks naratif. Pada saat penyusunan data menjadi teks naratif ini juga dilakukan analisis data dan dibangun teori-teori yang siap untuk diuji kembali kebenarannya.

#### c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan ini dilakukan setelah kegiatan analisis data yang berlangsung di lapangan maupun setelah selesai di lapangan. Selain itu penarikan kesimpulan ini harus berdasarkan analisis data. Baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan lain lain yang didapat dari hasil penelitian di lapangan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, menyusun simpulan sementara. Dikatakan sementara karena selama penelitian masih berlangsung, akan diperoleh data tambahan, maka dilakukan verifikasi data, yaitu dengan cara mempelajari data-data

<sup>286</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma baru*. hal. 173



yang ada dan melakukan diskusi dengan teman sejawat dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih tepat dan objektif demikian seterusnya.

b. Kedua, menarik kesimpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai.

Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian secara konseptual.

Setelah proses deskripsi selesai, lalu dilakukan kegiatan menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan hanya merupakan bagian dari konfigurasi penelitian yang utuh. baik proses reduksi, proses deskripsi dan proses penyimpulan (verifikasi) dilakukan secara berurutan, berulang-ulang, terus-menerus dan susul menyusul agar penelitian ini mendapatkan hasil yang akurat. dan susul menyusul agar penelitian ini mendapatkan hasil yang akurat.

Secara rinci, proses analisis data dimulai dengan menelaah dari berbagai sumber, yaitu dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data. Pada tahap kegiatan reduksi data yang harus dilakukan peneliti adalah menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data hasil temuan dan catatan yang diperoleh di lapangan. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara sehingga menjadi teori substantif yang menjadi suatu kesimpulan dalam penelitian.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, member kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab, melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.

Tahap akhir dalam penelitian adalah menarik simpulan. Kata menarik berarti hanya sekedar merangkum dan memindahkan dari bagian yang telah ada ke bagian yang lain. Hal yang disimpulkan dalam penelitian semestinya telah ada pada bagian analisis dan pembahasan, sedangkan bagian simpulan hanya bersifat mempertegas kembali dan mengambil inti pembahasan hasil analisis data.<sup>38</sup>

Menurut Sugiyono (2016:99) kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat terus berkembang setelah penelitian berada di lapangan.


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Dari hasil penelitian ini bahwa pengelolaan pendidikan karakter yang ada dikategorikan sangat efektif dan efektif. Kondisi seperti ini terutama terlihat, baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Pihak sekolah telah berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan pengelolaan yang efektif menjadi sangat efektif ini dalam rangka mendekati kesempurnaan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Pengelolaan pendidikan karakter yang merupakan sebuah sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Adapun tujuan pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang sholeh, aqidah yang benar, akhlaq yang mulia, akal yang cerdas, fisik yang sehat dan kuat Untuk mencapai keberhasilan proses pengembangan karakter di sekolah harus melibatkan banyak pihak, selain pihak intern , kepala sekolah, guru dan karyawan, beserta peserta didik, tetapi pihak dari luar yaitu orang tua siswa dan masyarakat., pihak sekolah membentuk komponen-komponen penyelenggaraan pendidikan karakter seperti kurikulum, pengorganisasian, proses pembelajaran, pelaksanaan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana dan hubungan dengan pihak luar. Proses pengembangan yang dilaksanakan



mengikuti pengembangan karakter yaitu karakter religius, disiplin, jujur, dan tanggung jawab.

Perencanaan guru dalam menyiapkan pembelajaran di dalam kelas berorientasi pada pendidikan karakter dilakukan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan kurikulum 2013. Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat dalam RPP tersebut ada yang tersurat (tertulis secara jelas nilai-nilai karakter yang akan diterapkan) dan ada yang tersirat (nilai-nilai karakter tersirat ke dalam langkah-langkah pembelajaran). Rencana pelaksanaan pembelajaran tetap harus dibuat oleh setiap guru, agar pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal dan tersistematis, karena baik buruknya suatu pembelajaran akan dapat terlihat dari runtutan kegiatan yang terdapat dalam rancangan pembelajarannya. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar di kota Pekanbaru merupakan serangkaian aktivitas di sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan program sekolah dalam rangka melaksanakan program pemerintah daerah, dengan mengikuti pola tema pendidikan karakter

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peranan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sangat diperlukan untuk mengoptimalkan ketercapaian dari program-program sekolah. Dalam hal ini, peranan kepala sekolah dalam hal memberikan arahan kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sangat diperlukan. Ketegasan dari kepala sekolah pada saat memberikan arahan diperlukan untuk menunjukkan keseriusan dan keinginan yang kuat agar program-program sekolah dapat dijalankan dengan baik oleh setiap guru dan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Saifur Kasim Riau

dibantu oleh tenaga kependidikan. Selain ketegasan, kepala sekolah juga harus bisa mengayomi dan menjaga hubungan baik dengan guru-guru, tenaga pendidikan, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter, karena guru yang berhubungan langsung dengan peserta didik. Dalam hal ini, guru memiliki peranan sebagai perancang dalam pembuatan RPP bermuatan pendidikan karakter untuk lebih mengoptimalkan lagi. Selain itu, guru merupakan pelaksana program-program sekolah, sehingga harus mampu mencerminkan pribadi yang baik agar dapat dijadikan model sebagai roll model pendidikan karakter melalui tahapan pemberian contoh baik bagi peserta didik, sehingga tujuan dari pengimplementasian pengetahuan moral, pemahaman moral, dan pembiasaan-pembiasaan moral dapat terwujud dan terinternalisasi pada diri setiap peserta didik. Untuk lebih mengoptimalkan pendidikan karakter, guru bersinergi dengan orang tua peserta didik agar sama-sama mendidik anaknya menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut dilakukan melalui dua cara, pertama guru membuat grup whatsapp orang tua peserta didik untuk memberikan informasi-informasi program-program sekolah sebagai bentuk sosialisasi, dan kedua guru melakukan program vokasional, yaitu kunjungan ke rumah-rumah orang tua peserta didik agar dapat berinteraksi secara intens dengan orang tua peserta didik berkaitan dengan kemajuan akademik peserta didik. dengan demikian, pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar yang dilakukan pihak sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan baik yang terangkum dalam program-program sekolah untuk

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membentuk peserta didik menjadi pribadi yang positif dan berkarakter sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan implikasi penelitian baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Pada tataran teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan karakter anak di sekolah. Sedangkan pada tataran praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan yang tepat bagi para praktisi pendidikan, pimpinan sekolah, guru, dan pemerhati pendidikan, yang memiliki perhatian terhadap pendidikan karakter.

Hasil dan simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pihak sekolah sudah melakukan perencanaan dengan sangat efektif. Perencanaan dalam pengelolaan pendidikan dipandang sangatlah penting, mengingat semua kegiatan pengelolaan pendidikan karakter tentunya didahului oleh sebuah perencanaan yang baik, supaya kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik sesuai dengan program yang telah direncanakan dan disusun secara bersama. Hasil penelitian tentang efektivitas pengelolaan pendidikan karakter, yang diselenggarakan sebagai langkah antisipatif akan kemunduran karakter dan nilai-nilai moral yang melanda anak dan remaja Indonesia akhir-akhir ini telah memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan di bidang pendidikan karakter anak di sekolah.

Hasil penelitian yang didapat, menunjukkan bahwa pengorganisasian pendidikan karakter sudah efektif, sebab telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ada. Pengorganisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah sudah



terstruktur dengan kejelasan tugas, posisi, wewenang dan tanggung jawab setiap unit dalam organisasi. Sehingga mempermudah dalam pencapaian tujuan organisasi. Pengorganisasian yang sudah baik ini harus tetap dipertahankan, karena untuk mencapai pengelolaan pendidikan yang efektif dan efisien.

Pelaksanaan pendidikan karakter sudah dilaksanakan dengan sangat efektif. Implementasi pendidikan karakter dilaksanakan melalui pengintegrasian mata pelajaran, mata pelajaran muatan lokal dan pembiasaan serta pengkondisian. Implementasi pendidikan karakter ini dalam rangka menjawab dan mengatasi rapuhnya kualitas SDM saat ini. Pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan semua komponen di sekolah (Kepala sekolah, guru dan karyawan) dan peran serta orang tua di rumah. Dengan adanya koordinasi ini telah meningkatkan keefektifan pembentukan karakter anak. Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter anak, utamanya di sekolah tidak akan memperoleh hasil yang maksimal apabila tidak melibatkan semua komponen pendidikan di sekolah dan peran serta orang tua di rumah dalam pembentukan karakter anak. Temuan ini dapat memberikan kontribusi dalam memberikan informasi kepada siapapun dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Pengawasan terhadap pendidikan karakter yang dilaksanakan berjalan dengan sangat efektif. Pengontrolan dan pembinaan SDM menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter. Hasil penelitian yang diselenggarakan di sekolah memberikan kontribusi berupa gambaran yang konkrit mengenai pengelolaan pendidikan karakter yang efektif serta perlunya koordinasi antara orang tua dan pihak sekolah dalam pengawasan terhadap peserta didik demi

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



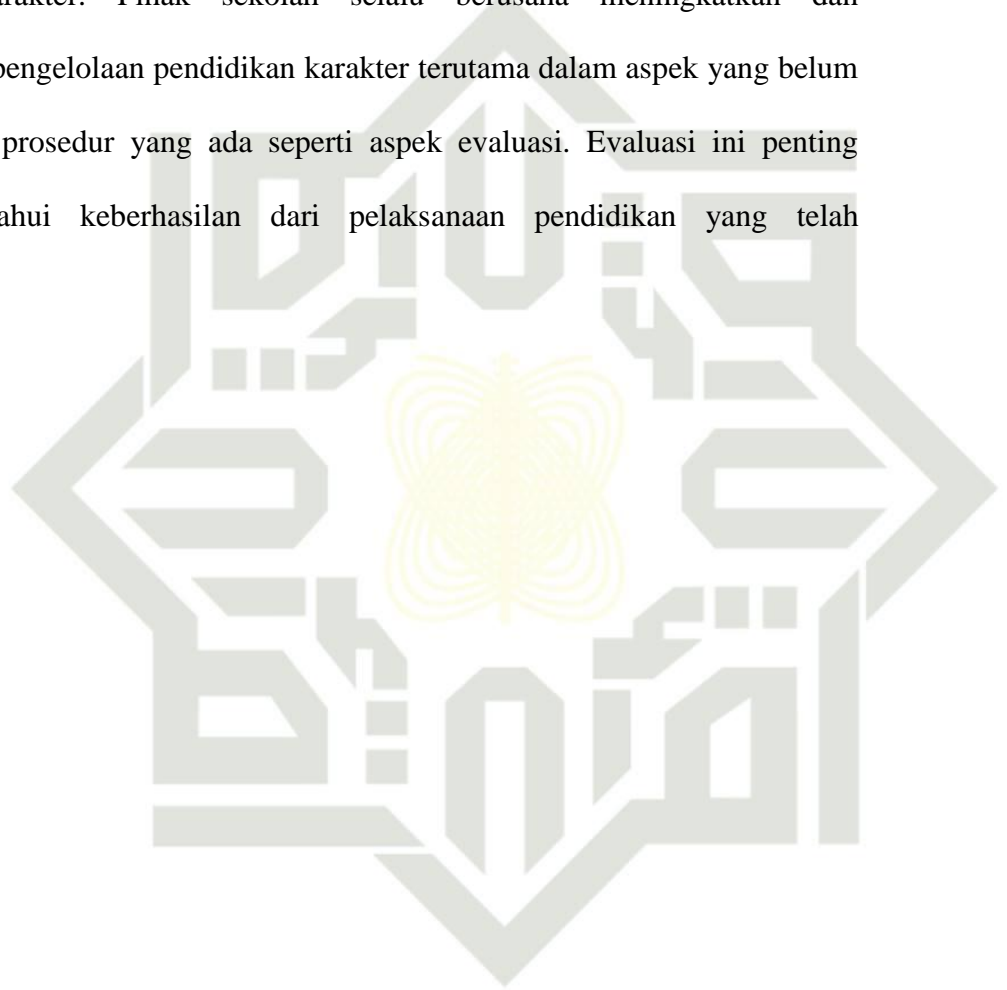
keancaran penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian yang didapat evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan berjalan efektif. Namun ada satu aspek yang belum sesuai dengan prosedur yang ada yaitu pihak sekolah belum memiliki dan belum menyusun instrumen penilaian pendidikan karakter. Pihak sekolah selalu berusaha meningkatkan dan meningkatkan pengelolaan pendidikan karakter terutama dalam aspek yang belum sesuai dengan prosedur yang ada seperti aspek evaluasi. Evaluasi ini penting untuk mengetahui keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan yang telah dilaksanakan.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Majid dan Dian Andayani ,2011 *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*(PT. Remaja Rosdakarya,
- Abu Ahmadi,1997 *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Anang Solihin Wardan (ed), *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012),
- Amin, 2012, Kurikulum Pendidikan Karakter, [htt ://www .pendidikan karakter com](http://www.pendidikan karakter.com), dikutip pada tanggal 17 Januari 2017.
- Aisyah Boang dalam Supiana 2011, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*(Jakarta: Dirjen Dikti,
- Andayani Dian dan Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Aunillah, Nurla Isna.2013 *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana,
- Athoillah,2010 *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Pustaka Setia,
- Agus Wibowo,2013 *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Prakti Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Ahmad Amin,1995 *ETIKA (Ilmu Akhlak)*. Jakarta : Bulan Bintang, 1995
- Ajat Sudrajat, “*Mengapa Pendidikan Karakater?*” dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Mengapa%20Pendidikan%20Karakter.pdf> diakses pada 27 Desember 2016 pukul 11.15
- Abu Ahmadi,1997 *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Al Maksum,2011 *Pluralisme dan Multikulturalisme Pradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publisng, 201
- Anang Solihin Wardan (ed)2012, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Arif Hidayat dan Imam Machali, 2010*Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Educa, 2010
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. yogyakarta: Diva press.
- Azumardi Azra, 1998 *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos,
- Ahmad Rohani,2004 *Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Rineka Cipta,
- Ahmadjidi, 2006, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta dilindungi UIN Suska Riau

State Islamic Univ

y of Sutarfa Syarif Kasim Riau



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Amad, badowi 2012, *Calak Edu; Esai-Esai Pendidikan*, Jakarta: Alvabet.
- Asmani and Jamal Ma'mur, 2012 *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press.
- Agustinus Hermino, (2014), *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, Bandung: Alfabeta. Agustinus Hermino, (2014), *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, Bandung: Alfabeta.
- Anang Solihin Wardan (ed), 2012 *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Aksara. Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi. (2002). *Penelitian Terapan*, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Dharma Kesuma, dkk., 2011 *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Darmiyati Zuchdi, et, all., 2013 *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: CV Multi Presindo
- Darmiyati Zuchdi, et, all., 2013, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: CV Multi Presindo, , Cet.I,
- Doni Koesoema A., 2007 *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT. Grasindo,
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006)
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006)
- Darmawan, dkk., 2010, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang,
- Direktorat pembinaan SMP. 2010 *Panduan pendidikan karakter* (Depdiknas : Jakarta,
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*
- D. Yahya Khan, 2010 *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010)
- E. Fatimatur Rusydiyah, 2009, *Perencanaan Pembelajaran* (Surabaya: LAPIS-AUSAID)
- E. Mulyasa, (2009), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Rosdakarya
- E. Mulyasa, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bumi Aksara; Jakarta
- Hayanto, "Mengapa Perlu Adanya Pendidikan psikologi.com/mengapa-perlu-adanya-pendidikan-karakter/ (20 April 2014)



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hanun Asroha, 2010 "Kabijakan Nasional dan Paradigma Pendidikan Karakter di Indonesia". Makalah disampaikan pada acara *International Conference* dengan tema *Expressions of Islam in Recent Southeast Asian's Politics*, di Gedung Rektorat IAIN Suanan Ampel pada 11 Oktober 2010
- Harjanto, 2006, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Hanun Asroha, 2010, *Perencanaan Pembelajaran* (Surabaya: Kopertais IV-Pemprov Jatim).
- <https://translate.google.com/translate?u=https://en.wikipedia.org/wiki/Effectiveness&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp>, diakses tanggal 14-06-2019, pukul 9.50 wib
- Hamzah B. Uno, 2008, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Haedar Nashir, 2013 *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Budaya* (Yogyakarta: MultiPresindo,
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : ALFABETA, 2012)
- <http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/1349/1/13.%20Buku%20Pendidikan%20Karakter.pdf>
- <https://translate.google.com/translate?u=https://en.wikipedia.org/wiki/Effectiveness&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp>, diakses tanggal 14-06-2019, pukul 9.50 wib
- Idris, S & Tabrani, Z. A. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96-113.
- Juwairiyah dkk, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013),
- Komariah, Aan.dkk 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.2011,
- Kentja 1H. Sanusi Uwes & H.A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2017,
- Komaruddin, *Kamus Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: (Bumi Aksara 2006)
- Komariah, Aan.dkk 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011)
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* ( Jakarta: Bum Aksara. 2011)
- Mochtar Buchari, *Character Building dan Pendidikan Kita*, Kompas, dikutip 12 januari 2017



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003)
- Mansur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial ( Jakarta: Bum Aksara. 2011)
- Mochtar Buchari, Character Building dan Pendidikan Kita, Kompas, dikutip 12 januari 2017
- Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Mochtar Buchori, 2007. Character building dan pendidikan kita . (<http://www.kompas.co.id/kampascetak/0607/26/opini/2836169.htm>). (Diunduh 23 Januari 2017)
- Muhamil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam, (Surabaya : Penerbit Erlangga, 2007)
- Moh. Shocib, Pola Asuh Orang tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum “Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi”* (Yogyakarta: Teras, 2009) Cet I
- Muhaimin, dkk, *Strategi belajar Mengajar* (Surabaya: CV Citra Media 1996)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Musfiroh, Tadkiroatun, 2008, Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Berbagai Aspek, Charcter Building: Jogyakarta: Lembaga Penelitian UNY. Musfiroh, Tadkiroatun, 2008, Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Berbagai Aspek, Charcter Building: Jogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Mochlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002).
- Muhammad Yaumi, 2014 Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi, (Jakarta: Prenadamedia Group,
- Marzuki. 2015. Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Yogyakarta: UNY Press.
- Muslich, M. 2012 Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Bumi Aksara. Jakarta
- Marjohan, 2009 School Healing Menyembuhkan Problem Sekolah, Pustaka Insan Madani, yogyakarta,
- Mochtar Buchori, 2007. Character building dan pendidikan kita . (<http://www.kompas.co.id/kampascetak/0607/26/opini/2836169.htm>). (Diunduh 23 Januari 2017)




**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Moh. Shocib, Pola Asuh Orang tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum “Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi”* (Yogyakarta: Teras, 2009) Cet I
- Muhammad, dkk, *Strategi belajar Mengajar* (Surabaya: CV Citra Media 1996)
- Nanang Hanafiah, dkk, 2009 *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama,
- Nana Sudjana, 2009 *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Ngalim Purwanto, 2011 *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Ngalim Purwanto, 1985 *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Nevan Ardy Wiyani 2013 , *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, , Cet2
- Niam Wahzudik, Perencanaan Kurikulum Pendidikan Karakter, artikel diakses pada tanggal 20 Maret 2023 dari <https://niamw.wordpress.com/2010/03/20/perencanaan-kurikulum-pendidikan-karakter/>
- Niam Wahzudik, Perencanaan Kurikulum Pendidikan Karakter, artikel diakses pada tanggal 20 Maret 2010 dari <https://niamw.wordpress.com/2010/03/20/perencanaan-kurikulum-pendidikan-karakter/>
- Oemar Hamalik, 2007 *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara,
- Oteng Sutisna. 1989 *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Amgkasa,
- Paradigma Pendidikan Islam, 2008 *Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Roestiyah, 1994 *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara,
- Rohimin, 2008 *Tafsir Tarbawi, Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Nusa Media,
- Raharjo. (2010). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3 Mei 2010
- Rudianto, (ed.), *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), Cet. IV
- Roestiyah, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sri Juidiani. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), hlm. 282

Sugiarto. (2010). *Seks Bebas di Kalangan Remaja (Pelajar Mahasiswa), Penyimpangan, Kenakalan atau Gaya Hidup ?* (<https://sugiarto-agribisnis.wordpress.com/2010/07/14/seks-bebas-di-kalangan-remaja-pelajar-dan-mahasiswa-penyimpangan-kenakalan-atau-gaya-hidup/>), diakses pada tanggal 25 Februari 2017)

Sahjaya, W. 2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suprijono, A2009. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Pustaka Pelajar. Surabaya.2009

Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta .2005)

Suparno, Paul, Moerti Yoedho K., Detty Titisari, St. Karton. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah.*( Yogyakarta: Kanisius. 2002)

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006)

Sugeng Listyo Prabowo & Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran: Pada Bidang Study, Bidang Study Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010)

Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas, 2011).

Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah “dari Gagasan ke Tindakan”*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011

Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools and Teach Respectand Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992)

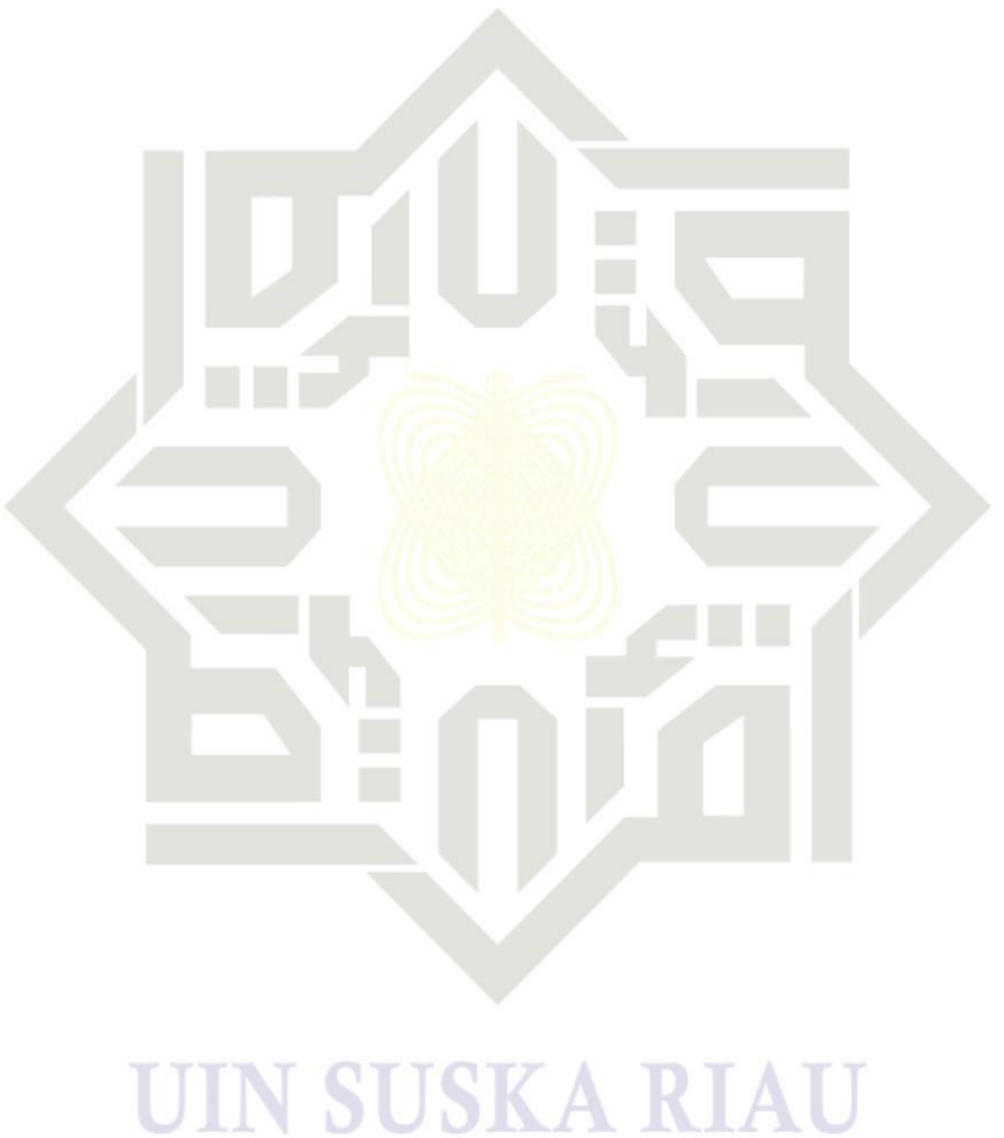
Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah “dari Gagasan ke Tindakan”*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011

Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools and Teach Respectand Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992)

- Teherin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009),

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Lampiran 1

**Tabel 1. 1. Nilai –Nilai Karakter**

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cintai Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Lampiran 2**

Tabel 1.2. Enam Langkah Analisis dan Enam Tugas Penyelesaian

Masalah dalam

Langkah Analisis Nilai	Tugas Penyelesaian Masalah
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengurangi perbedaan penafsiran tentang nilai yang terkait</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengumpulkan fakta yang berhubungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengurangi perbedaan dalam fakta yang berhubungan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menguji kebenaran fakta yang berkaitan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengurangi perbedaan kebenaran tentang fakta yang berkaitan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengurangi perbedaan tentang kaitan antara fakta yang bersangkutan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merumuskan keputusan moral sementara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merumuskan keputusan moral sementara mengurangi perbedaan dalam rumusan keputusan sementara</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengurangi perbedaan dalam pengujian prinsip moral yang diterima</li> </ul>

Sumber : Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional

### Lampiran 3

**Tabel 1.3. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter**

No.	Nilai	Indikator
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengucapkan salam</li> <li>• Berdoa sebelum dan sesudah belajar</li> <li>• Melaksanakan ibadah keagamaan</li> <li>• Merayakan hari besar keagamaan</li> </ul>
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat dan mengerjakan tugas secara benar</li> <li>• Tidak menyontek atau memberi contekan</li> <li>• Membangun koperasi atau kantin kejujuran</li> <li>• Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan</li> <li>• Melakukan system perekrutan siswa secara benar dan adil</li> <li>• Melakukan system penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi</li> </ul>
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan</li> <li>• Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain</li> </ul>
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru dan siswa hadir tepat waktu</li> <li>• Menegakkan prinsip dengan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi</li> <li>• Menjalankan tata tertib sekolah</li> </ul>
5	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengelolaan pembelajaran yang menantang</li> <li>• Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi</li> <li>• Berkompetensi secara fair</li> <li>• Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi</li> </ul>
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan ide-ide baru di sekolah</li> <li>• Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda</li> <li>• Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa</li> </ul>
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri</li> <li>• Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu</li> </ul>
8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain</li> <li>• System pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis</li> <li>• Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat</li> </ul>
9	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• System pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa</li> <li>• Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari</li> </ul>

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		informasi yang baru
10	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperingati hari-hari besar nasional</li> <li>• Meneladani para pahlawan nasional</li> <li>• Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah</li> <li>• Melaksanakan upacara rutin sekolah</li> <li>• Mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan</li> <li>• Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa</li> </ul>
11	Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa</li> <li>• Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar</li> <li>• Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar Presiden serta symbol-simbol Negara lainnya</li> <li>• Bangga dengan karya bangsa</li> <li>• Melestarikan seni dan budaya bangsa</li> </ul>
12	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah</li> <li>• Memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi</li> <li>• Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya</li> </ul>
13	Bersahabat/komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saling menghargai dan menghormati</li> <li>• Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru</li> <li>• Tidak menjaga jarak</li> <li>• Tidak membeda-membedakan dalam berkomunikasi</li> </ul>
14	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan suasana kelas yang tenang</li> <li>• Tidak menoleransi segala bentuk tindakan kekerasan</li> <li>• Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah</li> </ul>
15	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca</li> <li>• Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi</li> <li>• Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu</li> <li>• Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa</li> <li>• Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa</li> </ul>
16	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga lingkungan kelas dan sekolah</li> <li>• Memelihara tumbuh tumbuhan dengan baik tanpa menginjak/ merusaknya</li> <li>• Mendukung program go green di lingkungan sekolah</li> <li>• Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah nonorganik</li> <li>• Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan</li> </ul>
17	Peduli social	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang</li> </ul>



		<p>kurang mampu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kegiatan bakti social</li> <li>• Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal</li> <li>• Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu</li> <li>• Menyediakan kotak amal/sumbangan</li> </ul>
18	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik</li> <li>• Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan</li> <li>• Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan</li> <li>• Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama</li> </ul>

Sumber : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Lampiran 4

KISI-KISI INSTRUMEN

No.	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Jumlah Butir Pertanyaan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah perencanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Visi dan Misi</li> <li>• Tujuan</li> <li>• Struktur dan muatan kurikulum</li> <li>• Perangkat pembelajaran</li> <li>• Unsur yang terlibat dalam perencanaan dan sosialisasi</li> <li>• Program</li> </ul>	21
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah pengorganisasian pendidikan karakter di Sekolah Dasar sudah efektif?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengorganisasian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur Organisasi</li> <li>• Tugas, wewenang dan tanggung jawab</li> <li>• Mekanisme kerja</li> <li>• kriteria tenaga pendidik dan kependidikan</li> </ul>	13
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar sudah efektif?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prosedur</li> <li>• Integrasi ke mata pelajaran</li> <li>• Implementasi program</li> <li>• Pengkondisian</li> </ul>	15
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah pengawasan pendidikan karakter di Sekolah Dasar sudah efektif?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengawasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program</li> <li>• Intensitas</li> <li>• Pemantauan</li> <li>• Pembinaan</li> <li>• Pelaporan</li> </ul>	7
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah evaluasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar Isl sudah efektif ?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Evaluasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program</li> <li>• Indikator penilaian</li> <li>• Instrument penilaian</li> <li>• Analisis</li> <li>• Evaluasi</li> <li>• supervisi</li> <li>• Tindak lanjut</li> </ul>	14

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lampiran 5

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER**  
**DI SEKOLAH DASAR SEKOTA PEKANBARU**

Hari :  
Tanggal :  
Tempat :

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
<b>A. Perencanaan</b>		
1.	Apakah di sekolah bapak pimpin, selalu membuat perencanaan program pendidikan karakter ?	
2.	Apakah dalam visi dan misi sekolah terkandung nilai-nilai pendidikan karakter ?	
3..	Apakah setiap rencana yang dibuat mempunyai tujuan ?	
4.	Sebelum melakukan perencanaan langka apa yang dilakukan oleh pihak sekolah ?	
5.	Siapa saja yang terlibat dalam membuat perencanaan tersebut ?	
6.	Apa saja yang di perhatikan pihak sekolah dalam membuat suatu perencanaan ?	
7.	Kapan perencanaan ini dibuat dan apa saja perencanaan yang dipersiapkan ?	
8.	Apakah ada program perencanaan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang yang dibuat ?	
9.	Target apa yang diharapkan untuk 3 tahun kedepan tentang perencanaan ini ?	
10.	Apakah dalam perencanaan kurikulum sudah memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya ?	
11.	Apakah guru membuat perangkat pembelajaran ?	
12.	Apakah dalam perangkat pembelajaran guru memasukkan nilai-nilai karakter ?	
13.	Apakah pendidikan karakter telah disosialisasikan kepada guru dan peserta didik ?	
14.	Apakah sekolah memiliki mata pelajaran muatan lokal ?	
15.	Bagaimana mata pelajaran muatan lokal tersebut ditentukan?	
16.	Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan dan penentuan muatan lokal tersebut ?	

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

17.	Apakah mata pelajaran muatan lokal tersebut ada unsur penanaman nilai-nilai pendidikan karakter ?	
18.	Apa sasaran yang ingin dicapai pada pembelajaran muatan lokal tersebut ?	
19.	Apakah terdapat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ?	
20.	Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan dan penentuan kegiatan ekstrakurikuler ?	
21.	Apakah kegiatan ekstrakurikuler tersebut sudah sesuai dengan minat dan bakat siswa ?	
<b>B. Pengorganisasian</b>		
1.	Bagaimana struktur organisasi sekolah ini?	
2.	Apa saja tugas dari setiap unit yang ada dalam struktur organisasi sekolah ini?	
3.	Apa saja fungsi dari setiap unit yang ada dalam struktur organisasi sekolah ini?	
4.	Apa saja wewenang dari setiap unit yang ada dalam struktur organisasi sekolah ini?	
5.	Apa saja tanggung jawab dari setiap unit yang ada dalam struktur organisasi sekolah ini?	
6.	Apakah tugas, fungsi, wewenang, tanggung jawab dari setiap unit organisasi tersebut dilaksanakan dengan baik dan sesuai amanah ?	
7.	Apakah pengelompokan komponen kerja ke dalam struktur organisasi sudah teratur ?	
8.	Apakah ada mekanisme koordinasi dalam struktur organisasi?	
9.	Apakah ada pemilihan dan kriteria tertentu terhadap tenaga pendidik di sekolah ini ?	
10.	Apakah ada pelatihan khusus terhadap tenaga pendidik di sekolah ini ?	
11.	Apakah ada penyediaan fasilitas-fasilitas perlengkapan, yang diperlukan untuk penyusunan rangka kerja yang efisien?	
12.	Apakah ada penyediaan tenaga kerja, yang diperlukan untuk penyusunan rangka kerja yang efisien?	
13.	Bagaimana pengorganisasian stakeholder sekolah untuk menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter ?	
<b>C. Pelaksanaan</b>		
1.	Bagaimana perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik (keteladanan) kepada peserta didik ?	
2.	Bagaimana stakeholder sekolah membina peserta didik untuk menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter ?	
3.	Bagaimana tindakan guru dalam melaksanakan pembelajaran selama ini ?	
4.	Apakah guru melakukan apersepsi pada saat memulai	

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	pembelajaran ?	
5.	Apakah guru selalu memotivasi siswa dalam pembelajaran ?	
6.	Nilai-nilai karakter apa sajakah yang ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran ?	
7.	Bagaimana pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik ?	
8.	Apa saja bentuk kegiatan keteladanan dan pembiasaan di sekolah ini ?	
9.	Kegiatan rutin apa yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dalam mengembangkan nilai pendidikan karakter ?	
10.	Bagaimana sekolah mendesain kegiatan pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai karakter ?	
11.	Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus di kondisikan sebagai pendukung kegiatan tersebut, seperti apakah pengkondisian tersebut ?	
12.	Apakah ada kegiatan bimbingan konseling di sekolah ini ?	
13.	Bagaimana program dan tindakan konkrit guru bimbingan dan konseling dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik ?	
14.	Apakah kegiatan ekstrakurikuler selama ini sudah berjalan ?	
15.	Apakah pelaksanaan pendidikan karakter secara keseluruhan di sekolah ini sudah berjalan dengan maksimal ?	
<b>D. Pengawasan</b>		
1.	Apakah ada pengawasan dari kepala sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter ?	
2.	Apakah kepala sekolah selalu mengontrol secara rutin terhadap pelaksanaan pendidikan karakter ?	
3.	Apakah kepala sekolah selalu mengontrol perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik lainnya dalam hal keteladanan terhadap peserta didik ?	
4.	Apakah guru melakukan pengoreksian perilaku peserta didik dalam proses transformasi nilai-nilai luhur ?	
5.	Apakah guru meluruskan berbagai perilaku negative siswa menjadi perilaku positif ?	
6.	Apakah guru selalu mengamati perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik ?	
7.	Bagaimana tindakan pembinaan yang dilakukan jika ada siswa yang berperilaku menyimpang ?	
<b>E. Evaluasi</b>		
1.	Apakah sekolah melaksanakan supervisi ?	
2.	Siapakah yang melaksanakan supervisi ?	
3.	Siapa saja yang di supervise ?	
4.	Bagaimana bentuk pelaksanaan supervise tersebut ?	

5.	Apakah nilai-nilai pendidikan karakter juga termasuk dalam komponen yang disupervisi ?	
6.	Bagaimana bentuk instrument supervise ?	
7.	Apakah sekolah membuat rencana tindak lanjut berdasarkan hasil supervise ?	
8.	Apa yang menjadi penghambat guru dalam proses pembelajaran dalam menanamkan nilai pendidikan karakter ?	
9.	Bagaimana sikap guru dalam menyikapi permasalahan yang ada ?	
10.	Bagaimana pandangan guru tentang pengintegrasian nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran ?	
11.	Bagaimana tingkat kemampuan peserta didik dalam merespon dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter selama ini ?	
12.	Bagaimana penilaian kepala sekolah/ guru terhadap kepribadian peserta didik secara umum ?	
13.	Bagaimana usaha sekolah dalam meningkatkan nilai pendidikan karakter peserta didik ?	
14.	Apa langkah-langkah yang dilakukan guru untuk meningkatkan kepribadian siswa ?	

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Lampiran 6

PEDOMAN OBSERVASI

**Objek Observasi : MODEL PENDIDIKAN KARAKTER**  
**Subyek :**  
**Tempat :**

Aspek yang diamati : 1. Perencanaan Kurikulum Pendidikan Karakter

No.	Objek Observasi dan Kegiatan	Deskripsi Hasil
1.	Kepala sekolah dan guru menyusun rencana pendidikan karakter jangka panjang, menengah, dan pendek	
2.	Kurikulum sekolah sudah memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya	
3.	Guru sudah memasukkan nilai-nilai karakter dalam perangkat pembelajaran	
4.	Guru membuat perangkat pembelajaran	
5.	Sekolah memiliki mata pelajaran muatan local	
6.	Mata pelajaran muatan local tersebut menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter	
7.	Sasaran yang ingin dicapai pada pembelajaran muatan local	
8.	Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menanamkan pendidikan karakter	

Aspek yang diamati : 2. Pengorganisasian Pendidikan Karakter

No.	Objek Observasi dan Kegiatan	Deskripsi Hasil
1.	Penetapan struktur organisasi	
2.	Penyusunan rangka kerja yang efisien	
3.	Pelaksanaan tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab sesuai dalam struktur organisasi	
4.	Membentuk mekanisme koordinasi	

Aspek yang diamati : 3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

No.	Objek Observasi dan Kegiatan	Deskripsi Hasil
1.	Guru melakukan apersepsi dalam memulai pembelajaran	
2.	Guru member motivasi siswa dalam pembelajaran	
3.	Nilai-nilai karakter sudah ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran	
4.	Kegiatan pembiasaan melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter	
5.	Kegiatan rutin yang dilakukan peserta didik mengembangkan nilai pendidikan karakter	
6.	Perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik	

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	(keteladanan) kepada peserta didik	
7.	Kegiatan bimbingan konseling	
8.	Program guru bimbingan dan konseling dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik	
9.	Tindakan konkrit yang telah dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pendidikan karakter	
10.	Kegiatan ekstrakurikuler	

**Aspek yang diamati : 4. Pengawasan Pendidikan Karakter**

No.	Objek Observasi dan Kegiatan	Deskripsi Hasil
1.	Pengawasan dari kepala sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter	
2.	Guru melakukan pengoreksian perilaku peserta didik dalam proses transformasi nilai-nilai luhur	
3.	Kepala sekolah selalu mengontrol perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik lainnya dalam hal keteladanan terhadap peserta didik	
4.	Guru meluruskan dan membina berbagai perilaku negative siswa menjadi perilaku positif	

**Aspek yang diamati : 5. Evaluasi Pendidikan Karakter**

No.	Objek Observasi dan Kegiatan	Deskripsi Hasil
1.	Pelaksanaan Supervisi	
2.	Instrument Supervisi	
3.	Rencana Tindak Lanjut	





## BIODATA RINGKAS PROMOVENDUS

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

: Tris tiyo Hendro Yuwono

: Pekanbaru, 24 November 1969

: Jl. Kempas 517 Rw. 03 Rt 04 Sidomulyo Timur

: Guru Raudhatul Rahmah

: 1. Ayah : H. Sinung

2. Ibu : Hj. Tokamah

3. Saudara : Fajar Rudianto

Hj. Titin Narjuati, M.Pd

Wahyu Abdiono

: Hj. Nuriyah, S.Pd

: 1. Tia Dita Putri Latifa Yuwono, M.Pd

2. Ikwannur Ropiq At Tamhid Yowono

: 1. SDN Sukamenanti Kec. Siak Hulu Kab. Kampar

2. SMPN IX Kota Pekanbaru

3. SMAN Simpang Tiga Pekanbaru

4. D3 Universitas Riau

5. S 1 (Starata Satu) Universitas Eka Sakti Padang

6. Akta 4 PAI UIR

7. S2 (Starata Dua) UIN SUSKA Riau

**Pengalaman Perkerjaan:** 1. Guru SD IT Raudhatul Rahmah

2. Kepala Sekolah SD IT Raudhatul Rahmah

**Organisasi:** 1. Anggota Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum PGRI Kota Pekanbaru, Tahun 2020 - 2025

2. Anggota Penjamin Mutu K3S Kec. Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

3. Sekretaris Gugus/ Sekolah Binaan I Kec. Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

4. Ketua Masjid Istiqlal Kota Pekanbaru